

**MANAJEMEN *EDUPRENEURSHIP***  
**DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SISWA**  
**DI SMK MA'ARIF NU BOBOTSARI KABUPATEN PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**  
**Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh  
**EDI RIYANTO**  
**NIM. 1423402113**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PURWOKERTO**  
**2019**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website : [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), E-mail : [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

---

**PENGESAHAN**

Nomor: 057 /In.17/D.Ps/PP.009/ 2/ 2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Edi Riyanto  
NIM : 1423402113  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen *Edupreneurship* dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **22 Januari 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 11 Februari 2019  
Direktur,



*Abdul Basit*  
Abdul Basit

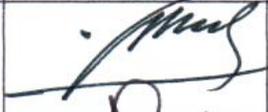
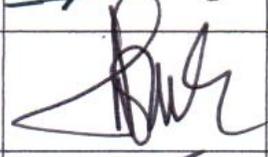


**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id) Email: [pps.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:pps.iainpurwokerto@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Nama : Edi Riyanto  
NIM : 1423402113  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		8/2 - 2019
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag., M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris Sidang Merangkap Penguji		
3	Dr. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Pembimbing Merangkap Penguji		11/2 - '19
4	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama		
5	Dr. H. M. Najib, M.Hum. NIP. 19570131 198603 1 002 Penguji Utama		7/2 - '19

Purwokerto, 22 Januari 2019  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi MPI,



**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**  
NIP. 19681008 199403 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Edi Riyanto  
NIM : 1423402113  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 10 Januari 2019

Pembimbing,



**Dr. Fauzi, M.Ag.**

NIP. 19740805 199803 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga”**, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 8 Januari 2019

Hormat saya,



**Edi Rivanto**

NIM. 1423402113

**MANAJEMEN EDUPRENEURSHIP**  
**DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SISWA**  
**DI SMK MA'ARIF NU BOSARI KABUPATEN PURBALINGGA**

**Edi Riyanto**

**NIM: 1423402113**

**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

**ABSTRAK**

*Edupreneurship* merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah *income*. Pelaksanaannya dapat melalui *teaching factory* maupun *business center*. SMK Ma'arif NU Bobotsari mengkombinasikan antara penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dengan penyelenggaraan praktek kerja industri di institusi kerja pasangan, secara sinkron dan sistematis, yang bertujuan menghantarkan peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen dan program *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil latar di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan, dan dari makna tersebut ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilaksanakan berdasarkan Pedoman Pengembangan *Edupreneurship* Sekolah Kejuruan dari Kementerian Pendidikan Nasional, melalui lima tahap, yaitu penyusunan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship*. Penyusunan struktur organisasi dibagi ke dalam tiga bidang yaitu bidang akademik, bidang non akademik, dan bidang usaha (profit). Penjaminan mutu produk dan jasa dilakukan dengan membentuk tim penjamin mutu produk dan pelayanan pada setiap bidang usaha/profit program *edupreneurship*, yang terdiri dari guru-guru yang telah mengikuti *on the job training* dengan *partnership*. Pada tahap pemasaran dan strategi pemasaran dilakukan oleh tim pemasaran, yang melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, pengurus, guru, karyawan dan siswa. *Kedua*, Program *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU 1 Bobotsari, melalui *teaching factory* dan *business center*. Program *teaching factory* dilakukan dengan model 6 M. Program ini dapat menumbuhkan percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, dan kepemimpinan. Program *business center* melalui praktik bisnis dengan kegiatan observasi pasar, menginventarisir kebutuhan konsumen, melakukan pemesanan, menjual barang dengan menetapkan harga sendiri, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang signifikan percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, Berani mengambil resiko, jujur dan tekun.

Kata Kunci: *Edupreneurship*, *Teaching Factory*, *Business Center*, Kewirausahaan

**MANAGEMENT EDUPRENEURSHIP  
IN THE FORMATION OF THE ENTREPRENEURIAL CHARACTER OF  
STUDENTS IN SMK MA'ARIF NU BOSARI PURBALINGGA**

**Edi Riyanto**

**NIM: 1423402113**

**Islamic Education Management Department  
Post-Graduate Program  
State Islamic Institute of Purwokerto**

**ABSTRACT**

Edupreneurship is an activity which emphasized on the efforts of a creative or innovative by the school to obtain school achievement and to increase income. Implementation can be through teaching factory and business center. SMK Ma'arif NU Bobotsari combine between the implementation of learning in the school with the implementation of the practice of industrial work in institutions working couple, in a synchronous and systematic, aimed at delivering to learners on mastery of the ability of specific work, so be a graduate-enabled relevant as expected.

This study aims to describe and analyze in depth the management and program edupreneurship in the formation of the entrepreneurial character of students in SMK Ma'arif NU Bobotsari Purbalingga Regency.

This research is a descriptive qualitative research by taking a background in SMK Ma'arif NU Bobotsari. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. Data analysis was done by giving meaning to the data collected, and of the meaning of the drawn conclusion.

The results showed: *First*, The management of edupreneurship in SMK Ma'arif NU Bobotsari implemented based on the Guidelines for the Development Edupreneurship Vocational Schools of the Ministry of National Education, through five stages, namely the preparation of the organizational structure, quality assurance products, quality assurance services, marketing strategy and marketing program edupreneurship. The preparation of the organizational structure is divided into three fields, namely the field of academic, non-academic, and business sectors (profit). Quality assurance of products and services carried out by forming a team of quality assurance products and services in every field of business/profit program edupreneurship, which consists of teachers who have attended on the job training and partnership. At the stage of marketing and marketing strategy undertaken by the marketing team, which involves all components of the school, starting from the head of school, administrators, teachers, employees and students. *Second*, The Program edupreneurship in the formation of the entrepreneurial character of students in SMK Ma'arif NU Bobotsari, through the teaching factory and business center. Program teaching factory is done with a model of 6 M. this Program is to foster confident, task-oriented and results, risk taking, and leadership. Program business center through business practices with the observation of the market, an inventory of the needs of consumers, book, sell the goods by setting their own prices, can foster the entrepreneurial spirit that significantly self-confident, task-oriented and results, risk-taking, honest and diligent.

***Keywords: Edupreneurship, Teaching Factory, Business Center, Entrepreneurship***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

## 2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

## 3. *Ta' Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

## 5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah</i> + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah</i> + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Dammah</i> + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

## 6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah</i> + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah</i> + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a`antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

## 8. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*  
 b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawāial-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

(QS. Al-Qashash [28]: 77)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۗ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

**IAIN PURWOKERTO**

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*

(QS. Al Jumu'ah [62]: 10)

## PERSEMBAHAN

*Al-Hamdulillah*, atas Rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

- Bapak Ahmad Munsori dan Ibuku Siti Mufliah, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.
- Istriku tercinta Suidah, yang selalu mendukungku untuk terselesaikannya penyusunan tesis ini.
- Anak-anakku Selma Tabina Alifiya dan Jalil Syarif Fawazi yang selalu menjadi penyemangat hidupku.



## KATA PENGANTAR

*Al-Hamdulillâh*, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Ansan Hasbi Mah, M.Pd., Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Fauzi, M.Ag., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
6. Bapak Mas’ut, S.Pd., Kepala SMK Ma’arif NU Bobotsari Purbalingga, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
7. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMK Ma’arif NU Bobotsari Purbalingga, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

8. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Purwokerto, 8 Januari 2019



**EDI RIYANTO**  
NIM. 1423402113



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRAC .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II MANAJEMEN <i>EDUPRENEURSHIP</i> DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN</b> .....	13
A. Manajemen <i>Edupreneurship</i> .....	13
1. Teori dan Fungsi Manajemen .....	13
2. Konsep <i>Edupreneurship</i> Secara Umum .....	19
3. Tujuan dan Manfaat <i>Edupreneurship</i> .....	25
4. Fungsi-Fungsi Manajemen <i>Edupreneurship</i> .....	29

B. Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah	
Kejuruan .....	51
1. Pengertian Karakter Kewirausahaan Siswa di Sekolah .....	51
2. Karakteristik dari Karakter Kewirausahaan Siswa .....	55
3. Sekolah Menengah Kejuruan .....	59
4. Prinsip dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa	
di SMK .....	62
5. Langkah Praktis dan Indikator dalam Pembentukan Karakter	
Kewirausahaan .....	66
6. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan	
Siswa .....	69
C. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	73
D. Kerangka Berpikir .....	76
BAB III METODE PENELITIAN .....	79
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	79
B. Lokasi Penelitian .....	81
C. Data dan Sumber Data .....	81
D. Teknik Pengumpulan Data .....	84
E. Teknik Analisis Data .....	87
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	90
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	95
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	95
B. Deskripsi Manajemen <i>Edupreneurship</i> Dalam Pembentukan	
Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari	
Kabupaten Purbalingga .....	100
1. Manajemen <i>Edupreneurship</i> di SMK Ma'arif NU Bobotsari ..	100
2. Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di	
SMK Ma'arif NU Bobotsari .....	116
C. Pembahasan .....	133
1. Analisis Manajemen <i>Edupreneurship</i> di SMK .....	133

2. Analisis Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan	
Siswa .....	139
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	145
A. Kesimpulan .....	145
B. Saran .....	147
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



# BAB I

## PENDUHLUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi dan adanya era perubahan dalam menghadapi perdagangan bebas merupakan tantangan serius bagi bangsa Indonesia untuk menangkap peluang dan bersaing di tingkat lokal, regional dan global. Kebijakan persaingan sudah menjadi agenda internasional. Indonesia merupakan salah satu dari sejumlah kecil negara berkembang yang menerapkan kebijakan persaingan. Diberlakukannya perdagangan bebas seperti dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dimulai pada 31 Desember 2015 menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang terampil serta memiliki kompetensi yang tinggi untuk bersaing di regional, nasional dan internasional. Inti pesaingan global adalah persaingan SDM atau pergeseran dari keunggulan komperatif (*comperative advantage*) menjadi keunggulan kempetitif (*competitive advantage*).

Kehadiran MEA menjadikan peluang bagi Indonesia untuk memanfaatkan keunggulan dan menjadikannya sebagai sebuah momentum untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) menjadi berbasis SDM, dari era pertanian ke era industri dan informasi. Alvin Toffler dalam teorinya melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Gelombang *Pertama* adalah gelombang ekonomi pertanian. *Kedua*, gelombang ekonomi industri. *Ketiga*, adalah gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan gelombang ekonomi kreatif dengan berorientasi pada ide dan gagasan kreatif.<sup>1</sup>

Pola pikir untuk berinisiatif membuka usaha atau berwirausaha untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama dibangku sekolah belum terbangun, hal ini juga kurangnya dukungan dari orang tua. Buchari Alma, mengungkapkan

---

<sup>1</sup> Alvin Toffler, *The Third Wave* (London: Pan Books Ltd in Association with William Collins Sons & Co. Ltd., 1980), 273-181.

bahwa faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain: sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak tertarik untuk anaknya menjadi wirausahawan, tetapi menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah memiliki gelar sarjana sebagai lulusan perguruan tinggi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap karakter kewirausahaan adalah pola pendidikan yang tidak mendorong anak untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya model pembelajaran kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis, minimnya pembelajaran praktik, *teacher centre* guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran, anak sebagai objek dalam pembelajaran sehingga anak cenderung pasif kurang tumbuh kreatifitas, kepemimpinan, kerjasama dalam kelompok dan inovasinya.<sup>2</sup>

Dalam membentuk karakter kewirausahaan seringkali individu mengalami kesulitan dalam mengembangkannya. Maka dari itu, banyak di antara individu yang tidak dapat bertahan menjadi seorang wirausahawan. Di Indonesia jumlah wirausaha sangat minim, dan masih jauh dari cukup untuk menciptakan bangsa Indonesia yang makmur. Seperti yang disebutkan di atas bahwa dibutuhkan paling sedikit 2% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 260 juta orang lebih untuk menciptakan bangsa Indonesia yang makmur. Sementara saat ini Indonesia baru memiliki sekitar 400.000 orang wirausaha atau hanya sekitar 0.18% dari total penduduk Indonesia.<sup>3</sup> Ada ratusan juta orang, bahkan miliaran orang di dunia yang sudah ada di dunia kerja dan masih ada ratusan juta mahasiswa yang segera memasuki dunia kerja. Sekian banyak orang yang sudah ataupun akan memasuki dunia kerja, hanya 2% yang mampu mencapai karir puncak dan benar-benar sukses. Bagaimana dengan 98% yang lainnya? Apakah mereka ingin mencapai puncak karir? Apabila jawabannya adalah ya, di puncak? Apakah mereka telah mengembangkan diri dan memperbesar kesempatan mereka

---

<sup>2</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2005), 2-3.

<sup>3</sup> Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 27-28.

untuk sukses? Buchari Alma menyatakan bahwa pada tahun 1980-an di Amerika Serikat lahir 20 juta wirausaha baru. Mereka menciptakan lapangan kerja baru. Demikian di Eropa Timur, Di negeri China yang komunis pun kini mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausaha baru dan menerima investari dari luar.<sup>4</sup>

Kebijakan pendidikan di Indonesia belum mengajarkan pendidikan kewirausahaan secara optimal. Padahal pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan sampai saat ini belum mendapatkan perhatian khusus yang memadai sehingga pendidikan kewirausahaan belum berjalan dengan optimal. Pendidikan kewirausahaan sudah waktunya mendapatkan perlakuan serta dukungan mulai dari fasilitas pendukung pendidikan kewirausahaan serta upaya dalam mencapai sebuah kelulusan yang sesuai dengan daya saing dunia pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan berperan penting sebagai wujud nyata dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha. Jiwa kewirausahaan di antaranya menumbuhkan sikap-sikap yang inovatif, kreatif dan sportif dalam metodologi pendidikan yang dijadikan sebagai penjabaran suatu perkembangan ekonomi yang kreatif.

Pendidikan kewirausahaan membekali kemampuan siswa dalam memiliki sikap-sikap *entrepreneurship* seperti halnya percaya diri, bemosi, disiplin, percaya diri, serta tekun dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi bekal yang baik untuk siswa dalam memperjuangkan hidup. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan yaitu menciptakan insan yang memiliki pemahaman serta keterampilan dalam mengelola usaha. Melalui pendidikan kewirausahaan siswa dapat belajar percaya diri dan tanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan. Selain itu, bagi lulusan siswa yang sudah mendapat pendidikan kewirausahaan, mereka mampu menciptakan suatu lapangan pekerjaan sendiri sehingga kesempatan dan peluang kerja yang dimiliki lebih terbuka lebar.

Pola pikir tentang kemandirian dan semangat kompetitif merupakan bagian dari pendidikan kewirausahaan yang diharapkan mampu menjadi nilai

---

<sup>4</sup> PO Abas Sunarya, Sudaryo, Asep Saefullah, *Kewirausahaan* (Yogyakarta: Andi, 2011), 13-14.

lebih dalam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Diharapkan sekolah kejuruan menjadi lembaga pendidikan yang setiap lulusannya memiliki sikap dan kompetensi untuk bekerja secara mandiri sesuai dengan kompetensi yang diperoleh selama dalam pembelajarannya. Mengingat pendidikan SMK menjadi alternatif dalam mencetak sumber daya manusia (SDM) yang handal dan mampu bersaing di era global. Pendidikan SMK jangan sampai menjadi sumber masalah akan tetapi diharapkan menjadi sumber penyelesaian masalah, sehingga ikut memecahkan masalah yang dihadapi bangsa dan negara, salah satunya adalah ikut berperan dalam mengurangi pengangguran yang semakin tinggi. Sesuai data dari BPS angka pengangguran mencapai 7.024.172.<sup>5</sup> Kondisi ini semakin problematik dengan angka kewirausahaan di Indonesia yang masih rendah, Indonesia berada pada score 21,2 atau berada di urutan ke 90 dari 137 negara.<sup>6</sup> Fakta ini menunjukkan pentingnya semangat kewirausahaan dalam mengatasi pengangguran. SMK diharapkan mampu menjadi solusi melalui penanaman pendidikan kewirausahaan yang dapat membangun etos dan daya saing SDM perlu ditumbuhkembangkan secara cepat dan terencana dengan baik.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun SMK yang kompetitif dengan internalisasi nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajarannya. Melalui SMK para siswa dibekali dengan berbagai ketrampilan sesuai dengan bidangnya. SMK juga memberikan pendidikan kewirausahaan yang sejalan dengan kompetensi yang ada. Pendidikan kewirausahaan ini bertujuan untuk melatih siswa-siswi SMK untuk memiliki jiwa wirausaha, sehingga nantinya mereka dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri setelah lulus.

Harapan yang tinggi pada pendidikan SMK menjadi pemikiran bersama untuk mewujudkan pendidikan yang mampu bersinergi dengan kebutuhan dunia industri maupun menyiapkan lulusannya dengan sikap *enterpreneurship* yang

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, "Data Pengangguran Terbuka Tahun 2016" (<https://www.bps.go.id>) diakses pada tanggal 29 April 2018.

<sup>6</sup> *The Global Entrepreneurship & Development Index*, "Rangking Intrepreneurship and Development Index Indonesia Tahun 2017" (<http://thegedi.org.countries/indonesia>), diakses pada tanggal 29 April 2018.

baik. Pemikiran ini tidak lepas kondisi SMK yang masih dihadapkan pada permasalahan, sisi lain menjadi sekolah yang diharapkan mampu mengatasi berbagai macam pengangguran, namun pada sisi yang berbeda SMK belum siap dalam berbagai aspek, hal ini terlihat dari permasalahan SMK sebagai berikut; sarana dan prasarana dalam mendukung praktik kerja yang masih minim, proses menumbuhkembangkan karakter kewirausahaan masih bersifat instant tanpa proses yang tersusun baik dalam kurikulum yang memadai, masih dijumpai lulusan SMK yang belum mampu membangun usaha sendiri dan masih banyak lulusan SMK yang menganggur. Tingkat pengangguran tertinggi justru pada lulusan sekolah menengah atas yaitu 9,84%, kompetensi lulusan SMK dengan permintaan dunia usaha dan industri belum sesuai.<sup>7</sup>

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan lulusan SMK cenderung menjadi para pencari kerja dan masih banyak yang belum mampu untuk berwirausaha untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang didapat di SMK. Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan pemikiran mendasar tentang SMK yang mampu bersinergi dalam mewujudkan lulusan yang siap kerja dan memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun *edupreneurship* dalam rangka menumbuhkan karakter kewirausahaan. *Edupreneurship*, yaitu melaksanakan kewirausahaan di bidang pendidikan merupakan kegiatan yang ditekankan pada usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah *income*. Pelaksanaanya dapat melalui *teaching factory* maupun *business center*. Melalui *teaching factory* dengan cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang mirip atau hampir sama yang dilakukan di dunia usaha dan industri, *teaching factory* menjadi konsep pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan

---

<sup>7</sup> Tempo Online. "Pengangguran Tertinggi SMK" (<https://m.tempo.co>), diakses pada tanggal 29 April 2018.

kebutuhan industri. Pembelajaran melalui *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan dunia usaha dan industri serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*). Adapun melalui *business center* siswa melakukan praktik bisnis dengan mengambil barang dari sekolah dan dijual kepada masyarakat. Siswa diberikan kebebasan dalam menganalisis pasar, menetapkan harga, cara menjual barang dan membuat laporan hasil penjualan.<sup>8</sup>

Pengembangan SMK diarahkan untuk dapat menciptakan lulusan yang mampu untuk berwirausaha, bekerja maupun melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus pengembangan SMK tidak hanya untuk menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga terletak pada pengembangan kewirausahaan. Akbar menjelaskan bahwa dari penelitian di Harvard University disimpulkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills*.<sup>9</sup> Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Golemen yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, 80% akan dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan 20% dipengaruhi oleh kecerdasan otak (IQ).<sup>10</sup> Hasil penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan kewirausahaan di SMK harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya dalam *hard skills* saja tetapi justru lebih ditekankan pada pengembangan *soft skills* di bidang

<sup>8</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi Pembekalan: Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 12-13.

<sup>9</sup> Akbar, "Pendidikan Berbasis Hard Skill dan Soft Skill (2009)". Diakses pada tanggal 29 April 2018 dari <http://mkadministrasinegara.blogspot.com/2009/06/pendidikan-berbasis-hard-skill-dansoft.html>.

<sup>10</sup> Daniel Golemen, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 44.

kewirausahaan. Pengembangan *soft skills* kewirausahaan akan banyak berkaitan dengan pengembangan karakter kewirausahaan.

Karakter kewirausahaan lebih menekankan pada pola pikir untuk berinisiatif membuka usaha atau berwirausaha untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh selama di bangku sekolah belum terbangun, hal ini juga kurangnya dukungan dari orang tua. Buchari Alma mengungkapkan bahwa faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain: sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat dan sebagainya.<sup>11</sup> Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga mereka tidak tertarik untuk anaknya menjadi wirausahawan, tetapi menginginkan anaknya untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah memiliki gelar sarjana sebagai lulusan perguruan tinggi. Faktor lain yang berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan adalah pola pendidikan yang tidak mendorong anak untuk menjadi *entrepreneur*. Hal ini disebabkan karena pada umumnya model pembelajaran kewirausahaan di sekolah cenderung bersifat teoritis, minimnya pembelajaran praktik, *teacher centre* guru lebih mendominasi aktivitas pembelajaran, anak sebagai objek dalam pembelajaran sehingga anak cenderung pasif kurang tumbuh kreatifitas, kepemimpinan, kerjasama dalam kelompok dan inovasinya.<sup>12</sup>

**IAIN PURWOKERTO**  
Untuk menumbuhkan karakter wirausaha diperlukan suasana belajar dan berlatih menjalankan usaha menjadi iklim yang berkembang di sekolah. Siswa dan guru dapat mengembangkan berbagai aktivitas usaha dalam menanggapi berbagai peluang yang ada di sekitar sekolah. Dengan cara ini siswa akan lebih siap menghadapi tantangan dan peluang usaha ketika mereka telah tamat kelak. Kesiapan tersebut dapat tercipta karena selain kompetensi produktif mereka semakin tajam, pengalaman usaha juga telah terasah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 2.

<sup>12</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 4-5.

<sup>13</sup> Dharma, *Manajemen Unit Produksi/Jasa sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007), 2.

Upaya pendidikan karakter *entrepreneur* tersebut dapat lebih terimplementasi pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena kurikulum untuk SMK memberi ruang gerak yang lebih untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang di dalamnya tentu saja termasuk pendidikan dan pengembangan karakter *entrepreneur*. Di SMK telah ada mata pelajaran kewirausahaan, ini tentu saja memberi akses yang baik kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai wirausaha serta untuk menumbuhkan karakter *entrepreneur* pada diri mereka.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah yang diharapkan dapat membentuk para usahawan baru di masa depan sesuai dengan bidang keahliannya. Kegiatan Unit Produksi (UP) merupakan suatu sarana pembelajaran berwirausaha bagi siswa dan guru serta memberi dukungan operasional sekolah. Unit produksi (UP), dapat menjadi wahana praktek langsung para siswa dalam menerapkan keterampilan dan keahliannya. Siswa SMK harus mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk memiliki keterampilan yang fleksibel yang memungkinkannya untuk memasuki pekerjaan yang beragam. PSG (Pendidikan Sistem Ganda) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan kompetensi tertentu. Dalam pelaksanaannya, PSG dilakukan oleh sekolah bersama dunia kerja/industri atau instansi lain yang berhubungan dengan dunia kerja sebagai institusi pasangan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU Bobosari Kabupaten Purbalingga, merupakan sekolah kejuruan swasta unggulan di Kabupaten Purbalingga yang telah berumur cukup mapan untuk bersaing dengan SMK lain dalam mencetak SDM yang berkualitas dan berkompetensi dalam dunia industri dengan jumlah tenaga pengajar 78 orang. Dalam implementasi *edupreneurship* telah menerapkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan *Business Center*. PSG di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan dengan mengkombinasikan antara penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dengan penyelenggaraan praktek kerja

industri (prakerin) di institusi kerja pasangan<sup>14</sup>, secara sinkron dan sistematis, yang bertujuan menghantarkan peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan. Adapun program *business center* di sekolah dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada SMK, terutama berkaitan dengan masih adanya rasa malu untuk menjadi wirausaha, karena masih ada *image* yang buruk pada dunia wirausaha. Pembentukan karakter kewirausahaan bagi siswa SMK benar-benar menjadi prioritas sekolah ini.<sup>15</sup>

Dari hasil prasarvei yang dilakukan, didapatkan gambaran bahwa pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) di SMK Ma'arif NU Bobotsari diimplementasikan ke dalam dua program, yaitu program PSG dan *Business Center*. Program tersebut diharapkan dapat membentuk jiwa kewirausahaan siswa agar tujuan pendidikan kewirausahaan mencetak lulusan dengan jiwa *entrepreneurship* kuat dan keberanian untuk membuka usaha tercapai. Program tersebut juga dapat mendorong siswa untuk aktif, kreatif, terbiasa *teamwork* untuk berlatih dalam kepemimpinan, dan terbiasa untuk berinovasi. Program seperti ini akan tercapai apabila siswa dijadikan subjek pendidikan bukan sebagai objek pendidikan, dan bukan guru yang terlalu aktif melainkan siswalah yang lebih banyak mengambil inisiatif. Dalam pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, SMK Ma'arif NU Bobotsari menggunakan tiga model sekaligus, yaitu (1) Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam mata pelajaran umum; (2) Menjadikan pendidikan kewirausahaan sebagai mata pelajaran sendiri; dan (3) Menjadikan kewirausahaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler.<sup>16</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari, mulai dari penyusunan struktur organisasi, penjaminan mutu produk dan jasa, pemasaran dan strategi pemasaran *edupreneurship*, serta program-program dalam

<sup>14</sup> Perusahaan yang menjadi mitra SMK Ma'arif NU Bobotsari, yaitu PT. Astra Honda Motor (AHM), PT. Honda Prospek Motor (HPM), PT. Cosmos, PT. Nippon Indosari Corp, dan masih banyak lagi. *Wawancara* dengan Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari tanggal 25 April 2018.

<sup>15</sup> *Observasi* penulis di SMK Ma'arif NU Bobotsari tanggal 25 April 2018.

<sup>16</sup> *Wawancara* dengan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari tanggal 25 April 2018.

upaya pembentukan karakter kewirausahaan siswa. Dengan mengambil judul penelitian: “Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga”.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada manajemen *edupreneurship* dan program-program pembentukan karakter kewirausahaan pada siswa di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Untuk lebih jelasnya fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Edupreneurship* dalam penelitian ini merupakan pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik SMK Ma’arif NU Bobotsari.
2. Manajemen *edupreneurship* dalam penelitian ini dijabarkan menjadi lima fungsi manajemen, yaitu struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran *edupreneurship* dan strategi pemasaran *edupreneurship*.
3. Program *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga difokuskan pada program *Teaching Factory* dan *Business Center*.

**IAIN PURWOKERTO**

## C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga?” Adapun rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana manajemen *edupreneurship* di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana program pembentukan karakter kewirausahaan siswa melalui *edupreneurship* di SMK Ma’arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, mulai dari struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran *edupreneurship* dan strategi pemasaran *edupreneurship*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam program-program dalam upaya pembentukan karakter kewirausahaan siswa melalui program *Teaching Factory* dan *Business Center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terutama pada sisi pengembangan manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi dalam mengembangkan manajemen *edupreneurship* sebagai usaha pembentukan karakter kewirausahaan siswa, khususnya di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

#### F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini peneliti susun secara sistematis dari bab ke bab dan antara bab satu dengan bab yang lainnya merupakan integritas

atau kesatuan yang tak terpisahkan serta memberikan atau menggambarkan secara lengkap dan jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mengorganisasikan sistematika penulisan tesis, sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan: Dalam bab ini peneliti mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan dirangkai dengan sistematika penulisan.

Bab Kedua Landasan Teori: Bab ini akan membahas tentang Manajemen *Edupreneurship* dan Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa; yang meliputi subbab manajemen *edupreneurship*, dan karakter kewirausahaan siswa, yang kemudian diakhiri dengan hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga Metode Penelitian: Bab ini melaporkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen *Edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, paparan data hasil penelitian terdiri dari: *Pertama*, Manajemen *Edupreneurship*, meliputi: struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran *edupreneurship* dan strategi pemasaran *edupreneurship*; *Kedua*, Program *Edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU 1 Bobotsari, meliputi program *Teaching Factory* dan *Business Center*. Pada bab ini diakhiri dengan pembahasan berisi uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori dan pustaka. Pada bagian ini juga dapat merumuskan teori baru atau model baru yang diperoleh dari penelitian.

Bab Kelima Simpulan, Implikasi dan Saran. Bab ini berisi simpulan, implikasi dan saran dari tesis ini untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan peneliti.

**BAB II**  
**MANAJEMEN EDUPRENEURSHIP**  
**DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SISWA**  
**DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

**A. Manajemen Edupreneurship**

**1. Teori dan Fungsi Manajemen**

Manajemen berasal dari kata kerja “*manage*”. Kata ini menurut kamus *The Random House Dictionary of the English Language, College Edition*, berasal dari bahasa Italia “*manegg (iare)*” yang bersumber dari bahasa Latin “*manus*” yang berarti “tangan”. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti “menangani atau melatih kuda”, sementara secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing atau mengatur”. Ada juga yang berpendapat bahwa manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris “*to manage*” yang sinonim dengan *to hand, to control, dan to guide* (mengurus, memeriksa, dan memimpin).<sup>17</sup>

Di bawah ini, disajikan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen sebagai berikut:

- a. Malayu S. P. Hasibuan: Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>18</sup>
- b. G. R. Terry: Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 16.

<sup>18</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 2.

<sup>19</sup> George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G. A. Ticoalu (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5.

- c. Mullins: “*Management can be seen as the planning of work, organizing the distribution of activities and tasks to other people, direction of subordinate staff and controlling the performance of other people’s work*”.<sup>20</sup>
- d. Henry L. Sisk dalam buku *Principles of Management*, mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives*”.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan manajemen ialah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan mengarahkan dan mengelola orang-orang berbagai latar belakang berbeda-beda dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sesungguhnya, terdapat enam pertanyaan kunci untuk mengurai manajemen. Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut lazim disingkat dengan 5W dan 1H, yaitu *what* (apa) menanyakan tentang apa yang dikerjakan manajemen; *why* (mengapa) mengapa/alasan manajemen dibutuhkan; *when* (kapan) kapan/pada waktu bagaimana manajemen dibutuhkan; *where* (dimana) tempat manajemen ditemukan; *who* (siapa) siapa anggota manajemen; *how* (bagaimana) bagaimana mengerjakan manajemen, pertanyaan *how* ini mencakup sistem dan tata kerja praktik.<sup>22</sup>

Adapun tujuan serta manfaat diterapkan ilmu manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan arah pencapaian kinerja sehingga dapat dikerjakan berdasarkan *time schedule*.
- b. Mampu menempatkan kerja yang mengedepankan konsep efisiensi dan efektifitas. Efisiensi dilihat dari segi biaya yang dipergunakan sesuai

<sup>20</sup> Ron White, dkk., *Management in English Language Teaching*, (Australia: Cambridge University Press, 2001), 24.

<sup>21</sup> Henry L. Sisk, *Principles of Management* (Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969), 10.

<sup>22</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

dengan alokasi yang dianggarkan bahkan jika memungkinkan lebih rendah dari yang teralokasi. Sedangkan konsep efektifitas melihat dari sisi penghematan waktu yang bisa dilakukan, artinya mampu dilaksanakan secara tepat waktu yang direncanakan.

- c. Menerapkan konsep manajemen yang memenuhi standar-standar aturan yang telah disepakati.<sup>23</sup>

Adapun menurut para ahli, manajemen memiliki fungsi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. SP. Siagian: *Planning, Organizing, Motivating, Controlling* (POMC).
- b. Ernest Dale & LC. Michelin: Fungsi manajemen menyangkut *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan kerja), *directing* (pengarahan), *inovation* (inovasi), *reporting* (penyajian laporan), dan *controlling* (pengarahan). Sebenarnya seperti yang dijelaskan di atas namun, di sini *staffing*, yaitu para tenaga kerja dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan porsinya dalam ketenagakerjaan sama pengertiannya dengan *organizing*, *directing*, yaitu dimana pengarahan dilakukan dalam sebuah pelaksanaan yang mengarahkan adalah pimpinan, *innovating* dalam pelaksanaan lahirnya inovasi baru untuk memberikan tambahan agar tujuan cepat terselesaikan dan tercapai, dan juga *reporting*, penyajian laporan di sini berguna untuk melaporkan segala apa saja yang telah dilaksanakan, guna pengambilan keputusan serta kebijakan dan kendala apa saja yang dihadapi yang berguna dalam pengendalian nantinya.
- c. George R. Terry: Dalam bukunya yang berjudul *Principle of management* dijelaskan empat fungsi manajemen, yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian). Fungsi yang dijelaskan oleh G. R. Terry memiliki kesamaan dengan fungsi manajemen secara umum.
- d. Henry Fayol: *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling* (POCCC). *Commanding* disini diartikan sebagai pemberian

<sup>23</sup> Irham Fahmi, *Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

perintah dimana biasanya pemberian perintah diberikan oleh ketua selaku pimpinan tertinggi. *Commanding* ini sama halnya dengan *actuating*.

- e. Winardi dan James F. Stoner: Fungsi manajemen menyangkut perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian (*Planning, Organizing, Leading, Controlling* (POLC)) Fungsi ini berbeda pada *Actuating*. *Actuating* digantikan sebagai *Leading* (memimpin). Hal ini serupa dengan *Actuating* yaitu pelaksanaan. *Leading* adalah memimpin, karena pemimpin bertugas untuk menggerakkan dan mengarahkan tenaga kerjanya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti mengambil pendapat dari George R. Terry, hal ini dikarenakan fungsi-fungsi dasar manajemen yang dikemukakan oleh para ahli lainnya sudah tercakup dalam keempat fungsi dasar manajemen yang dikemukakan oleh Terry,<sup>25</sup> yaitu:

- a. *Planning* (Fungsi Perencanaan)

Fungsi *planning* meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam fungsi perencanaan kita harus memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga harus direncanakan cara dan metode terbaik untuk memenuhi tujuan tersebut. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan. Setelahnya akan dilihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan menjadi proses terpenting dari semua fungsi manajemen. Tanpa adanya perencanaan maka fungsi-fungsi yang lainnya tidak akan dapat berjalan.

Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi *planning*/perencanaan, yaitu:

- 1) Menetapkan arah dan tujuan perusahaan
- 2) Menentukan sumber daya yang akan digunakan

<sup>24</sup> Usman Effendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 18-19.

<sup>25</sup> George R. Terry & Leslie W. Rue, *Dasar...*, 22-25.

- 3) Menyusun langkah dan metode untuk mencapai tujuan
- 4) Menetapkan standar kesuksesan dalam berjalannya perusahaan

Manfaat fungsi perencanaan, yaitu:

- 1) Mempermudah pelaksanaan tugas agar tepat dan terfokus ke arah tujuan yang ditetapkan;
- 2) Menghindari kesalahan yang mungkin akan terjadi;
- 3) Memudahkan proses pengawasan karena sudah direncanakan;
- 4) Menjadi pedoman dasar dalam menjalankan aktivitas di masa mendatang.

b. *Organizing* (Fungsi Pengorganisasian)

Fungsi *organizing* dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Lebih detailnya berarti proses mengelompokkan semua orang, alat, tugas tanggung-jawab dan wewenang yang dimiliki hingga memunculkan kesatuan yang bisa digerakkan dalam mencapai tujuan. Pengorganisasian akan mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Aspek utama lain dari *organizing* adalah pengelompokan kegiatan ke departemen atau beberapa subdivisi lainnya.

Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil. Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi pengorganisasian, yaitu:

- 1) Membagi dan menetapkan tugas dan prosedur yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan
- 2) Menetapkan struktur perusahaan beserta wewenang dan tanggungjawabnya
- 3) Merekrut, menyeleksi, melatih dan mengembangkan tenaga kerja yang dibutuhkan

- 4) Menempatkan tenaga kerja pada posisi yang paling tepat dan sesuai kemampuan

Manfaat fungsi pengorganisasian, yaitu:

- 1) Menghasilkan pembagian tugas yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan
- 2) Menciptakan spesialisasi saat menjalankan tugas
- 3) Memperjelas struktur perusahaan dari atas sampai bawah
- 4) Mengetahui tugas dan tanggungjawab masing-masing yang akan dijalankan

c. *Actuating* (Fungsi Pelaksanaan)

Fungsi *actuating* meliputi pelaksanaan kerja dan tugas yang diberikan. Perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama antar semua anggota. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi, keahlian dan kompetensi masing-masing yang telah ditetapkan.

Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi *actuating* yaitu

- 1) Melaksanakan tugas dan kerja yang telah diberikan;
- 2) Memberi tugas serta penjelasan secara rutin tentang pekerjaan;
- 3) Menjelaskan semua kebijakan yang sudah ditetapkan;
- 4) Memastikan tanggungjawab yang diberikan telah dikerjakan.

Manfaat fungsi pelaksanaan, yaitu:

- 1) Tiap pekerjaan bisa terselesaikan dengan terorganisir;
- 2) Tiap tugas dan pekerjaan dapat dipantau dengan jelas;
- 3) Tiap pekerja memiliki tugas dan arahan yang pasti dan sesuai.

d. *Controlling* (Fungsi pengendalian)

Fungsi *controlling* meliputi kegiatan dalam menilai suatu kinerja yang berdasarkan pada standar yang sudah dibuat perubahan atau suatu perbaikan jika dibutuhkan. Pengontrolan dibutuhkan agar pekerjaan berjalan sesuai dengan visi, misi, aturan dan program kerja perusahaan. Media pengendalian pun bervariasi, bisa dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi hingga audit. Yang terpenting terjadi pengawasan pada hal-hal menyimpang agar diketahui lebih dini dan bagaimana tugas-tugas dapat diselesaikan tepat waktu.

Hal-hal yang dilakukan dalam fungsi *controlling*, yaitu:

- 1) Melakukan evaluasi keberhasilan dalam proses mencapai tujuan sesuai indikator yang ditetapkan;
- 2) Memastikan tiap penyimpangan yang terjadi sudah diatasi sejak dini;
- 3) Memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan;
- 4) Menentukan arahan selanjutnya jika tugas sudah diselesaikan.

## 2. Konsep *Edupreneurship* Secara Umum

*Edupreneurship* yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *entrepreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

Secara etimologis, merujuk pada kedua makna di atas, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau construct (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran,

pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk taking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.<sup>26</sup>

Kata *entrepreneurship* yang dahulu sering diterjemahkan dengan kata kewiraswastaan, akhir-akhir ini diterjemahkan dengan kata kewirausahaan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprenre* yang artinya memulai atau melaksanakan. Kewirausahaan ini merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.<sup>27</sup>

*Entrepreneurship*, secara kebahasaan, adalah sebuah keberanian diri/kelompok untuk menghadapi resiko, independensi diri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, dan khusus dalam dunia usaha, maka bermakna kemandirian diri untuk menghadapi seluruh problema sosial, ekonomi, dan politik. Namun, jika kewirausahaan dikaitkan dengan proses pengembangan perekonomian, kewirausahaan biasanya didefinisikan sebagai aktivitas/sikap kemandirinya untuk menciptakan program berbasis ekonomi dengan mengoptimalisasi kelebihan dan kecakapan yang dimilikinya.<sup>28</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut dibagi menjadi dua macam; yakni sektor formal dan informal. Sektor formal seperti industri, perdagangan, jasa dan transportasi, agraris, lapangan pertambangan, dan usaha-usaha lainnya yang berbentuk korporasi. Sektor informal yang dimaksud seperti jasa perdagangan

<sup>26</sup> Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

<sup>27</sup> Suryana, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 5.

<sup>28</sup> Ida Nuraini, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Malang: Aditnya Media, 2006), 5.

kecil, industri rumah tangga, agraria dalam lingkup kecil, dan bentukbentuk perkumpulan ekonomi lain, yang tidak dikelola dengan model struktural.<sup>29</sup>

Menurut Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, kewirausahaan didefinisikan, sebagai berikut.

*“An entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”*.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, wirausahawandapat dipahami sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter Wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya.

Peter F. Drucker dalam bukunya Kasmir mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>31</sup> Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Adapun inti dari kewirausahaan menurut Drucker sebagaimana yang dikutip oleh Suryana, mengemukakan bahwa inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui

<sup>29</sup> Ida Nuraini, *Pengantar...*, hlm. 6.

<sup>30</sup> Scarborough, Zimmerer, T.W, *Entrepreneurship and The New Venture Formation* (New Jersey: Prentice Hall, 1996), 5.

<sup>31</sup> Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 17

pemikiran kreatif dan tindakan yang inovatif tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide-ide dan pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>32</sup>

Seorang wirausahawan tidak hanya dapat berencana, berkata-kata tetapi juga berbuat, merealisasikan rencana-rencana dalam pikirannya ke dalam suatu tindakan yang berorientasi pada kesuksesan. Maka dibutuhkan kreativitas, yaitu pola pikir tentang sesuatu yang baru, serta inovasi yaitu tindakan dalam melakukan sesuatu yang baru. Menurut Soeparman Soemahamidjaja, dalam bukunya Muh. Yunus berpendapat, sifat-sifat wirausahawan pun dimiliki oleh seorang yang bukan wirausahawan. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik karyawan swasta maupun pemerintahan. Dikuatkan oleh Prawirokusumo, wirausahawan adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup.<sup>33</sup>

Dari hakekat *entrepreneurship* di atas, dapat ditarik benang merahnya. Memang kewirausahaan itu identik dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis atau usaha. Namun dalam konteks ini pengertian kewirausahaan dibatasi pada praktik di lembaga pendidikan. Jadi manajemen kewirausahaan adalah pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna mensukseskan program dalam organisasi pendidikan. Sehingga kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

Pemicu berkembangnya potensi *edupreneurship* pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho dalam Fadlullah, menyebutkan tiga tipikal *entrepreneur*, antara lain menjadi *entrepreneur* karena terpaksa,

---

<sup>32</sup> Suryana, *Kewirausahaan...*, 2.

<sup>33</sup> Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 30.

menjadi *entrepreneur* karena kesempatan, menjadi *entrepreneur* karena pilihan.

- a. Individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.
- b. Seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.
- c. Seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai kewirausahaan ini bisa dilihat dari beberapa ayat dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ausaf Ahmad mengatakan bahwa doktrin kemandirian dan *sense of creating* di dalam diri manusia sudah dianugerahkan tuhan. Oleh karenanya, proses hadirnya karakter kewirausahaan harus berawal dari kesadaran setiap individu. Ada beberapa ayat dan hadits yang menjelaskan itu.<sup>35</sup> Misalnya, seruan Allah kepada seluruh umatnya untuk menggali dunia setelah dia menunaikan shalat (*fa antasiru fil ardhi*).<sup>36</sup> Menurutnya, ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia harus memiliki keseimbangan antara kehidupan akhirat dan duniawi.<sup>37</sup> Salah

<sup>34</sup> Fadlullah, *Pendidikan...*, 76.

<sup>35</sup> Ausaf Ahmad, *Lecture of Islamic Economics* (Jeddah: Islamic Development Bank, 1992), 19.

<sup>36</sup> QS. Al Jumu'ah [62]: 10.

<sup>37</sup> Ausaf Ahmad, *Lecture...*, 19.

satu caranya adalah dengan berdagang atau berbisnis. Selain berlandaskan pada ayat, dia juga meneguhkan pendapatnya berdasar hadits nabi Muhammad. Seperti sejarah pribadi Muhammad saw, yang sempat menjadi pembantu Siti Khadijah.

Dalam kaitan ini, Afzalul Rahman memberikan *keywords* penting untuk mengenal bagaimana Rasulullah menjalankan roda bisnisnya. Menurutnya, Rasulullah selalu mendahulukan pelayanan yang unggul, jujur, amanah, dan sangat transparan.<sup>38</sup> Selain menjelaskan teladan nabi, dia juga menganjurkan agar proses-proses dan strategi Nabi Muhammad berbisnis bisa dijadikan etika bisnis Islam. Di sisi lain, ada banyak sarjana muslim lain, yang sebenarnya mengapresiasi kekuatan sejarah dan teladan Nabi Muhammad dalam berbisnis. Yang pada intinya ingin menegaskan bahwa berwirausaha adalah wujud pengamalan kehidupan dunia yang sesungguhnya, dan harus diimbahi dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>39</sup>

Kewirausahaan sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah maupun perguruan tinggi. Istilah pendidikan kewirausahaan pun semakin populer di kalangan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* di sini terdapat tiga hal penting yang dapat diketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang

---

<sup>38</sup> Afzalul Rahman, *Muhammad Is Trader* (Bandung; Pustaka Iqra', 2010), 3.

<sup>39</sup> Afzalul Rahman, *Muhammad...*, 6.

handal, dan pengambil resiko yang berani.<sup>40</sup> Menurut Agus Wibowo, “pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya”.<sup>41</sup>

Lo Choi Tung mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity*” (proses transmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis).<sup>42</sup>

Berhubungan dengan konteks penelitian ini, maka sekolah yang merupakan lembaga transmisi keilmuan dan ajaran Islam seyogyanya bisa mampu menggerakkan karakter kewirausahaan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad. Kendati, porsi kajian tentang hal ini akan lebih sedikit, dibandingkan dari aspek-aspek manajerialisme yang ada di dalam sekolah tersebut. Penulis menganggap, bahwa kewirausahaan yang dibangun di dalam sebuah sekolah, bukan manifestasi individu semata, melainkan sebuah sistem dan kesadaran kolektif dari seluruh pihak; kepala sekolah, *stakeholder*, masyarakat, dan para siswa yang ada di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan adalah suatu kegiatan atau rangkaian segala kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, agar mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri, untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Tujuan dan Manfaat *Edupreneurship*

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) di sekolah bertujuan untuk:

<sup>40</sup> Fadlullah, *Pendidikan...*, 75.

<sup>41</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 30.

<sup>42</sup> Fadlullah, *Pendidikan...*, 75.

- a. Meningkatkan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik di setiap jenjang pendidikan, agar terbentuk bukan hanya lulusan yang kompeten pada substansinya tetapi juga memiliki nilai-nilai karakter wirausaha.
- b. Memperkuat proses pembelajaran ke proses belajar aktif (*student active learning*) agar tujuan pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dapat tercapai.<sup>43</sup>

Nilai-nilai kewirausahaan dapat dilihat dari watak, sifat, jiwa dan perilaku individu, yang muncul dalam bentuk perilaku. Tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal kepada peserta didik melalui tiga dimensi, yaitu aspek *managerial skill*, *production technical skill* dan *personality development skill*.<sup>44</sup> Dari ketiga hal tersebut intinya ialah menanamkan sikap dan semangat kemandirian serta kemampuan bekerjasama dan tertanamnya pola pikir wirausaha. Salah satu dimensi tujuan dalam pendidikan kewirausahaan yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik.

Adapun tujuan kewirausahaan bagi kemajuan dan pertumbuhan perekonomian daerah, yaitu:

- a. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas;
- b. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat;
- c. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat yang mampu, handal dan unggul;
- d. Menumbuh kembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.<sup>45</sup>

Menurut Fadlullah, tujuan pendidikan kewirausahaan, antara lain:

- a. Individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat

<sup>43</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 8.

<sup>44</sup> Suherman Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 22-23.

<sup>45</sup> Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 7.

keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.

- b. Seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan, seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.
- c. Seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.<sup>46</sup>

Tujuan pendidikan kewirausahaan bagi semua kalangan adalah untuk membekali keterampilan dan kemandirian kepada setiap individu, agar setiap individu dapat berkreasi dan memiliki masa depan yang cerah. Tujuan dilaksanakannya pendidikan kewirausahaan ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>47</sup>

Peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan

<sup>46</sup> Fadlullah, *Pendidikan...*, 76.

<sup>47</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2004), 15.

pendidikannya di sekolah yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep pendidikan kewirausahaan ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan sejenisnya.

Pendidikan yang mampu berperan aktif menyiapkan SDM yang mampu menghadapi berbagai tantangan hidup adalah pendidikan yang berorientasi jiwa *entrepreneurship* yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>48</sup>

Dari uraian di atas, adapun manfaat pendidikan kewirausahaan antara lain: (a) Membangun jiwa kewirausahaan seperti, menanamkan ciri-ciri, sifat serta watak kewirausahaan bagi peserta didik. (b) Mengurangi angka pengangguran terdidik. (c) Mencetak generasi terampil, memiliki kompetensi tinggi serta mampu mencetak generasi berjiwa wirausaha.

Thomas W. Zimmerer dalam bukunya Basrowi merumuskan manfaat kewirausahaan, sebagai berikut:

- a. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi wirausahawan untuk mencapai tujuan hidupnya.
- b. Memberi peluang melakukan perubahan. Semakin banyak wirausahawan yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.

---

<sup>48</sup> Basrowi, *Kewirausahaan...*, 79-80.

- c. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- d. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- e. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- f. Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengajarkannya.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa manfaat berwirausaha di atas, jelas bahwa menjadi usahawan lebih memiliki berbagai kebebasan yang tidak mungkin diperoleh jika seseorang menjadi karyawan atau menjadi buruh bagi juragan.

#### 4. Fungsi-Fungsi Manajemen *Edupreneurship*

Dalam Buku “*Materi Pembekalan Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*” yang disusun oleh Endang Mulyatiningsih, dkk., manajemen *edupreneurship* dijabarkan menjadi lima fungsi manajemen, yaitu struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran *edupreneurship* dan strategi pemasaran *edupreneurship*. Berikut penulis sajikan fungsi-fungsi manajemen *edupreneurship*, yaitu:

##### a. Struktur Organisasi *Edupreneurship*

Dalam era global, manajemen lingkungan organisasi yang paling tepat adalah menggunakan *open system* yaitu mengambil sumber daya dari lingkungan eksternal dan mengubahnya menjadi barang dan jasa yang kemudian dikirim kembali ke lingkungan itu. Dalam dunia pendidikan, *open system* ini dapat diterapkan dengan memanfaatkan berbagai macam bentuk kerjasama dengan lingkungan eksternal seperti dengan dunia usaha dan dunia industri, komite sekolah, dan masyarakat umum. Kerjasama dilakukan untuk menyiapkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan mereka, atau menghasilkan produk barang dan jasa yang dibutuhkan mereka.<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Basrowi, *Kewirausahaan...*, 8-9.

<sup>50</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 34.

Dalam situasi lingkungan yang selalu berubah-ubah diperlukan struktur organisasi yang dinamik. Struktur organisasi yang tepat diterapkan di lembaga pendidikan pengembang *edupreneurship* adalah menggunakan struktur organik. *Organic structure* merupakan struktur organisasi yang menerapkan sistem desentralisasi.<sup>51</sup> Otoritas untuk membagi tugas dan perannya dipegang oleh manajer level menengah (Ketua Program Studi). Garis perintah tidak selalu vertikal tetapi juga mempertimbangkan lingkungan sejawat (horizontal) dengan mendorong pendidik/staf organisasi untuk bekerja sama dan merespon dengan cepat jika ada kejadian yang tidak sesuai dengan harapan. Model ini cocok untuk teori Y, dimana pendidik/staf organisasi telah memiliki banyak potensi sehingga manajer tinggal menyediakan suasana akademik yang mendorong mereka untuk berprestasi.

Adapun jika pendidik/staff malas dan kurang kreatif maka struktur organisasi yang dapat dijalankan adalah struktur mekanistik yang cocok untuk teori X. *Mechanistic structure* merupakan struktur organisasi yang menerapkan sistem sentralisasi, otoritas terpusat oleh satu komando, tugas dan aturan ditentukan secara jelas berdasarkan garis vertikal dari atasan ke bawahan, dan karyawan diawasi dengan ketat. Model ini tidak relevan diterapkan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan *edupreneurship* karena inisiatif dan pengendalian hanya dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Beban tugas pimpinan terlalu berat dan jika pimpinan berhalangan maka tidak ada staf yang dapat menggantikan. Sebaliknya, jika pendidik/staff malas dan kurang kreatif maka struktur organisasi yang dapat dijalankan adalah struktur mekanistik yang cocok untuk teori X. *Mechanistic structure* merupakan struktur organisasi yang menerapkan sistem sentralisasi, otoritas terpusat oleh satu komando, tugas dan aturan ditentukan secara jelas berdasarkan garis vertikal dari atasan ke bawahan, dan karyawan diawasi dengan ketat.<sup>52</sup> Model ini tidak

---

<sup>51</sup> Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), 4-5.

<sup>52</sup> Ig. Wursanto, *Dasar ...*, 5.

relevan diterapkan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan *edupreneurship* karena inisiator dan pengendalian hanya dilakukan oleh pimpinan lembaga pendidikan. Beban tugas pimpinan terlalu berat dan jika pimpinan berhalangan maka tidak ada staf yang dapat menggantikan.

Penerapan manajemen organisasi *edupreneurship* dapat disimak pada tabel berikut:

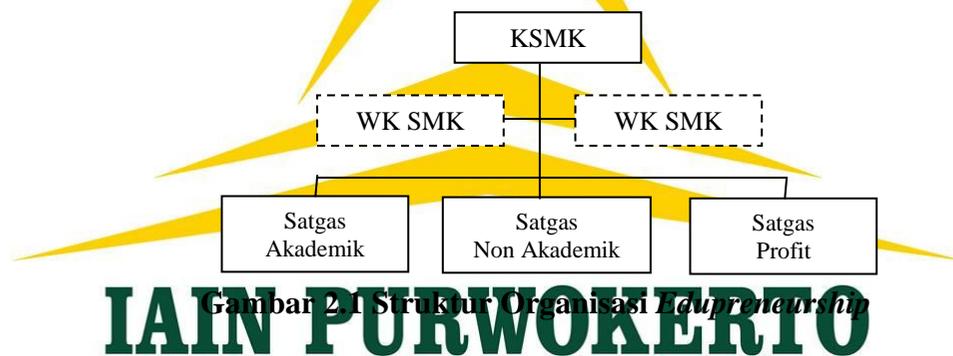
Tabel 2.1. Manajemen Organisasi *Edupreneurship*<sup>53</sup>

Dimensi Manajemen	Perbedaan Karakteristik	
	Organic	Mechanistic
Struktur Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fleksibel, dinamis</li> <li>▪ dapat mengubah jabatan sesuai kebutuhan</li> <li>▪ Jika ada masalah, merespon langsung untuk mengatasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tugas dan aturan ditetapkan dengan jelas</li> <li>▪ Jika ada masalah, nunggu perintah atasan untuk mengatasinya</li> </ul>
Teori SDM	Teori Y	Teori X
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ SDM potensial</li> <li>▪ Manajer tinggal menyediakan suasana akademik yang mendorong untuk berprestasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ SDM Malas,</li> <li>▪ Kurang kreatif</li> <li>▪ Kerja dibawah bimbingan &amp; pengawasan</li> </ul>
Sistem Manajemen	Desentralisasi	Sentralisasi
	Garis perintah tidak selalu vertikal, bisa koordinasi antar staf	Garis perintah vertikal, 1 komando Pengawasan ketat

Supaya pengelolaan *edupreneurship* lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan, maka dalam satu sekolah perlu dibangun beberapa satuan tugas. Tiap satuan tugas dipimpin oleh ketua yang ahli dalam bidangnya. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda oleh sebab itu menempatkan orang pada posisi jabatan tertentu harus memperhatikan kemampuannya (*the right man in the right place*). Pimpinan dalam suatu instansi harus bisa melihat kemampuan atau kompetensi pegawainya sehingga bisa menempatkan dalam posisi yang pas, karena hal ini akan berpengaruh terhadap kinerjanya. Apabila pegawai yang ditempatkan tidak punya kompetensi yang sesuai, maka tentu saja hasilnya tidak akan seperti yang diharapkan.

<sup>53</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi Pembekalan Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan* (Yogyakarta: UNY, 2014), 52-53.

Struktur organisasi pendukung *edupreneurship* minimal memiliki tiga satuan tugas yaitu: akademik, non akademik dan profit. Bagian akademik berusaha untuk menggenjot prestasi akademik siswa, merancang kegiatan dan membuat proposalproposol pengajuan dana kegiatan ke berbagai instansi pendonor. Bagian non akademik bertugas menyiapkan sikap dan kepribadian siswa dalam bekerja maupun bermasyarakat. Bagian profit bertugas menggali sumberdana dari berbagai sumberdaya yang dimiliki sekolah. Tiga satuan tugas ini bekerja secara sinergis untuk menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill* (cipta, rasa dan karsa atau *knowledge, skill* dan *attitude*). Dengan tiga komponen satuan tugas ini diharapkan akan tercipta lulusan yang pintar, kreatif dan kaya hati. Contoh struktur organisasi satuan tugas pengembangan *edupreneurship* SMK dapat dilihat pada gambar contoh struktur organisasi *edupreneurship*,<sup>54</sup> berikut:



Gambar 2.1 Struktur Organisasi *Edupreneurship*

Setiap satuan tugas diisi oleh orang-orang yang memiliki motivasi tinggi untuk bekerja sesuai kompetensinya. Khusus untuk satgas profit, struktur organisasi bisa diisi oleh guru dan praktisi profesional. Susunan organisasi *business center* (BC) menurut pedoman pengembangan BC SMK adalah sebagai berikut:

- 1) Penanggung jawab: Kepala Sekolah
- 2) Manager BC: Praktisi/Profesional
- 3) Bag. Keuangan: Guru
- 4) Bag. Gudang dan Perlengkapan: Praktisi
- 5) Bag. Personalia: Guru
- 6) Bag.Kelembagaan: Guru
- 7) Bag. Pengadaan: Praktisi

<sup>54</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 54.

b. Penjaminan Mutu Produk *Edupreneurship*

adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* (dapat dipegang) maupun yang *intangible* (tidak dapat dipegang).<sup>55</sup> Sallis berpendapat:

“Sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Mutu di sini digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, dan kepemilikan terhadap barang yang memiliki “mutu” akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain yang tidak mampu memilikinya.<sup>56</sup>

Dari beberapa definisi di atas, mutu merupakan konsep yang dinamis. Mutu hanya dapat diukur dari kepuasan pelanggan, sementara itu kepuasan bersifat relatif karena antara pelanggan, tidak bisa menunjukkan rasa kepuasan yang sama pada mutu pelayanan yang sama.

Pengertian mutu pada industri perdagangan berbeda dengan industri penyedia jasa. Industri perdagangan menghasilkan produk yang langsung dapat dilihat, diraba, dan diukur. Produk industri manufaktur dapat diukur dari kenyamanan, kinerja, keandalan yang tanpa cacat, fitur, daya tahan pemakaian dan penyediaan layanan perbaikan untuk produk yang mengalami kerusakan. Industri jasa tidak menghasilkan produk yang kasap mata, produk tidak dapat dilihat atau dikatakan dengan pengalaman. Mutu jasa hanya dapat diperoleh dari persepsi pengguna layanan, tingkat konsistensi layanan dari waktu ke waktu. Produk *edupreneur* dapat mencakup keduanya, bisa berupa barang maupun jasa.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 210.

<sup>56</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 52.

<sup>57</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 56.

Mutu dapat diketahui dari survei pasar untuk menetapkan apakah persyaratan produk dan jasa telah benar-benar sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Walaupun organisasi sudah menunjukkan kinerja yang efektif, mutu harus tetap dilihat dari semua fungsi, semua orang, semua bagian dan semua kegiatan. Citra mutu organisasi dapat rusak apabila salah satu elemen organisasi tidak menjalankan mutu dengan baik. Penjaminan mutu dapat dicapai melalui efektivitas manajemen internal yang melibatkan efektivitas penggunaan sumberdaya manusia, sistem, fasilitas, keuangan dan pengembangan budaya kerjasama yang positif. Penjaminan mutu yang sukses dalam institusi pendidikan dapat dicapai apabila setiap anggota dalam organisasi memberi kontribusi pada proses yang berkualitas. Dalam konteks pengembangan *edupreneurship*, mutu wajib menjadi budaya kerja setiap anggotanya.

Bidang garap sekolah dalam konteks *edupreneurship* tidak hanya kemampuan akademik lulusan tetapi juga kemampuan non akademik dan kewirausahaan secara bersama-sama. Sekolah yang mengembangkan tiga unsur potensi ini dapat masuk dalam kategori sekolah unggul. *Edupreneurship* mencerminkan sekolah berkualitas unggul. Untuk menjadi sekolah unggul maka perlu menerapkan sistem manajemen mutu total (*Total Quality Management*). TQM adalah pendekatan manajemen pada suatu organisasi yang berfokus pada kualitas dan didasarkan atas partisipasi dari keseluruhan sumber daya manusia untuk kesuksesan jangka panjang dengan memprioritaskan kepuasan pelanggan. Tujuan utama TQM adalah perbaikan mutu pelayanan secara terus-menerus.

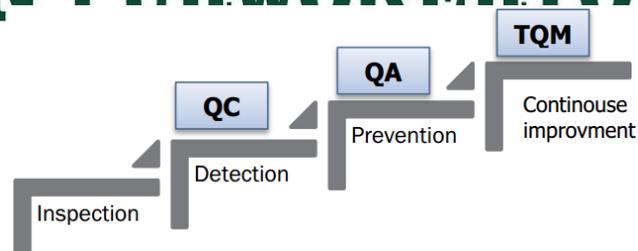
Philip Kotler mengatakan “*Quality is our best assurance of customer allegiance, our strongest defence against foreign competition and the only path to sustain growth and earnings*”.<sup>58</sup> Mutu adalah jaminan terbaik untuk pelanggan, ia dapat memberi pengaruh yang sangat kuat untuk berkompetisi dan menjadi jalan satu-satunya melanjutkan

---

<sup>58</sup> Philip Kotler, *Marketing Management 8th ed* (New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall, 1994), 257.

pertumbuhan dan peningkatan organisasi. TQM memperkenalkan perubahan manajemen yang sistematis dan perbaikan terus menerus terhadap proses, produk, dan pelayanan suatu organisasi. Proses TQM memiliki input yang spesifik (keinginan, kebutuhan, dan harapan pelanggan), mentransformasi (memproses) input dalam organisasi untuk memproduksi barang atau jasa yang mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan (*output*). Penerapan TQM memberikan manfaat pada anggota organisasi dan masyarakat.

Mutu mempunyai hierarki konsep yang membutuhkan pemahaman tentang tiga ide mutu yang cukup penting yaitu pengendalian mutu (*Quality Control*), penjaminan mutu (*Quality Assurance*) dan mutu total (*Total Quality Management*). Konsep hierarki mutu selanjutnya dapat dilihat pada Gambar Pengendalian Mutu (QC), yang merupakan konsep tertua yang melibatkan deteksi dan eliminasi komponen atau produk akhir yang tidak memenuhi standar. Pada proses ini, produk yang tidak memenuhi standar akan ditolak atau dibuang. Penjaminan mutu (QA) dilakukan sebelum, selama dan sesudah proses untuk mencegah kegagalan mulai dari tahap pertama. Mutu total (TQM) menghasilkan sebuah budaya mutu yang bertujuan agar setiap anggota staf dapat bekerja optimal untuk dapat memuaskan pelanggan dan struktur perusahaan.



Gambar 2.2. Hierarki Konsep Mutu<sup>59</sup>

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor tingkat keterampilan staf, ketersediaan sumber-sumber, kelemahan dan kekuatan kepemimpinan dan efisiensi sistem administrasi.<sup>60</sup> Proses kerja yang lebih

<sup>59</sup> Edward Sallis, *Total...*, 27.

<sup>60</sup> Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 90.

efektif dan efisien, diikuti oleh sumber daya manusia yang berkompeten dengan loyalitas dan daya juang yang tinggi, akan menghasilkan peningkatan kinerja yang berujung pada mutu pelayanan dan kepuasan pelanggan. Sumberdaya manusia akan loyal dan memiliki daya juang yang tinggi apabila didukung oleh kepemimpinan yang solid membangun sistem kerja yang efektif dan efisien. Kepala SMK sebagai pemimpin sekolah, suka atau tidak suka harus memiliki kompetensi kewirausahaan seperti telah ditetapkan pada Permendiknas nomor 13 tahun 2007.

Penjaminan mutu secara umum dilakukan untuk mencegah permasalahan mutu melalui perencanaan dan kegiatan yang sistematis (melibatkan dokumentasi). Penjaminan mutu melibatkan penetapan sistem manajemen mutu terpadu, pengukuran dan penilaian yang adekuat, audit sistem pelaksanaan dan melihat kembali sistem itu sendiri. Definisi ini diungkapkan oleh Oakland yang memberi pernyataan sebagai berikut:

“Quality assurance is broadly the preventing of quality problems through planned and systematic activities (including documentation). These will include the establishment of a good quality management system and the assessment of its adequacy, the audit of the operation of the system, and the review of the system itself”.<sup>61</sup>

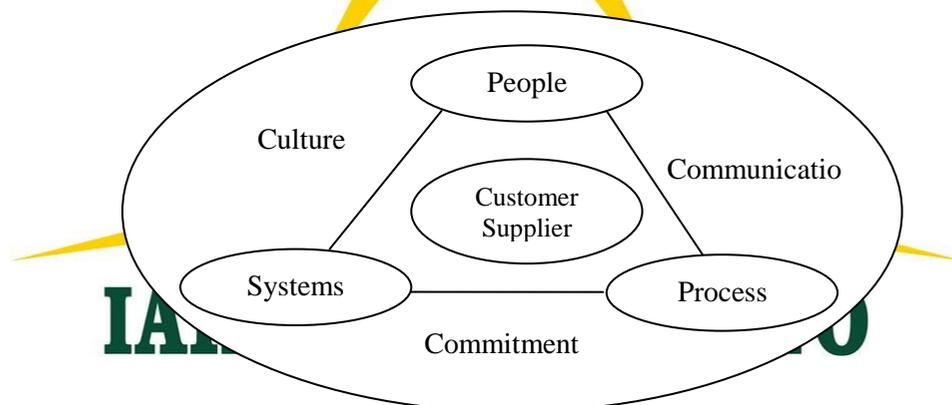
Definisi Oakland didukung oleh Robinson sebagaimana dikutip Nanang Fattah, yang menjelaskan bahwa penjaminan mutu adalah seperangkat kegiatan yang berada di bawah organisasi untuk menjamin bahwa sebuah produk atau pelayanan akan memuaskan apabila diberikan sesuai dengan mutu yang dituntut pelanggan.<sup>62</sup> Dalam dunia pendidikan, penjaminan mutu menuntut standar dengan spesifikasi yang jelas dan ada upaya perbaikan terus menerus supaya mutu produk dan pelayanan tetap terjaga. Penjaminan mutu bertujuan untuk mengantisipasi dan mengurangi kesalahan. Penjaminan mutu melibatkan penataan kelembagaan yang memperhatikan standar pada proses, pengorganisasian kerja, prosedur

<sup>61</sup> Oakland, *Total Quality Management* (Oxford: ButterworthHeineman, 1993), 13.

<sup>62</sup> Nanang Fattah, *Sistem...*, 97.

kerja, mengkomunikasikan dengan semua pihak yang terkait, memonitor dan melihat kembali standar yang telah dicapai.

Menurut *Point Development International*, sebagaimana dikutip Endang Mulyatiningsih, dkk., TQM yang dikombinasikan dengan kepemimpinan yang efektif akan menghasilkan kinerja organisasi yang terbaik. Inti dari TQM adalah mempertemukan pelanggan dengan pemasok yang masing-masing melibatkan sejumlah proses. Inti TQM ini harus melibatkan komitmen tenaga kerja untuk bekerja sesuai standar mutu, menyampaikan pesan-pesan mutu kepada masyarakat lainnya sehingga dapat mengubah budaya organisasi untuk menghasilkan mutu secara total.<sup>63</sup> Dengan demikian, dasar TQM terletak pada tenaga kerja, proses dan sistem yang terkendali untuk menjalankan mutu dalam organisasi. Inti dari TQM dapat diilustrasikan dengan diagram pada Gambar berikut ini.



Gambar 2.3. Komponen Inti TQM<sup>64</sup>

Konsep dasar TQM pada gambar di atas, menunjukkan bahwa untuk dapat menghasilkan mutu total maka semua fungsi manajemen harus dikendalikan supaya menghasilkan produk yang bermutu. TQM tidak dapat terwujud apabila kesadaran untuk mencapai mutu tidak melekat pada masing-masing individu. Oleh sebab itu, pimpinan harus mampu menggerakkan semua elemen organisasi untuk menerapkan mutu,

<sup>63</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 61.

<sup>64</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 61.

sehingga mutu akan menjadi budaya organisasi. Dalam *edupreneurship*, proses pengendalian mutu tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah tetapi juga tanggung jawab semua guru, siswa dan karyawan lainnya. Apabila kesadaran mutu sudah membudaya, semua proses pelayanan pendidikan akan berjalan lancar dan memuaskan bagi pelanggannya.

Konsep terciptanya manajemen mutu berawal dari pemikiran Deming, beliau sebagaimana dikutip Jerome. S. Arcaro, mencetuskan 14 point dalam teori manajemen untuk ke luar dari krisis manajemen. Intisari dari teori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Create constancy of purpose toward improvement of product and service.* Membuat tujuan yang konstan untuk meningkatkan produk dan layanan;
- 2) *Adopt new philosophy. We are in a new economic age.* Mengadopsi filosofi baru sesuai dengan era perkembangan ekonomi saat ini.
- 3) *Cease dependence on inspection to achieve quality.* Menghentikan ketergantungan pada pemeriksaan untuk mencapai kualitas. Budaya mutu harus mendasari kerja semua anggotanya tanpa paksaan.
- 4) *End the practice of awarding business on the basis of price tag. Instead, minimize total cost. Move toward a single supplier for any one item, on a long-term relationship of loyalty and trust.* Mengakhiri praktik pemberian hadiah bisnis untuk meminimalkan biaya produk. Memupuk loyalitas dan kepercayaan pelanggan dengan menjadikan produknya sebagai produk unggulan dalam jangka panjang;
- 5) *Improve constantly and forever the system of production and service, to improve quality and productivity, and thus constantly decrease costs.* Meningkatkan sistem produksi dan pelayanan secara terus-menerus. Jika produksi besar dan berkualitas maka biaya produksi dapat diturunkan;
- 6) *Institute training on the job.* Menyelenggarakan pelatihan jabatan;
- 7) *Institute leadership. The aim of supervision should be to help people and machines and gadgets to do a better job.* Melakukan pengawasan yang bertujuan membantu orang-orang untuk bekerja lebih baik;
- 8) *Drive out fear, so that everyone may work effectively for the company.* Mengusir rasa takut, sehingga setiap orang dapat bekerja secara efektif untuk perusahaan;

**IAIN PURWOKERTO**

- 9) *Break down barriers between departments. People in research, design, sales, and production must work as a team, to foresee problems of production and in use that may be encountered with the product or service.* Mengatasi hambatan antar departemen. Staf yang merancang, memproduksi dan menjual harus bekerja dalam satu tim untuk meramalkan masalah produksi yang dihadapi perusahaan;
- 10) *Eliminate slogans, exhortations, and targets for the work force asking for zero defects and new levels of productivity. Such exhortations only create adversarial relationships, as the bulk of the causes of low quality and low productivity belong to the system and thus lie beyond the power of the work force.* Hilangkan slogan-slogan desakan dan target kuantitas dan kualitas kepada semua pekerja karena hanya menciptakan permusuhan. Sebagian besar penyebab kinerja rendah karena sistem perusahaan yang berada di luar kekuasaan pekerja;
- 11) *Eliminate management by numbers, numerical goals.* Menghilangkan manajemen dengan tujuan kuantitas semata-mata. Kuantitas tanpa kualitas berdampak pada penolakan produk dan kemubaziran;
- 12) *Remove barriers that rob the hourly worker of his right to pride of workmanship.* Hilangkan hambatan yang merampas waktu pekerja karena itu merupakan haknya;
- 13) *Institute a vigorous program of education and selfimprovement.* Menyediakan program pendidikan dan perbaikan diri;
- 14) *Put everybody in the company to work.* Masukkan semua orang di perusahaan untuk bekerja.<sup>65</sup>

## IAIN PURWOKERTO

Deming menyarankan apabila perusahaan ingin maju dan ke luar dari krisis, maka perusahaan harus memperbaiki manajemen secara menyeluruh, meningkatkan mutu produk dan pelayanan serta mengurangi tenaga kerja yang tidak profesional, meningkatkan SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan lain-lain. Dalam persaingan global, setiap organisasi dituntut untuk menggunakan manajemen mutu. Organisasi yang tidak menerapkan budaya mutu akan ditinggalkan oleh pelanggan. Organisasi pesaing akan lebih mudah untuk menarik pelanggan apabila organisasi tersebut menawarkan pelayanan yang lebih baik. Filosofi yang mendasari konsep TQM adalah sebagai berikut:

<sup>65</sup> Jerome. S. Arcaro, *Quality in Education: An Implementation Handbook*. St. Lucia Press, Terj. Yosol Iriantara (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 85-89.

- 1) Berpusat pada pelanggan, tujuan organisasi diidentifikasi untuk mempertemukan kebutuhan pelanggan.
- 2) Perbaikan terus menerus, yang merupakan filosofi perbaikan tiada akhir (*never-ending*);
- 3) Pemberdayaan tenaga kerja, memberdayakan tenaga sesuai dengan harapan untuk mencari, mengidentifikasi dan memperbaiki masalah mutu;
- 4) Mempergunakan alat-alat yang berkualitas, melatih tenaga kerja untuk menggunakan alat-alat yang berkualitas;
- 5) Merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan;
- 6) Manajemen proses, mutu akan dibangun ke dalam proses, sumber-sumber permasalahan proses akan diidentifikasi dan diperbaiki;
- 7) Manajemen mutu pemasok, konsep mutu harus diperluas kepada perusahaan pemasok.<sup>66</sup>

c. Penjaminan Mutu Jasa *Edupreneurship*

Kotler seorang ahli pemasaran mengemukakan pengertian jasa adalah:

*“A service is any act or performance that one party can offer to another that is essentially intangible and does not result in the ownership of anything. Its production may or may not be tied to a physical product”.*<sup>67</sup>

**IAIN PURWOKERTO**

Menurut Kotler, jasa adalah setiap tindakan yang ditawarkan oleh satu pihak pada pihak yang lainnya yang secara prinsip tidak berwujud dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan. Jasa, pada dasarnya merupakan aspek interaksi antara pihak konsumen dan pihak produsen. Jasa bukan suatu barang, melainkan suatu proses atau aktivitas yang tidak berwujud. Adapun menurut William J. Stanton yang dikutip oleh Buchari Alma, jasa adalah sesuatu yang dapat diidentifikasi secara terpisah, tidak

<sup>66</sup> Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 304.

<sup>67</sup> Philip Kotler, *Marketing Management. The Millennium Edition* (New Jersey: Prentice-Hall International Inc, 2003), 428.

berwujud, ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan. Jasa dapat dihasilkan dengan menggunakan benda-benda berwujud maupun tidak.<sup>68</sup>

Pelayanan adalah inti dari transaksi di bidang jasa. Karena pelayanan merupakan kegiatan yang ditawarkan oleh pihak penyelenggara jasa kepada konsumen atau pemakai jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan (*need and want*). Kepuasan dalam menerima layanan menjadi kehendak bagi setiap konsumen atau penerima layanan. Tjiptono, mengatakan definisi kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berpengaruh dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Sehingga definisi kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen serta ketepatan penyampaiannya dalam mengimbangi harapan konsumen.<sup>69</sup>

Menurut Kotler, definisi pelayanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Produksinya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan pada satu produk fisik. Pelayanan merupakan perilaku produsen dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen demi tercapainya kepuasan pada konsumen itu sendiri. Sementara kualitas pelayanan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata mereka terima atau peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan atau inginkan terhadap atribut-atribut pelayanan suatu organisasi lembaga pendidikan. Jika jasa yang diterima atau dirasakan (*perceived service*) sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan, jika jasa yang diterima melampaui harapan konsumen, maka kualitas pelayanan dipersepsikan sangat baik dan berkualitas. Sebaliknya jika jasa

<sup>68</sup> Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2014), 243.

<sup>69</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran Edisi-4* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 34.

yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk.<sup>70</sup>

Pelayanan merupakan produk jasa yang tak kasap mata namun dapat dirasakan mutunya. Gazpers mengutarakan karakteristik produk jasa atau pelayanan, adalah sebagai berikut:

- 1) Pelayanan merupakan output tidak kasap mata atau *intangibile output*;
- 2) Pelayanan tidak dapat disimpan dalam inventori, tetapi dapat diasumsikan sebagai produksi;
- 3) Terdapat hubungan langsung yang erat dengan pelanggan melalui proses pelayanan, pelanggan sebagai pihak yang menerima layanan dan perusahaan sebagai pihak yang memberi layanan;
- 4) Keterampilan personel “diserahkan” atau diberikan secara langsung kepada pelanggan;
- 5) Pelayanan tidak dapat diproduksi secara masal;
- 6) Membutuhkan pertimbangan pribadi yang tinggi dari individu yang memberikan pelayanan.
- 7) Pengukuran efektivitas pelayanan bersifat subjektif;
- 8) Pengendalian kualitas terutama dibatasi pada pengendalian proses;
- 9) *Option* penetapan harga pelayanan lebih rumit.<sup>71</sup>

Pada dasarnya mutu pelayanan dapat diukur dengan cara membandingkan hasil pelayanan yang dilakukan dengan hasil pelayanan yang diharapkan pelanggan. Produk (barang maupun jasa) dapat dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan keinginan pelanggan. Fitzsimmons mengatakan bahwa kualitas pelayanan merupakan suatu yang kompleks sehingga untuk menentukan pelayanan tersebut telah berkualitas atau belum dapat dilihat dari lima dimensi, yaitu:

<sup>70</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran 2* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 83.

<sup>71</sup> Gazpers, *Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 241.

- 1) *Tangibles*, yaitu sesuatu yang dapat dilihat seperti fasilitas fisik, penampilan para pegawai, peralatan atau perlengkapan pendukung, alat-alat komunikasi maupun isi materi yang dikomunikasikan.
- 2) *Reliability*, yaitu konsistensi untuk memberikan pelayanan secara tepat dan benar sesuai dengan apa yang telah dijanjikan kepada konsumen atau pelanggan. Kualitas pelayanan selalu baik meski diawasi maupun tidak diawasi, atau diberi penghargaan maupun tidak diberi penghargaan.
- 3) *Responsiveness*, yaitu kesadaran terhadap tanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh kemauan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat.
- 4) *Assurance*, atau jaminan yaitu kemampuan karyawan (pengetahuan, wawasan, kesopan-santunan) memberi kepercayaan akan dapat melayani konsumen dengan baik.
- 5) *Empathy* yaitu kemauan untuk peduli, memberi perhatian, menjaga perasaan kepada masing-masing pelanggan secara perorangan.<sup>72</sup>

Pelayanan yang baik adalah pelayanan yang sesuai dengan harapan pelanggan. Untuk dapat mengukur kualitas pelayanan, perlu adanya dasar ukuran sistem kualitas yang memiliki karakteristik tertentu. Berikut ini, Gazpers mengutarakan beberapa dasar sistem kualitas modern yang memiliki lima karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Sistem kualitas modern berorientasi pada pelanggan,
- 2) Sistem kualitas modern mencerminkan partisipasi aktif dari semua pegawai dalam proses peningkatan kualitas secara terus menerus.
- 3) Sistem kualitas modern menunjukkan ada pemahaman dari setiap orang terhadap tanggung jawab spesifik untuk kualitas.
- 4) Sistem kualitas modern menunjukkan ada aktivitas yang berorientasi kepada tindakan pencegahan kesalahan, bukan berfokus pada upaya untuk mendeteksi kesalahan saja.

---

<sup>72</sup> Fandy Tjiptono & Gregorius Chandra, *Service, Quality & Satisfaction Edisi 4* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 137.

- 5) Sistem kualitas modern memiliki filosofi yang menganggap bahwa kualitas merupakan “jalan hidup”.<sup>73</sup>

Pelayanan akan dapat terlaksana dengan baik dan memuaskan apabila dapat didukung oleh beberapa faktor. Berdasarkan kajian teori dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pelayanan antara lain: kesadaran pimpinan dan pelaksanaan tugas pegawai yang mantap, adanya aturan yang memadai, organisasi dengan mekanisme sistem yang dinamis, pendapatan pegawai cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan tugas atau pekerjaan yang dipertanggungjawabkan, dan tersedianya sarana pelayanan sesuai dengan jenis dan bentuk tugas atau pekerjaan pelayanan. Untuk dapat memenuhi sistem pelayanan yang baik, maka perlu dipertimbangkan: (1) komitmen manajerial dalam menciptakan sistem pelayanan; (2) mengenal pelanggan secara dekat; (3) mengembangkan standar kinerja pelayanan; (4) mengangkat, melatih dan memberikan imbalan kepada staf berprestasi; dan (5) menciptakan perbaikan berkesinambungan.

Kunci keberhasilan lembaga terletak pada perspektif pelanggan. Sistem pelayanan yang ideal mendukung kemudahan akses bagi pelanggannya dan dilakukan untuk memuaskan pelanggan. Sistem tersebut bukan dibuat untuk mempermudah pegawai yang memberi pelayanan, bahkan mungkin pegawai harus bekerja lebih keras untuk memudahkan pelanggan. Pelayanan yang memuaskan diharapkan dapat menjaring pelanggan yang lebih banyak untuk bermitra dengan lembaga. Pelayanan yang baik juga dapat mendukung pelanggan supaya lebih loyal dan lebih puas. Dengan demikian, pertumbuhan, perluasan dan keuntungan lembaga akan meningkat dengan sendirinya.

d. Pemasaran *Edupreneurship*

Produk dan jasa *edupreneurship* perlu dikenal untuk digunakan oleh masyarakat luas. Pengguna produk dan jasa layanan pendidikan adalah orangtua siswa, instansi pemerintah, dunia usaha dan dunia

---

<sup>73</sup> Gazpers, *Manajemen...*, 13-14.

industri serta masyarakat umum. Agar produk dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas maka perlu dilakukan pemasaran. Berdasarkan identifikasi hasil-hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi loyalitas konsumen untuk menggunakan produk dan layanan jasa yaitu: *experinence quality*, *perceived value*, *brand image*, dan *trust* (kepercayaan). Kegiatan pemasaran yang dilakukan suatu perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, baik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek, biasanya untuk merebut konsumen terutama untuk produk yang baru diluncurkan. Sedangkan dalam jangka panjang, dilakukan untuk mempertahankan produk-produk yang sudah ada agar tetap eksis.<sup>74</sup>

Dalam dunia bisnis, memperoleh konsumen yang setia lebih baik daripada konsumen aktual atau baru yang hanya menggunakan satu kali pelayanan jasa yang ditawarkan. Kesetiaan konsumen atau pelanggan (*customer loyalty*) dapat dipupuk dengan memberi produk dan layanan jasa yang memuaskan. Produk dan layanan jasa dapat memuaskan jika dapat memenuhi harapan pelanggan.

Oliver dalam Buchari Alma, mengartikan *customer loyalty* sebagai komitmen yang mendalam dari konsumen untuk membeli kembali atau berlangganan atas produk atau jasa yang disukai secara konsisten di masa depan. Pelanggan yang setia akan membeli merek yang sama, meskipun ada pengaruh situasional dan upaya pemasaran dari produk lain yang berpotensi menyebabkan konsumen beralih membeli produk atau menggunakan layanan jasa yang lain.<sup>75</sup>

Karakteristik sosial ekonomi pelanggan atau konsumen perlu dipertimbangkan pada saat melakukan pemasaran. Masyarakat kalangan sosial ekonomi atas sulit menjadi pelanggan yang setia karena karakter mereka dinamis, memiliki ekspektasi semakin tinggi, dan suka menuntut kualitas yang tinggi. Hal ini karena kalangan sosial ekonomi atas

<sup>74</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, 167.

<sup>75</sup> Buchari Alma, *Manajemen...*, 274.

memiliki kemampuan membeli yang tinggi sehingga mereka bebas memilih tempat maupun merek produk membeli.

e. Strategi Pemasaran *Edupreneurship*

Strategi pemasaran yang sering digunakan oleh penjual jasa atau produk adalah *marketing mix* atau bauran pemasaran. Bauran pemasaran terdiri dari 4P yaitu *product*, *price*, *place* dan *promotion* untuk produk barang. Bauran pemasaran kemudian berkembang menjadi 7P dengan menambah 3P lainnya, yaitu: *People* (Orang), *Physical Evidence* (Bukti Fisik), dan *Process* (Proses). Produk layanan jasa pendidikan lebih cocok menggunakan bauran pemasaran 7P.<sup>76</sup> Empat komponen inti strategi pemasaran perusahaan yakni produk, harga, promosi dan saluran distribusi diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 2.4. Strategi Pemasaran Produk pada Konsumen Cerdas

Kontribusi tiap komponen pada strategi pemasaran bauran dapat dijelaskan sebagai berikut: Pemasaran yang sukses dimulai produk yang berkualitas karena dapat memberikan kepercayaan dan *brand image* positif bagi calon pembeli. Harga menjadi pertimbangan khususnya bagi konsumen kelas menengah ke bawah. Mereka sering mencari produk atau layanan jasa yang harganya relatif terjangkau. Produk yang bermutu dan harga terjangkau perlu dipromosikan agar dikenal oleh masyarakat calon pelanggan. Promosi dapat dilakukan melalui mass media cetak maupun

<sup>76</sup> Phillip Kotler & Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian Buku Dua* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 51-52.

elektronik seperti koran, internet, televisi, radio, selebaran leaflet, dan lain-lain. Keluasan jangkauan wilayah pemasaran perlu mempertimbangkan kemampuan mendistribusikan barang yang dipasarkan. Konsumen cenderung membeli produk dari tempat yang terjangkau. Untuk menghasilkan pelayanan yang berkualitas maka ada beberapa kriteria yang perlu dimiliki pada *people*, *physical evidence* dan *process*. Berikut dijelaskan secara singkat peran 7P dalam pemasaran produk. Ada beberapa strategi untuk meningkatkan omzet penjualan yang diterapkan pada masing-masing bagian pemasaran yaitu:<sup>77</sup>

#### 1) *Product* (Produk)

Produk adalah segala sesuatu yang bisa ditawarkan kepada sebuah pasar agar diperhatikan, diminati, dipakai atau dikonsumsi sehingga mungkin memuaskan keinginan atau kebutuhan. Produk bisa berupa benda fisik, jasa, orang, tempat, organisasi atau gagasan.<sup>78</sup>

Produk yang akan mendapat banyak permintaan adalah produk yang banyak dibutuhkan dan diinginkan masyarakat. Produsen perlu mengamati trend kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang. Strategi yang banyak digunakan produsen untuk meningkatkan omzet penjualan adalah melakukan riset dan pengembangan produk.

Pengembangan produk bisa dilakukan dengan design baru produk yang sudah ada atau membuat produk baru. Produk *edupreneurship* perlu dikembangkan terus menerus agar mencapai standar kualitas tertentu. Dalam konteks akademik, pengembangan produk dilakukan melalui inovasi strategi, media, dan materi pembelajaran baru yang banyak dibutuhkan untuk bekal hidup mandiri. Dalam konteks bisnis, produk baru perlu dirancang mulai dari bahan baku, produksi, pengemasan dan pemasarannya. Produk yang banyak diminati

<sup>77</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 75-78.

<sup>78</sup> Phillip Kotler & Kevin Lane Keller, *Manajemen...*, hlm. 448.

pelanggan adalah produk-produk yang kreatif dan inovatif mengikuti perkembangan zaman.<sup>79</sup>

## 2) *Price* (harga)

Harga adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan pelanggan untuk memperoleh produk atau jasa. Harga menjadi faktor penting bagi konsumen dalam mengambil keputusan untuk melakukan transaksi pembelian. Persepsi terhadap harga mahal, murah atau sedang tidak sama bagi setiap orang tergantung pada kondisi keuangan, kebiasaan belanja dan lingkungan hidup sehari-hari.<sup>80</sup>

Dalam kebijaksanaan penentuan harga jual, pemasaran produk *edupreneurship* bidang layanan akademik perlu mempertimbangkan standar harga minimal, daya beli masyarakat dan harga yang ditawarkan lembaga pesaing. Kebijakan penentuan harga produk *edupreneurship* berupa barang mempertimbangkan harga dasar bahan baku, biaya produksi, pemasaran dan ongkos kirim. Kebijakan penentuan harga produk *edupreneurship* berupa layanan jasa perlu mempertimbangkan unsur kompetensi keahlian yang dibutuhkan untuk memberi layanan, kerumitan pelayanan, kenyamanan, instrumen yang digunakan untuk melayani, dan lain-lain.

## 3) *Promotion* **IAIN PURWOKERTO**

Promosi adalah adalah aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi tentang keberadaan produk atau jasa, mempengaruhi, membujuk dan atau mengingatkan sasaran atas lembaga dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan oleh lembaga.<sup>81</sup> Promosi merupakan kegiatan menginformasikan tentang produk yang dijual kepada konsumen atau pihak lain untuk mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Promosi penting dilakukan agar produk dikenal sasaran

<sup>79</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 75.

<sup>80</sup> Phillip Kotler, *Manajemen Pemasaran 1* (Jakarta: Indeks Gramedia, 2005), 46.

<sup>81</sup> Hamdani Lupiyoadi, *Manajemen Pemasaran Jasa* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 329.

pengguna produk. Beberapa bentuk kegiatan-kegiatan promosi antara lain periklanan, *personal selling*, pameran, publikasi, seminar, pengabdian masyarakat, bakti sosial, dan lain-lain. Saluran media promosi antara lain: koran, majalah, jurnal, internet, brosur, baleho, spanduk, dan lain-lain.

#### 4) *Place*

*Place* atau tempat dianalogikan sebagai tempat penjualan dan pembelian. Tempat produksi barang pada umumnya berbeda dengan tempat penjualan/pembelian oleh sebab itu perlu dipikirkan penyaluran barang agar lebih dekat dengan tempat pembelinya. Kotler menyatakan bahwa “saluran distribusi terdiri dari seperangkat lembaga yang melakukan segala kegiatan untuk menyalurkan produk dan status pemilikannya dari produsen ke konsumen”.<sup>82</sup> Distribusi dilakukan perusahaan untuk mendekatkan produk atau jasa yang dijual ke konsumen sarannya dan memudahkan konsumen memperoleh produk pada saat mereka mencarinya. Distribusi juga menjamin produk selalu tersedia di pasar.

Sebagian besar distribusi produk memilih perantara yang akan digunakan sebagai saluran distribusi, menangani dan mengangkut produk melalui saluran tersebut. Sistem distribusi secara fisik dikembangkan dengan membuat jaringan kerja yang dapat dipercaya agar produknya dapat mencapai sasaran yang dituju tepat pada waktunya.

Pada saat ini berkembang sistem *e-commerce*. Distribusi barang dilakukan jika ada pesanan produk lewat telpon atau secara *online*. Pada umumnya, produsen mengirim barang dengan menggunakan jasa agen paket pengiriman barang. Barang yang sedang dikirim bisa dicek melalui fasilitas ekspedisi di internet sehingga penjual dan konsumen dapat saling tahu perjalanan barang yang sedang dikirim/dipesan sampai di mana

<sup>82</sup> Phillip Kotler & Kevin Lane Keller, *Manajemen...*, 96.

#### 5) *People* (Partisipan)

*People* adalah karyawan penyedia jasa layanan maupun penjualan, atau orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses layanan itu sendiri. *People* ini menyangkut perilaku unsur pimpinan, tenaga edukatif dan karyawan pada lembaga. Pada umumnya pimpinan lembaga berpendapat bahwa tokoh yang sebaiknya menjadi kepala lembaga dan sebagai pengurus yayasan diangkat tokoh masyarakat.<sup>83</sup> Dengan demikian, strategi siapa yang memilih siapa pimpinan yang akan diangkat, tidak diragukan lagi peranannya dalam mengangkat citra, serta meningkatkan jumlah peminat pada suatu lembaga.

#### 6) *Process* (Proses)

Proses merupakan seluruh prosedur, mekanisme dan kebiasaan dimana sebuah jasa diciptakan dan disampaikan kepada pelanggan, termasuk keputusan kebijakan tentang beberapa keterlibatan pelanggan dan personal kekeluasaan karyawan.<sup>84</sup> Hal-hal yang sering dituntut konsumen selama proses pelayanan antara lain: kecepatan pelayanan, kejelasan informasi pelayanan, kejelasan batas waktu atau jadwal setiap jenis layanan, metode atau cara pelayanan yang menyenangkan. Untuk menarik minat pembeli terhadap proses pelayanan jasa atau penjualan produk maka saat ini mulai berkembang metode pelayanan: *self service*, *call service*, pesan antar, *home visit* atau *home care*, pelayanan plus, komplain atau pengaduan, dan lain-lain.

#### 7) *Physical Evidence* (Bukti Fisik)

Menurut pendapat Kotler & Amstrong (2012: 53), *Physical Evidence* adalah sarana fisik dan lingkungan terjadinya penyampaian jasa, antara produsen dan konsumen berinteraksi dan setiap komponen lainnya yang memfasilitasi penampilan jasa yang ditawarkan.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Buchari Alma, *Manajemen...*, 115.

<sup>84</sup> Hamdani Lupiyoadi, *Manajemen...*, 70.

<sup>85</sup> Phillip Kotler & Kevin Lane Keller, *Manajemen...*, 53.

Transaksi pelayanan jasa pada umumnya dilakukan pada suatu tempat oleh sebab itu kenyamanan, keindahan, kebersihan, kerapihan, dan kelengkapan sarana prasarana pada tempat tersebut perlu diperhatikan agar memberi kesan positif yang mengundang pelanggan untuk datang kembali. Sebagai penjual jasa, penting mempertimbangkan letak gedung, halaman, ruang, dekorasi interior, eksterior, cahaya, cuaca, yang membuat persepsi positif kepada pelanggan.

## **B. Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan**

### **1. Pengertian Karakter Kewirausahaan Siswa di Sekolah**

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.<sup>86</sup> Maka, karakter bermakna suatu kepribadian, watak, sikap, dan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang, sehingga setiap orang memiliki perbedaan dari orang lain.

Munir, sebagaimana dikutip Majid dan Andayani, mendefinisikan karakter sebagai pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Lebih lanjut Munir menerjemahkan karakter berasal dari bahasa Yunani *charasein* yang diartikan “mengukir”. Dari arti bahasa ini, ia menunjukkan tentang apa yang dimaksud dengan karakter. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan, menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.<sup>87</sup>

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan pengertian karakter:

<sup>86</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

<sup>87</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 16.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (mengetahui kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan olah karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang/kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>88</sup>

Selain itu, sering kali orang beranggapan bahwa karakter, akhlak dan moral itu sama. Maka perlu kita ketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan antara ketiga istilah tersebut. Persamaan dari karakter, akhlak dan moral dilihat objeknya sama yaitu perbuatan manusia, dari segi ukuran yaitu baik dan buruk, dan dari segi tujuannya adalah membentuk kepribadian manusia.<sup>89</sup> Perbedaan dari ketiganya terletak pada:

- a. Moral bersumber dari norma/adat istiadat, akhlak bersumber dari wahyu, karakter bersumber dari penyadaran dan kepribadian.
- b. Moral bersifat empiris, akhlak merupakan paduan dari wahyu dan akal, dan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian.
- c. Proses munculnya perbuatan moral karena pertimbangan suasana, akhlak muncul spontan atau tanpa pertimbangan, dan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.

Menurut Jeronimik sebagaimana dikutip Nurul Zuriah, bahwa kepribadian dan karakter itu memiliki makna yang sama yaitu seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya dan lebih menekankan pada ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik.<sup>90</sup>

Menurut penulis antara karakter dan budi pekerti ada perbedaan di antara keduanya. Karakter lebih menekankan pada ketiga ranah sekaligus

<sup>88</sup> Kemdiknas RI., *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 7.

<sup>89</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 4-5.

<sup>90</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 19-20.

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berhubungan sehingga seseorang dapat menjejawantahkan suatu perilaku moral (*moral action*) berdasarkan pengetahuan moral (*knowing moral*) dan perasaan moral (*feeling moral*). Sedangkan budi pekerti lebih menekankan pada ranah afektif terlebih dahulu meskipun tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik.

Menurut Thomas Lickona, cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai adalah karakter terdiri dari nilai operatif, nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik melalui kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam perasaan dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, dan membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak, sudah jelas kita menginginkan anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun berhadapan dengan godaan dan tekanan dari luar.<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang melekat pada individu yang mencakup tiga komponen yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*knowing moral*), perasaan moral (*feeling moral*), dan perilaku moral (*moral action*) yang menentukan pemikiran dan tingkah laku individu secara khas dan terejawantahkan dalam perilaku nyata yang baik dan berdampak positif.

Karakter kewirausahaan merupakan kemampuan internal seseorang untuk berwirausaha, kemampuan itu murni ada di dalam dirinya sendiri bukan dipengaruhi berbagai faktor eksternal. Karakter kewirausahaan adalah adanya keyakinan yang kuat akan harga atau nilai sesuatu yang menjadi

---

<sup>91</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81-82.

bidang kegiatan usaha atau bisnis. Pertama-tama harus ada dalam etos bisnis ini adalah keyakinan yang teguh dan mendalam tentang nilai penting dan penuh arti dari suatu bisnis. Dengan kata lain, seseorang disebut sebagai mempunyai etos bisnis jika, padanya ada keyakinan yang kuat didalam jiwanya bahwa bisnisnya bermakna penuh bagi kehidupannya.<sup>92</sup>

Tujuan utama pembelajaran pendidikan kewirausahaan adalah membentuk jiwa wirausaha peserta didik, sehingga yang bersangkutan menjadi individu yang kreatif, inovatif dan produktif. Oleh karena itu pola umum pembelajaran pendidikan kewirausahaan harus diusahakan terdiri dari teori, praktik dan implementasi. Teori diarahkan untuk mempelajari pengetahuan tentang kewirausahaan guna menyentuh dan mengisi aspek kognitif peserta didik agar peserta didik memiliki paradigma wirausaha. Praktik dimaksudkan untuk melakukan kegiatan berdasarkan teori yang telah dipelajari, agar peserta didik merasakan betul-betul bahwa teori-teori yang telah dipelajari bisa dipraktikan dan akan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Hal ini berkaitan dengan afektif seseorang. Kemudian implementasi, berarti pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya dalam rangka memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui pembelajaran teori dan wawasan yang telah didapat dalam pembelajaran praktikum.<sup>93</sup>

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam pendidikan kewirausahaan maka pembelajaran yang diberikan bukan hanya sebuah teori yang dijelaskan kepada peserta didik, melainkan dengan memberikan praktik untuk melakukan secara nyata dari teori yang telah diperoleh sehingga di kemudian hari dapat diimplementasikan sesuai dengan pelajaran dan pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dengan diberikannya pembelajaran berupa teori, praktik dan implementasi maka akan melatih individu untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, produktif dan wawasan yang luas di bidang wirausaha.

---

<sup>92</sup> Nurcholis Madjid, *Fatsoen* (Bandung: Republika, 2002), 3.

<sup>93</sup> Suherman Eman, *Desain...*, 36.

## 2. Karakteristik dari Karakter Kewirausahaan Siswa

Adapun karakteristik dari karakter kewirausahaan adalah sebagai berikut:

### a. Percaya diri (yakin, optimis, mandiri dan penuh komitmen)

Percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai resiko yang dihadapi merupakan factor yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuat akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya selalu optimis terus maju.<sup>94</sup>

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat kematangan. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, dia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif dan kritis. Dia tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mereka mempertimbangkan secara kritis. Emosionalnya sudah bisa dikatakan stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam. Juga tingkat sosialnya tinggi, mau menolong orang lain, dan yang paling tinggi lagi adalah kedekatan dengan sang Khalik.<sup>95</sup>

### b. Berinisiatif

Menunggu akan sesuatu yang tidak pasti merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh seseorang yang memiliki jiwa wirausaha. Dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Basrowi, *Kewirausahaan...*, 30.

<sup>95</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 53.

<sup>96</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 53.

- c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan)

Berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Satu demi satu targetnya terus mereka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gagal, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya.

- d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan)

Kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausaha sukses. Berani tampil kedepan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional. Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu. Namun sekarang ini, sifat kepemimpinan sudah banyak dipelajari dan dilatih. Ini tergantung pada setiap masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin. Ada pemimpin yang disenangi oleh bawahan, mudah memimpin sekelompok orang, ia diikuti, dipercaya oleh bawahannya. Namun ada pula pemimpin yang tidak disenangi bawahan, atau ia tidak senang kepada bawahannya, ia mau mengawasi bawahannya tetapi tidak ada waktu untuk itu. Menanam kecurigaan kepada orang lain, pada suatu ketika kelak akan berakibat tidak baik pada usaha yang sedang dijalankan. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.<sup>97</sup>

- e. Suka tantangan

Kita mungkin sering membaca atau menyaksikan beberapa kasus mundurnya seorang manajer atau eksekutif dari suatu perusahaan. Apa yang menyebabkan mereka mundur henggang dari pekerjaannya. Akhirnya, mereka menelusuri aktifitas seperti apakah yang dapat memuaskan kebutuhan mereka akan tantangan. Anak muda sering dikatakan selalu menyenangi tantangan. Mereka tidak takut mati. Inilah salah satu faktor pendorong anak muda menyenangi olah raga yang penuh

<sup>97</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 54.

dengan resiko dan tantangan, seperti balap motor di jalan raya, kebutuhan, balap mobil milik orang tuanya, akan tetapi contoh-contoh tersebut dalam arti negatif. Olah raga yang positif ialah panjat tebing, mendaki gunung, arum jeram, motor cross, karate atau olah raga bela diri, dan sebagainya. Ciri dan watak seperti ini dibawa wirausaha yang juga penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga naik turun, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya.<sup>98</sup>

f. Keorisinilan

Sifat orisinil ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini ialah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreativitas orisinil suatu produk akan tampak sejauh manakah ia berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.<sup>99</sup>

Seorang wirausaha haruslah memiliki sifat-sifat original yang tercermin dari sikap berikut:

- 1) Kreatif: Mampu mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan.
- 2) Inovatif: Berarti mampu melakukan sesuatu yang baru yang belum dilakukan banyak orang sebagai nilai tambah keunggulan bersaing.
- 3) Inisiatif atau proaktif: Merupakan kemampuan dalam mengerjakan banyak hal dengan baik, dan memiliki pengetahuan. Inisiatif dan selalu proaktif merupakan ciri mendasar yang mana seorang wirausaha tidak

<sup>98</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 54.

<sup>99</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, 55.

hanya menunggu sesuatu terjadi, tetapi terlebih dahulu memulai dan mencari peluang sebagai pelopor dalam berbagai kegiatan.<sup>100</sup>

g. Berorientasi ke Masa Depan

Seorang wirausaha harus perspektif, mempunyai visi ke depan, apa yang hendak dia lakukan, apa yang ingin ia capai?. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus tetap dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh ke depan. Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

h. Kreativitas

Seorang wirausaha harus kreatif, karena modal utama jiwa kewirausahaan adalah kreativitas, keuletan, semangat pantang menyerah. Semangat pantang menyerah ini memandang kegagalan hanyalah keberhasilan yang tertunda, mereka akan bangkit kembali dengan gagah, mereka tahan banting. Jiwa Kewirausaha yang kreatif tak akan habis akal bila mendapat tantangan, mereka akan merubahnya menjadi peluang. Wirausaha sejati bukan spekulasi, tapi seorang yang memiliki perhitungan cermat, mempertimbangkan segala fakta, informasi dan data, ia mampu memadukan apa yang ada dalam hati, pikiran dan kalkulasi bisnis.<sup>101</sup>

Ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu:

- 1) Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- 3) Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli.

<sup>100</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacher Entrepreneurship* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 40.

<sup>101</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacher...*, 68.

- 4) Penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci.
- 5) Perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.<sup>102</sup>

### 3. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.<sup>103</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut maka Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga yang menyediakan kegiatan pembelajaran di bidangbidang tertentu seperti halnya bidang perekonomian, teknik serta pertanian. Sekolah Menengah Kejuruan ini setara dengan Sekolah Menengah pada umumnya hanya saja pembelajarannya yang terpusat untuk menyiapkan siswa-siswi yang siap bekerja sesuai dengan bidang yang telah dipelajari selama di Sekolah Menengah Kejuruan.

Charles Prosserr dalam Wardiman Djoionegoro, menyebutkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan kejuruan, di antaranya

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih merupakan replika lingkungan dimana nanti akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti yang ada di tempat kerja.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif apabila siswa dilatih dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan di dunia bekerja.

<sup>102</sup> Novan Ardy Wiyani, *Teacher...*, 70.

<sup>103</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010.

- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dapat menumbuhkan siswa memodali minat, pengetahuan, dan keterampilan yang paling tinggi.
- e. Pendidikan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan berpikir yang benar diulangkan sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
- f. Pendidikan kejuruan akan efektif jika guru mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
- g. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
- h. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar.
- i. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata.
- j. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut.
- k. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.
- l. Pendidikan kejuruan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memerlukan dan memang paling efektif jika lewat pengajaran kejuruan.
- m. Pendidikan kejuruan akan efektif jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik.
- n. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika luwes dan mengalir daripada kaku dan terstandar.
- o. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi tidak boleh dipaksakan beroperasi.<sup>104</sup>

Berdasarkan prinsip pendidikan kejuruan maka penyelenggaraan pendidikan kejuruan dapat disimpulkan sebagai lingkungan yang dijadikan

---

<sup>104</sup> Wardiman Djojonegoro, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1998), 38-39.

sebagai replika dalam dunia bekerja, sehingga siswa dapat terlatih dalam bekerja sesuai dengan program yang dipelajari. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan akan dinilai efektif ketika pelatihan yang diberikan kepada peserta didik berupa pekerjaan yang nyata yaitu dilihat dari cara, sarana prasarana yang sama dengan apa yang ada di dunia usaha. Dengan pelatihan yang diberikan berupa pekerjaan yang nyata ini maka peserta didik akan terlatih dalam kebiasaan berpikir, bekerja sesuai dengan yang diperlukan di dunia usaha. Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan juga harus menumbuhkan minat, pengetahuan dengan memodali keterampilan peserta didik, selain itu penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan harus mempertimbangkan permintaan pasar.

Wardiman Djojonegoro berpendapat, bahwa karakteristik pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan pekerjaan.
- b. Pendidikan kejuruan didasarkan atas kebutuhan dunia kerja.
- c. Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
- d. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada *“hands-on”* atau performa dalam dunia kerja.
- e. Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan.
- f. Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
- g. Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada *“learning by doing”* dan *“hands-on experience”*.
- h. Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik.
- i. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pada pendidikan umum.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Wardiman Djojonegoro, *Pengembangan..., 37.*

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan menengah kejuruan berguna untuk mempersiapkan peserta didik agar terlatih dan memiliki peluang kerja sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pelatihan yang diberikan dinilai dari kemampuan peserta didik dalam performanya di dunia kerja atau dunia usaha, sedangkan isi pendidikan kejuruan difokuskan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dunia usaha sehingga dalam pelatihannya diperlukan fasilitas yang mutakhir dan memerlukan biaya operasional lebih besar daripada pendidikan pada umumnya.

#### 4. Prinsip dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK

Prinsip dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu (a) berkelanjutan; (b) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah serta muatan lokal; (c) nilai tidak diajarkan melainkan dikembangkan; (d) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>106</sup> Berikut rincian dari prinsip pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu:

- a. Berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai yang dikembangkan dalam

---

<sup>106</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 138.

pendidikan karakter dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang ada.

- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu. tidak boleh.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar secara aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar

yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

*Edupreneurship* berorientasi pada prestasi yang dapat menambah keuntungan finansial. Penyelenggaraan kewirausahaan bidang pendidikan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tidak jauh berbeda dengan prinsip penyelenggaraan unit produksi/jasa (UP/J), *teaching factory*, *bussines center*, dan sejenisnya. Rusnani dan Murdiyanto, dikutip Endang Mulyatiningsih, dkk., menjelaskan prinsip-prinsip penyelenggaraan unit produksi atau jasa sebagai berikut:

- a. Hanya menjadi satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan SMK;
- b. Digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan siswa;
- c. Dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki SMK;
- d. dikelola secara profesional mengait pada prinsip manajemen bisnis;
- e. Tidak boleh mengganggu kegiatan belajar mengajar;
- f. Menjadi sarana belajar dan bekerja (*learning by doing*) bagi semua warga sekolah.
- g. Keuntungan UP/J dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di SMK dan peningkatan kesejahteraan warga SMK;
- h. Pembagian keuntungan hasil kegiatan UP/J diatur sesuai keputusan manajemen secara profesional;
- i. UP/J digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan sekolah dalam menjalankan fungsi menyiapkan tenaga kerja menengah.<sup>107</sup>

<sup>107</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 16-17.

Pengelolaan unit produksi/jasa (UP/J), *teaching factory*, *bussines center*, dan sejenisnya harus dilakukan secara profesional dan independen mengacu pada prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). Ada 6 prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola unit produksi/jasa yaitu; (1) kemandirian, (2) akuntabilitas, (3) transparan, (4) kemitraan, (5) partisipasi, (6) efektif dan efisien. Berikut uraiannya:

- a. Kemandirian yaitu kemampuan mengambil keputusan sendiri terkait dengan masalah yang dihadapi. Pengelolaan dapat dilakukan secara mandiri jika didukung oleh SDM yang kompeten. Pimpinan UP/J, *teaching factory*, *bussines center*, dan sejenisnya harus memiliki kemampuan manajerial yang meliputi: merencanakan, mengorganisasi, memotivasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, komunikasi, dan berkoordinasi dengan anggota secara sinergis. Pemimpin UP/J menganut azas transformasional sehingga memberi peluang terjadi perubahan organisasi untuk melakukan kepemimpinan secara; jujur, adil, demokratis, transparan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada secara optimal. Kemandirian mampu memberikan pelajaran bagi siswa untuk melakukan kegiatan atas inisiatif sendiri atau tidak selalu menunggu perintah. Dengan kata lain kemandirian diharapkan mampu melatih siswa menjadi mandiri dan bertanggung jawab.
- b. Akuntabilitas atau dapat mempertanggungjawabkan semua kegiatan secara tertulis kepada *stakeholder*-nya dan dilaporkan secara resmi pada rapat sekolah. Akuntabilitas penting untuk menambah kepercayaan bagi warga sekolah, mitra, dan pelanggan. Penerapan prinsip akuntabilitas dapat melatih siswa untuk selalu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.
- c. Transparansi atau keterbukaan khususnya dalam manajemen keuangan diperlukan untuk menghilangkan kecurigaan antara tim pengelola dengan warga sekolah dan *stakeholder*-nya. Dengan prinsip keterbukaan akan terbentuk perilaku jujur. Kejujuran dapat menjadi modal untuk mendapat kepercayaan. Jika pengelolaan usaha mendapat kepercayaan, maka tim

manajemen lebih leluasa untuk mengambil keputusan strategis dalam melaksanakan kegiatan. *Stakeholder* atau pemangku kepentingan sekolah meliputi siswa, orangtua siswa, guru, tenaga kependidikan, tokoh masyarakat, pengusaha, anggota profesi dan alumni.

- d. Kemitraan atau kerjasama yang saling menguntungkan, memerlukan, dan dapat dipercaya. Dalam pengelolaan unit produksi, *teaching factory* dan sejenisnya, kemitraan penting untuk mendapatkan dukungan sumberdaya dan bimbingan langsung dari mitra atau industri pasangan.
- e. Partisipasi atau keterlibatan *stakeholder* secara langsung dalam pengelolaan program *teaching factory*. Wujud peranserta masyarakat dalam pengelolaan unit produksi, sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), penghubung (*mediating agency*) dan pengawas (*controlling agency*).
- f. Efektif dan efisien yaitu melakukan pekerjaan dengan benar untuk mencapai tujuan atau hasil kegiatan yang optimal. Kegiatan dapat berjalan efektif jika semua pekerjaan dilakukan dengan benar (*do the right things*). Efisiensi dapat dicapai jika terjadi penghematan sumberdaya. Pekerjaan yang dilakukan dengan benar menjadi lebih hemat karena tidak terjadi kegagalan kerja yang menyebabkan pekerjaan harus diulang dari awal.<sup>108</sup>

## 5. Langkah Praktis dan Indikator dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan diawali dengan niat yang ada dalam diri masing-masing individu. Selain itu, juga dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal maupun non formal yang mengandung mengenai pendidikan kewirausahaan. Tidak hanya melalui jalur pendidikan saja jiwa wirausaha juga dapat tumbuh melalui bantuan dari media atau profil seseorang yang sukses dalam berwirausaha. Profil orang sukses dapat menumbuhkan kemauan seseorang untuk berkeinginan terjun dalam berwirausaha.

<sup>108</sup> Endang Mulyatiningsih, dkk., *Materi...*, 17-18.

Langkah awal yang dapat dilakukan untuk terjun ke dunia wirausaha adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri manusia. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya sebagai berikut.

- a. Melalui pendidikan formal. Berbagai lembaga pendidikan, baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program mata kuliah kewirausahaan.
- b. Melalui seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan sering kali diselenggarakan dengan mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini dapat membangun jiwa kewirausahaan di diri manusia.
- c. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, melalui pelatihan ini keberanian dan ketanggapan terdapat dinamika perubahan lingkungan akan diuji dan selalu diperbaiki dan dikembangkan.
- d. Otodidak. Melalui berbagai media dapat menumbuhkan semangat berwirausaha, misalnya melalui biografi pengusaha sukses, media televisi, radio, majalah koran.<sup>109</sup>

Imam Machali menambahkan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan karakter kewirausahaan siswa di antaranya:

- a. Pendidikan Kewirausahaan

Kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program atau paling tidak mata kuliah kewirausahaan. Kuliah kewirausahaan dapat dilakukan dengan memasukkan dikurikulum pembelajaran yang wajib ditempuh oleh mahasiswa maupun siswa. Pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa tujuan atau orientasi, secara sederhana tujuan kuliah kewirausahaan merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini, yakni menjadikan bangsa yang kreatif, berani, memiliki mental kewirausahaan bukan mental pegawai, sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuklah kesejahteraan, kesehatan masyarakat

<sup>109</sup> Basrowi, *Kewirausahaan...*, 30.

lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu terwujudkan. Sedangkan tujuan utama pendidikan kewirausahaan tidak hanya untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Tetapi untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kualitas hidup yang baik. Memiliki nilai dan kepribadian manusia pada *intelektualitas, spiritualitas* dan tanggung jawab sosial. Pendidikan kewirausahaan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup, berinteraksi dengan lingkungan sosial berdasarkan pertumbuhan dan lingkungannya.<sup>110</sup>

b. Seminar Kewirausahaan

Seminar kewirausahaan adalah salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengubah *mindset* kewirausahaan pada diri siswa. Mengenai pengembangan karakter kewirausahaan siswa itu sendiri, biasanya kegiatan seminar diadakan dengan mengundang pengusaha sukses maupun pakar kewirausahaan untuk dijadikan nara sumber. Kegiatan seminar menjadikan siswa sebagai sasaran utama dari tujuan diadakan kegiatan seminar tersebut, selain itu tujuan diadakan kegiatan seminar yaitu menumbuhkan karakter kewirausahaan siswa dan *change mindset* pada siswa. Kegiatan seminar bisa diadakan satu tahun sekali, kegiatan ini ditujukan kepada siswa baru untuk menambah pengetahuan dan wawasan bahwasannya kuliah bukan untuk mencari pekerjaan melainkan pencipta lapangan pekerjaan.

c. Magang Kewirausahaan

Magang kewirausahaan adalah sebuah kegiatan prakerin atau praktek kewirausahaan secara langsung di lapangan. Magang kewirausahaan juga bisa dilakukan sebagai kegiatan penunjang untuk menumbuhkan, mengembangkan kemampuan wirausaha. Kegiatan magang kewirausahaan antara lain bertujuan untuk menambah pengalaman siswa di bidang kewirausahaan, bagaimanapun juga magang

<sup>110</sup> Imam Machli, *Pendidikan Entrepreneurship* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 41-42.

kewirausahaan ini, mahasiswa langsung dihadapkan pada realita di lapangan, siswa belajar berwirausaha yang sesungguhnya baik dari perencanaan awal sampai pengembangan selanjutnya. Siswa bisa dimagangkan ke dalam lima kelas di antaranya: jasa, kuliner, *technopreneur*, *ecopreneur* dan perdagangan. Supaya mahasiswa mampu menyerap aspirasi, inspiratif dan kemampuan kewirausahaan dari tempat magang tersebut.<sup>111</sup>

Melalui berbagai media tersebut setiap orang dapat mempelajari dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Dan pada dasarnya jiwa kewirausahaan berada pada setiap orang yang mau berfikir kreatif dan inovatif.

## 6. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa

Guru adalah seorang pendidik dimana seorang guru harus memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan. Guru juga harus memenuhi persyaratan sebagai seorang pendidik. Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.<sup>112</sup>

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya monoton dalam memainkan perannya sebagai seorang guru. Guru berperan penting khususnya dalam meningkatkan jiwa wirausaha yang ada dalam diri siswa. Pengarahan dari seorang guru harus dilakukan secara terus menerus agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam meningkatkan jiwa wirausahanya. Penanaman jiwa wirausaha pada diri siswa juga harus dimulai dengan guru terlebih dahulu memiliki jiwa wirausaha agar lebih mudah dalam penyampaianya.

<sup>111</sup> Suryana. *Pedoman Praktis Kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 56.

<sup>112</sup> Sudarwan Danim, dkk., *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 5.

Menurut Sudarwan Danim, dkk., guru masa depan harus mampu memainkan peran, seperti berikut ini:

- a. Sebagai Penasihat: Dimana guru harus mampu mengumpulkan data dan informasi, serta mempresentasikannya dihadapan sejawat dan siswa untuk perbaikan pembelajaran dan aktivitas pendukung akademik lainnya.
- b. Sebagai subjek yang memproduksi: Dimana guru tidak lagi hanya sebagai penyalur dan penyadap ilmu, melainkan harus mampu memproduksi pengalaman baru, alat bantu pembelajaran baru, dan cara-cara baru dalam rangka perbaikan pembelajaran.
- c. Sebagai perencana: Artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran, seperti: silabus, rencana pembelajaran, program semester, satuan pelajaran, lembar kerja siswa, dan sebagainya. Akan tetapi, guru harus merencanakan bagaimana setiap pembelajaran yang dilakukan berhasil maksimal, dan tentunya apa dan bagaimana rencana yang dilakukan dan sudah terprogram dengan baik.
- d. Sebagai Inovator: Artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaruan dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran termasuk didalamnya metode mengajar, media pembelajaran sistem dan alat evaluasi, serta *nurturant effect* lainnya. Secara individu maupun bersama-sama mampu untuk mengubah pola lama yang selama ini tidak memberikan hasil maksimal, dengan mengubah kepada pola baru pembelajaran, maka akan berdampak kepada hasil yang lebih maksimal.
- e. Sebagai Motivator: Artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk terus belajar dan belajar, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar dan terus belajar sebagaimana dicontohkan oleh gurunya.
- f. Sebagai pribadi yang mampu atau *capable personal*: Dimana guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengola proses pembelajaran secara efektif.

- g. Sebagai pengembang: Dimana guru mau untuk terus mengembangkan diri, mau menularkan kemampuan dan keterampilan kepada siswanya dan untuk semua orang. guru masa depan haus akan menimba dan bersikap terhadap perkembangan IPTEKS, misalnya mampu dan terampil mendayagunakan komputer, internet, dan pelbagai model pembelajaran multi media.
- h. Sebagai penghubung: Dimana guru harus mampu menjadi bagian dari jaringan-jaringan kemasyarakatan yang berkemauan untuk memajukan sekolah dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
- i. Sebagai pemelihara: Dimana guru tidak hanya mendorong anak menjadi cerdas dan terampil, melainkan juga sebagai subjek yang dapat melestarikan tata nilai tradisional yang masih relevan.<sup>113</sup>

Adapun peran guru dalam internalisasi karakter kewirausahaan, menurut Agus Wibowo, di antaranya sebagai berikut:

- a. Guru harus menyadari bahwa proses pengembangan karakter kewirausahaan itu merupakan proses panjang dan berkelanjutan dimulai dari awal anak masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Para guru harus memahami jika materi karakter kewirausahaan itu bukanlah bahan ajar biasa. Artinya karakter tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan sebagaimana hanya ketika mengajarkan suatu konsep, teori prosedur atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, Pendidikan kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) matematika, dan sebagainya. Dengan kata lain karakter kewirausahaan itu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran bisa melalui materi, metode, maupun penilaian.
- c. Dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi cukup menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan karakter kewirausahaan. Guru juga

---

<sup>113</sup> Sudarwan Danim, dkk., *Profesi...*, 47.

tidak harus mengembangkan proses belajar khususnya untuk mengembangkan karakter kewirausahaan itu.

- d. Hendaknya para guru menggunakan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Prinsip ini mengisyaratkan bahwa proses pendidikan kewirausahaan itu dilakukan oleh anak didik bukan oleh guru. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa menyenangkan dan menggembirakan (*happy and fun*).
- e. Beberapa karakter kewirausahaan yang harus dibangun pada diri setiap anak didik oleh guru baik pada kegiatan proses pembelajaran maupun dalam wadah pembinaan dan pengembangan, adalah:
  - 1) Mentalitas yang berorientasi ke masa depan dan berpandangan positif serta kreatif;
  - 2) Ulet, tekun, tidak mudah putus asa dan pandai bergaul;
  - 3) Sangat menghargai waktu dan selalu siap berkompetisi secara sehat;
  - 4) Menjunjung tinggi sikap memberi dari pada meminta dan berkepribadian menyenangkan (*famillier*);
  - 5) Selalu siap bekerja keras dari jenis pekerjaan yang rendah, dan mampu mengendalikan diri untuk tidak konsumerisme;
  - 6) Tidak gila pangkat, gelar, kekuasaan dan selalu menerima hasil usaha sendiri;
  - 7) Beriman pada Tuhan dan berbuat baik dengan sesama;
  - 8) Tidak suka tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab pribadi;
  - 9) Berdisiplin nurani dan berani mengambil resiko dari pilihan yang dianggap baik;
  - 10) Bertekad untuk memajukan lingkungan dan menjunjung tinggi rasa keadilan serta berani menyebarluaskan hal-hal yang baik untuk kepentingan umum.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan...*, 94

Beberapa mental kewirausahaan yang sebaiknya juga dimiliki para guru, di antaranya: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko demi kemajuan, berjiwa kepemimpinan yang terbuka dan mudah bekerjasama, dan orientasi ke masa depan.<sup>115</sup> Agar guru dapat berperan secara efektif dalam menunjang proses pembelajaran kewirausahaan di kelas, setidaknya ada beberapa hal yang harus dilakukan di antaranya:

- a. Meningkatkan kompetensi guru dan mentalitas inovatif guru.
- b. Pembenahan sistem pembelajaran yang di desain dalam bentuk “anak didik aktif, kreatif, dan inovatif”.
- c. Pembenahan dalam sarana pembelajaran di kelas yang berbasis teknologi yang menunjang pembentukan mentalitas kewirausahaan.
- d. Menanamkan konsep pada anak didik tentang anak didik berprestasi adalah anak didik yang mampu mencapai ketuntasan belajar dan mempunyai kualitas pada aspek: moral, sikap mental inovatif, kepekaan sosial, keterampilan berwirausaha, rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan problem.<sup>116</sup>

### C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk memperdalam pemahaman mengenai penelitian ini, diperlukan adanya telaah terhadap penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Hal itu untuk mengetahui posisi penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Ada beberapa hasil studi penelitian terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, penelitian Sulfan Muslim, yang memfokuskan pada pembahasan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan *entrepreneurship*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah sudah mengembangkan kompetensi kewirausahaan yaitu: (1) Berorientasi pada masa depan, yaitu dengan cara penggunaan kurikulum *advanced level*, khusus mata pelajaran bahasa Inggris, karena bahasa Inggris sudah menjadi bahasa

<sup>115</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan...*, 97.

<sup>116</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan...*, 97.

internasional dan harus dikuasai oleh peserta didik untuk bekal menghadapi masa depan; (2) Berani mengambil resiko; (3) Berorientasi pada tugas dan hasil yaitu dengan hadir lebih awal pulang akhir, mementingkan dan mengutamakan kepentingan sekolah, melaksanakan renstra sekolah dengan sebaik-baiknya; (4) Memiliki jiwa kepemimpinan yaitu dengan cara menggerakkan semua elemen sekolah untuk bekerja dengan profesional; (5) Percaya diri dengan cara melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya walaupun hasil sering tidak sesuai dengan yang diharapkan dan selalu bersikap *positive thinking* atau *khsunudzon*, dan selalu memotivasi peserta didik pada saat akan menghadapi perlombaan atau akan mengerjakan ujian dan (6) Keorisinalan. Berbeda dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada manajemen *edupreneurship* dalam upaya pembentukan karakter kewirausahaan siswa.<sup>117</sup>

*Kedua*, penelitian Muhammad Safik, berjudul: “Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui *Edupreneurship* di Pesantren Ihwah Rasul Semarang”. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Kegiatan pelaksanaan pada dasarnya pelatihan yang digunakan dalam pengembangan sumber daya melalui *edupreneurship* di pondok pesantren dibagi dalam 3 (tiga) bagian: *Class Program*, *Workshop Program*, dan *Outdoor Program*. Pendidikan kewirausahaan dalam Pesantren Ihwah Rasul Semarang, cukup sinergi dengan beberapa fenomena faktual sehingga bagi peneliti dengan adanya program pengembangan tersebut bisa dikatakan sudah cukup relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman serta canggihnya informasi dan teknologi. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih fokus pada upaya pembentukan karakter kewirausahaan siswa sekolah kejuruan.<sup>118</sup>

*Ketiga*, Penelitian Syaiful Hadi, berjudul: “Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Qalbu Dalam Pembentukan Mental Kewirausahaan Siswa (Studi Di

<sup>117</sup> Sulfan Muslim, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan *Entrepreneurship* Di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga”, *Tesis* (Program Pascasarjana IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2017).

<sup>118</sup> Muhammad Safik, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui *Edupreneurship* di Pesantren Ihwah Rasul Semarang”, *Tesis* (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan, 2013).

SMK Alam Kendal, dan SMK Askhabul Kahfi Semarang) Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian tersebut menemukan bahwa Konsep manajemen qalbu di SMK Alam Kendal menjadi kurikulum sekolah, sedangkan di SMK Askhabul kahfi sebagai kegiatan ekstra, adapun materinya yaitu ma'rifatullah, Akhlak, solat wajib, solat sunah rowatib, solat tahajud, solat dhuha, solat istikharoh, solat hajad, dzikir, bersedekah. Implementasi prinsip-prinsip manajemen qalbu dalam pembentukan mental kewirausahaan siswa di SMK Alam Kendal meliputi program Akhlak plus wirausaha (APW) adapun materinya aqidah, fiqih, ibadah, al-Qur'an, *leadership*, *manajemen entrepreneurship*, *outbound*. Sedangkan di SMK Askhabul Kahfi tidak ada program khusus manajemen qalbu tetapi implementasi prinsip-prinsip manajemen qalbu dalam program usaha dengan materi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari *ukhuwah Islamiyah*, disiplin, dan tanggungjawab. Dengan implementasi prinsip-prinsip manajemen qalbu dapat terwujud capaian-capaian yang di antaranya terwujudnya siswa, atau santri yang memiliki kebeningan hati, jiwa kepemimpinan, kemandirian dan bertanggungjawab, mental wirausaha, mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengoreksi dan memperbaiki diri.<sup>119</sup>

*Keempat*, penelitian Zumrotus Sholikhah, berjudul: "*Edupreneurship Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin)*", Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa (1) Konsep *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo menerapkan konsep, yaitu pesantren *entrepreneur*, *spiritual entrepreneur*, *behavior entrepreneur*, dan manajemen *entrepreneur*. Sedangkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik menerapkan konsep, yaitu *edupreneurship rahmatil lil alamin*, *pribadi entrepreneur*, dan manajemen *entrepreneur*; (2) Pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo diikuti oleh seluruh santri, unit usaha kopi, pelatihan rutin

<sup>119</sup> Syaiful Hadi, "Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Qalbu Dalam Pembentukan Mental Kewirausahaan Siswa (Studi Di SMK Alam Kendal, dan SMK Askhabul Kahfi Semarang) Tahun Pelajaran 2016/2017", *Tesis* (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017)

tentang *entrepreneurship* (*ngaji sugih*), menggunakan teknologi dan evaluasi. Sedangkan pelaksanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yaitu kegiatan wirausaha diikuti sebagian santri, unit usaha diantaranya MBS Water, tahu, roti, kopontren, *home* industri, dan MBM (*Markaz Bait al Musa'adah*), pelatihan *entrepreneurship*, dan menggunakan teknologi; (3) Karakter kemandirian yang dikembangkan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yaitu karakter kemandirian emosiaonal, karakter kemandirian ekonomi, karakter kemandirian intelektual, karakter kemandirian sosial, dan karakter kemandirian nilai.<sup>120</sup>

Meskipun beberapa studi tentang *edupreneurship* pada lembaga pendidikan telah dilaksanakan, namun dapat diasumsikan bahwa mempelajari manajemen *edupreneurship* pada lembaga pendidikan, akan menghasilkan temuan yang meliputi karakteristik yang berbeda dan membawa pada disusunnya implementasi manajemen *edupreneurship* lembaga pendidikan yang sukses, atau setidaknya mengkonfirmasi dan memperbaiki program-program pembentukan karakter kewirausahaan siswa yang telah ada sekarang. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan mencoba meneliti tentang manajemen *edupreneurship* sekolah kejuruan dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, studi tentang manajemen *edupreneurship* masih menemukan ruang untuk dikaji dan memenuhi unsur kebaruan.

#### D. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan akan terjadi proses belajar mengajar, dimana guru sebagai pengajar sedangkan siswa sebagai subjek belajar. Melalui proses belajar, siswa yang tadinya tidak tahu sesuatu menjadi tahu. Agar proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien dituntut adanya pengetahuan, informasi dan kemampuan sikap dalam tata nilai serta sifat-sifat pribadi. Dalam dunia

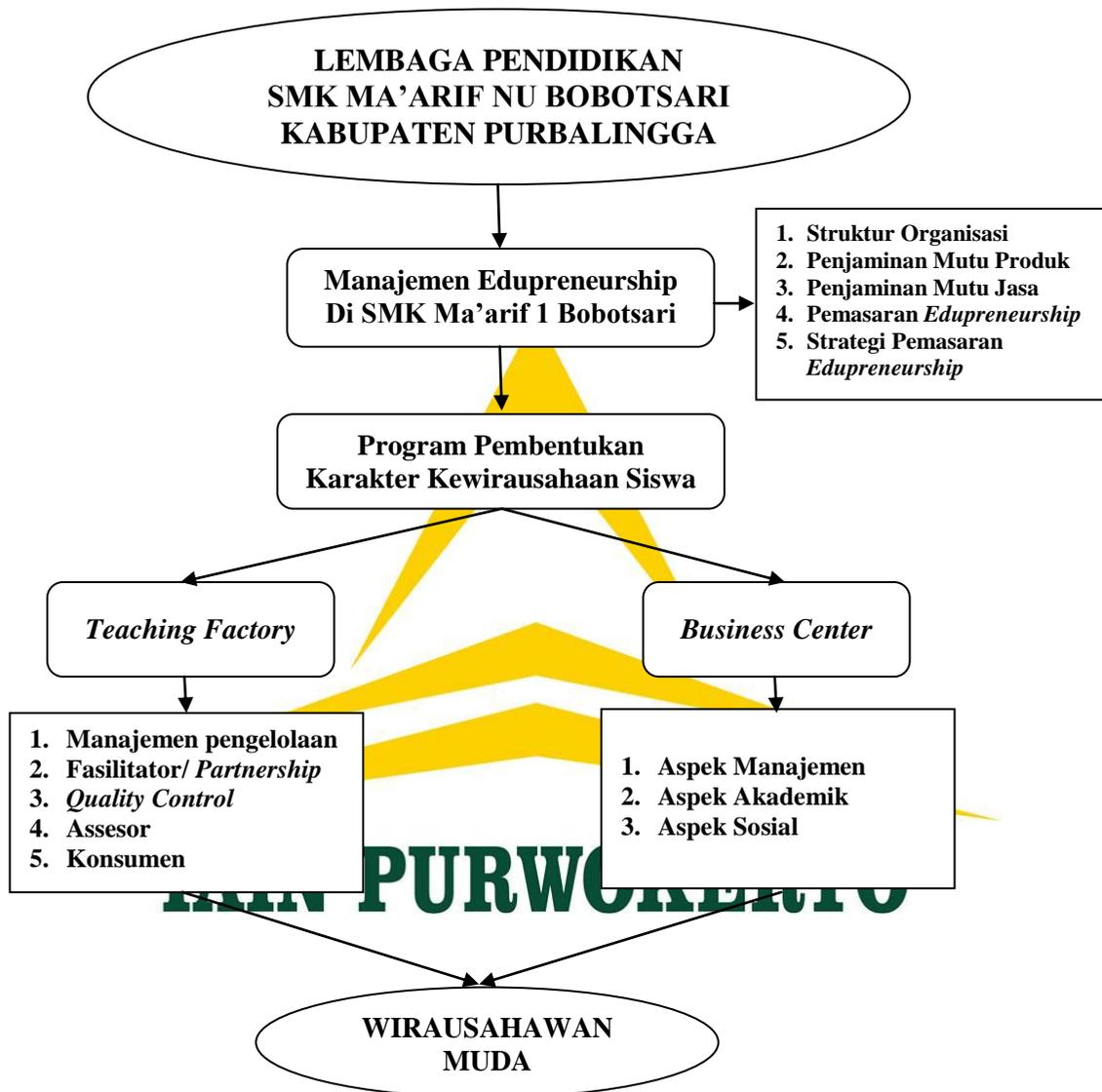
<sup>120</sup> Zumrotus Sholikhah, "*Edupreneurship* Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin)", *Tesis* (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pendidikan guru menempati kedudukan yang paling tinggi yaitu sebagai sentral, sebab peranannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum pendidikan sebagai indikator untuk mengetahui kemampuan siswa dari aspek-aspek yang berkaitan dengan norma agama, norma kebudayaan, norma susila, aturan dan etika kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, serta ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan melalui kegiatan berwirausaha dalam pengembangan koperasi sekolah sebagai salah satu cara pendayagunaannya.

Karakter kewirausahaan adalah sebuah jiwa dalam seseorang yang memiliki sikap atau karakter seorang wirausahawan. Sikap atau karakter yang dimiliki seorang wirausahawan diantaranya adalah rasa percaya diri yang tinggi, kreatif, dapat bekerjasama dengan orang lain, mandiri, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sikap Percaya diri merupakan sikap dimana seseorang selalu yakin terhadap dirinya sendiri sehingga dia akan selalu optimis dalam mengerjakan berbagai hal. Sikap kreatif merupakan sikap dimana seseorang mampu mengembangkan ide dan mampu memecahkan masalah sehingga dia dapat menemukan peluang. Sikap kerjasama merupakan sikap seseorang yang mampu menjalin komunikasi, kekompakan dalam timnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sikap mandiri merupakan sikap dimana seseorang selalu mengotimalkan segala yang dia miliki untuk mengerjakan segala hal, seseorang yang memiliki sikap mandiri tidak suka mengandalkan orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Sikap jiwa kepemimpinan merupakan sikap dimana seseorang mampu mempengaruhi perilaku, dia mampu mengkoordinir diri sendiri dan anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas dan memecahkan masalah.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada manajemen *edupreneurship*, yang meliputi struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran *edupreneurship* dan strategi pemasaran

*edupreneurship*, serta program pembentukan karakter kewirausahaan siswa, melalui *teaching factory* dan *business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Banyumas. Berikut ini kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian yang berorientasi pada temuan atau gejala alami. Sedangkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu.<sup>121</sup> Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen *edupreneurship* sekolah kejuruan dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moelong, mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi, menyiri atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>122</sup>

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan

---

<sup>121</sup> Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

<sup>122</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),

data yang ada. Di samping itu, penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan sesuatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).<sup>123</sup> Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan di lapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Pendekatan tersebut merupakan prosedur penelitian yang lebih menekankan pada aspek proses dan arti suatu tindakan yang dilihat secara menyeluruh dimana suasana, tempat, waktu yang terkait dengan tindakan ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang valid maka harus menggunakan metode yang relevan, sesuai, dan konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif di atas, maka peneliti akan berusaha membaca fenomena secara observasional, dokumentatif, dan didalami menggunakan teknik wawancara terstruktur. Poin-poin penting secara garis besar akan mengacu pada rumusan masalah yang sudah ditentukan. Seperti, manajemen *Entrepreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Sebagai penunjang dalam memahami masalah penelitian ini agar lebih mendalam, maka digunakan pendekatan fenomenologi yang dimaksudkan untuk melihat perilaku atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moleong, peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Peter L. Berger, juga menyatakan bahwa pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami bagaimana kenyataan terbentuk dan dipahami melalui kesadaran individu yang kemudian bersifat sosial dan menjadi basis bagi

---

<sup>123</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), 3.

terjadinya proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>124</sup> Dengan demikian pendekatan ini sangat berguna untuk memahami manajemen *edupreneurship* dan program pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMK Ma'arif NU Bobotsari, yang beralamat di Jalan Kampung Baru RT. 02/RW. 02, Desa Gandasuli Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan:

1. Di SMK Ma'arif NU Bobotsari terdapat kegiatan kewirausahaan yang menarik untuk diteliti, seperti program Pendidikan Sistem Ganda, *Teaching Factory* dan *Bussiness Center*.
2. Sekolah tersebut juga merupakan sekolah unggulan di Kabupaten Purbalingga, dan telah banyak prestasi yang diperoleh baik prestasi akademik maupun non akademik.
3. Guna memperoleh pengakuan secara nasional maupun internasional, terhitung pada tanggal 24 September 2013, SMK Maarif NU Bobotsari mendapatkan audit untuk mendapatkan sertifikasi ISO 9001.

**IAIN PURWOKERTO**

## C. Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang diperlukan terkait dengan penelitian.<sup>125</sup> Dalam penelitian ini data yang diperlukan terkait dengan manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Pekerjaan mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dengan metode kasus pada umumnya melalui *Fieldwork*, yaitu suatu pekerjaan mencatat, mengamati, mendengarkan, merasakan, mengumpulkan dan menangkap semua fenomena, data, informasi tentang kasus

<sup>124</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 6.

<sup>125</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2003), 233.

yang diselidiki. Eksistensi peneliti dalam suatu penelitian merupakan suatu hal yang sangat urgen. Sesuai dengan pendekatan yang dipakai pada suatu penelitian kualitatif, maka instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Sebab posisi peneliti dalam suatu penelitian adalah *key instrumen* atau alat penelitian.<sup>126</sup> Posisi peneliti yang menjadi instrumen utama, maka ketika memasuki lokasi atau lapangan penelitian seyogyanya bisa menciptakan dan menjalin hubungan yang positif atas dasar kepercayaan, bebas dan terbuka dengan orang-orang yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti kalau bisa mengikuti atau berada di dalam proses kegiatan yang sedang dilaksanakan supaya mendapatkan informasi yang diperlukan. Peneliti bersikap sedemikian rupa sehingga kemudian menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan dan dapat diterima.<sup>127</sup>

Meskipun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun demikian setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian secara sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik dalam *grand tour question, focused* dan *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

1. Mas'ud, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari, sebagai sumber informasi data secara umum dan menyeluruh mengenai keadaan sekolah, dan manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan.
2. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMK Ma'arif NU Bobotsari sebagai sumber informasi mengenai manajemen dan program pendidikan kewirausahaan, kegiatan dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa serta hal-hal yang berkaitan dengannya.

---

<sup>126</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 17.

<sup>127</sup> Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 76.

3. Koordinator Program Pendidikan Sistem Ganda SMK Ma'arif NU Bobotsari sebagai sumber informasi mengenai manajemen program PSG, serta pembentukan karakter kewirausahaan siswa.
4. Koordinator *Business Center* SMK Ma'arif NU Bobotsari sebagai sumber informasi mengenai manajemen program *Business Center*, serta pembentukan karakter kewirausahaan siswa.
5. Guru Pengampu Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan SMK Ma'arif NU Bobotsari, sebagai sumber informasi mengenai manajemen dan program pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa, serta hal-hal yang berkaitan dengannya.
6. Siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari, sebagai sumber informasi tambahan mengenai kegiatan kewirausahaan yang ada di sekolah.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik bertujuan (*purposive*), artinya informan dipilih karena berkaitan erat dengan manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, yang lebih banyak mengetahui permasalahan atau yang terlibat langsung dalam permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan (observasi) mengenai kondisi SMK Ma'arif NU Bobotsari, keadaan/kondisi, aktifitas guru dan para karyawan serta kegiatan yang berlangsung terkait dengan manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasannya, dan juga data-data pendukung seperti buku-buku, foto dan dokumen tentang SMK Ma'arif NU Bobotsari. Jenis data yang diperlukan oleh peneliti adalah data yang sudah umum, yaitu sumber data yang berasal dari (*person*) berupa orang (hasil interview mendalam dengan subjek penelitian), (*place*) berupa tempat (hasil observasi dan dokumentasi lokasi penelitian yang digunakan) dan (*paper*) berupa simbol (yaitu benda-benda tertulis yang berupa buku harian atau catatan, catatan program kegiatan, program, visi dan misi SMK, kurikulum, RKS, arsip dan data lain yang mendukung).

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel yang berhubungan dengan penelitian. Sehingga pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi, keterangan, bahan-bahan yang benar dan dapat dipercaya untuk dijadikan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Digunakannya teknik ini karena menurut Sanifah Faisal, bahwa yang diteliti dalam hal ini adalah tingkah laku manusia dimana teknik ini akan lebih efektif dan lebih sesuai, tentu saja dilakukan dengan berpedoman pada arah yang lebih spesifik, sistimatis, terfokus dan direkam dengan cermat untuk dapat diuji akurasi dan validitas serta reliabilitasnya.<sup>128</sup> Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Dengan demikian penelitian observasi dapat dilakukan dengan rekaman gambar dan rekaman suara. Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format, blanko pengamatan, sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang di gambarkan akan terjadi.<sup>129</sup>

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki secara langsung, yakni observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti

<sup>128</sup> Faisal Sanafiah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional. 2002), 206.

<sup>129</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 232.

melaksanakan observasi untuk melihat proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan program *edupreneurship*, dan program-program pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Observasi juga digunakan untuk mengetahui keadaan geografis, sarana prasarana, unit usaha, hasil karya, serta aktivitas siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

## 2. *Interview (Wawancara)*

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dan pertanyaan tersebut dicatat atau direkam. Wawancara yang dilakukan terhadap informan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas dan mendalam. Ketika melakukan wawancara dilakukan secara informal, dengan berbincang-bincang terlebih dahulu dengan informan, tanpa melupakan pertanyaan yang ingin dijawab, sehingga sasaran dan permasalahan dapat dilacak tanpa menggurui informan. Artinya secara informal tanpa disadari oleh subyek, bahwa ia sedang diwawancarai.

Untuk lebih luasannya peneliti dalam menggali informasi dari informan tentang berbagai data yang diperlukan namun tetap mengacu kepada tujuan pencarian data, maka peneliti akan menggunakan wawancara semi struktur yang menggunakan inti atau pokok pembicaraan namun dalam pelaksanaannya *interviewer* mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok pertanyaan tidak perlu ditanyakan secara berurutan, tetapi dapat dimodifikasi saat wawancara berlangsung. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.<sup>130</sup>

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, koordinator program, guru pendidikan kewirausahaan dan siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari. Wawancara juga digunakan untuk mengecek data lain

---

<sup>130</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 135.

yang sudah lebih dahulu diperoleh. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.<sup>131</sup> Melalui wawancara bebas dan mendalam ini, diharapkan peneliti bisa dengan leluasa melakukan wawancara dengan informan untuk mengetahui secara detail data mengenai manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki dan menguji hipotesis.<sup>132</sup> Klasifikasi data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah menuju pada pemanfaatan data, merupakan awal dari penafsiran data untuk analisis.<sup>133</sup>

Jadi dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen dijadikan sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen ada dua macam yaitu dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan rencana program) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, atau aturan suatu lembaga, majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media massa).<sup>134</sup> Adapun dokumen

<sup>131</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, 22.

<sup>132</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 183.

<sup>133</sup> Mahmud, *Metode...*, 189.

<sup>134</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 161.

yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sekolah sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang sejarah berdirinya, visi, misi, struktur organisasi, struktur kurikulum, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, serta prestasi sekolah. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan tentang manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

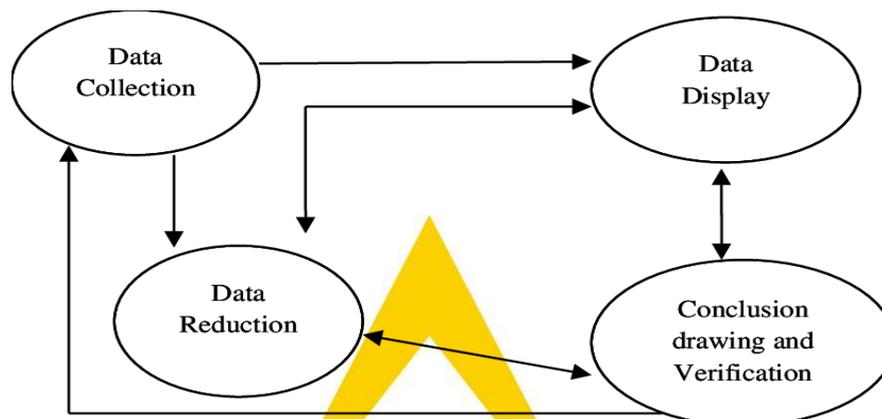
#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non angka atau kualitatif, yaitu menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat kemudian menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan dalam bentuk kalimat. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif analisis atau analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dalam menganalisis penulis menggunakan metode berpikir deduktif. Metode berpikir deduktif yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan penerapan kaidah logika.<sup>135</sup> Penerapan metode ini dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis teori tentang manajemen kewirausahaan dan agrobisnis secara umum, kemudian teori tersebut digunakan untuk melihat praktek di lapangan, sehingga diperoleh kesimpulan secara khusus tentang manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Data yang terkumpul membutuhkan penganalisaan secara cermat dan interpretasi terhadap suatu data sangatlah menentukan keberadaan penelitian itu sendiri. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan model interaktif, yaitu

<sup>135</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid. 1 (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 54.

pengumpulan data, reduksi, display, dan konklusi.<sup>136</sup> Adapun cara menganalisis datanya adalah penulis mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian mereduksi memilih hal yang pokok dan membuang yang tidak perlu, kemudian melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Rangkaian proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1. Komponen Analisis Data (Interactive Model)<sup>137</sup>**

### 1. Pengumpulan Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

### 2. Reduksi Data

Peneliti mengambil data guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori yang ada. Informasi mengenai adanya pendidikan kewirausahaan di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah. Informasi mengenai adanya kegiatan kewirausahaan sebagai kegiatan dalam rangka peningkatan kompetensi, *skill*, ketrampilan dan karakter kewirausahaan siswa, peneliti dapatkan dengan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa.

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode...*, 338.

<sup>137</sup> Sugiyono, *Metode...*, 247.

Hasil wawancara antara peneliti dengan informan diperkuat dengan observasi. Dari observasi inilah maka akan terlihat bagaimana pihak sekolah melaksanakan kegiatan pendidikan kewirausahaan dan pembentukan karakter kewirausahaan siswa. Selain itu, dari observasi peneliti juga mengamati fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, ini berguna untuk menguatkan sejumlah data yang peneliti dapatkan dari dokumentasi. Dari dokumentasi peneliti mendapatkan dokumentasi atau arsip yang ada di lokasi penelitian. Seperti halnya sejarah berdiri, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, siswa, visi dan misi sekolah, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dari data tersebut peneliti menyeleksi mana yang dibutuhkan dan melengkapi data-data yang dibutuhkan.

### 3. *Display Data*

Setelah melakukan tahapan reduksi data dilakukan penyajian data untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan makna dari data-data yang sudah diperoleh kemudian disusun secara sistematis dari bentuk yang kompleks menjadi lebih sederhana namun selektif. Data hasil penelitian disajikan juga dalam bentuk gambar, tabel dan skema.

Data-data yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan sesuai dengan bagiannya masing-masing. Diawali dengan landasan teori manajemen pendidikan kewirausahaan serta pembentukan karakter kewirausahaan kemudian aplikasinya di lapangan yaitu SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Pada struktur tersebut maka akan ditemukan hubungan atau kaitan antara struktur satu dengan yang lainnya. Analisis hubungan antara struktur harus dilakukan secara mendalam, agar hubungan yang terjadi memunculkan teori atau pemahaman baru, sehingga dari teori atau pemahaman baru tersebut dapat dijadikan landasan dalam penarikan kesimpulan.

#### 4. Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan *tentative* yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.<sup>138</sup>

Tahapan terakhir setelah penyajian data, peneliti akan menyimpulkan dan memverifikasi. Data yang telah dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan secara sistematis, sehingga diperoleh makna data dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Dalam hal ini kesimpulan awal peneliti dapat berubah sesuai data yang diperoleh setelah analisis lapangan. Semua data yang dipilih disusun untuk selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data uraian yang sistematis, akurat dan jelas. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dan variabel yang diteliti secara tepat.

#### F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data maksudnya bahwa setiap keadaan harus memenuhi demonstrasi nilai yang benar, tersedia dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini digunakan cara perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi. Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai manajemen

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode...*, 252.

*edupreneurship* dan program pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.<sup>139</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut.

### 1. Keterpercayaan (*Credibilitas*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar peningkatan kinerja guru yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba. Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Dengan demikian, dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang manajemen *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjangkau data metode yang dimaksud adalah *observation*, *interview* dan dokumentasi.

---

<sup>139</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 326.

- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.
- c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan didukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.<sup>140</sup>

Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong, membedakan 4 (empat) macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi metode. *Pertama*, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

*Kedua*, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Dalam hal peneliti hasil wawancara

---

<sup>140</sup> Sugiyono, *Metode...*, 252.

dengan masing-masing kepala sekolah dikroscekkan dengan para guru, data dengan teknik wawancara dikroscekkan dengan observasi/dokumentasi. Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

*Ketiga*, Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan.<sup>141</sup> Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

## 3. Kebergantungan (*Dependability*)

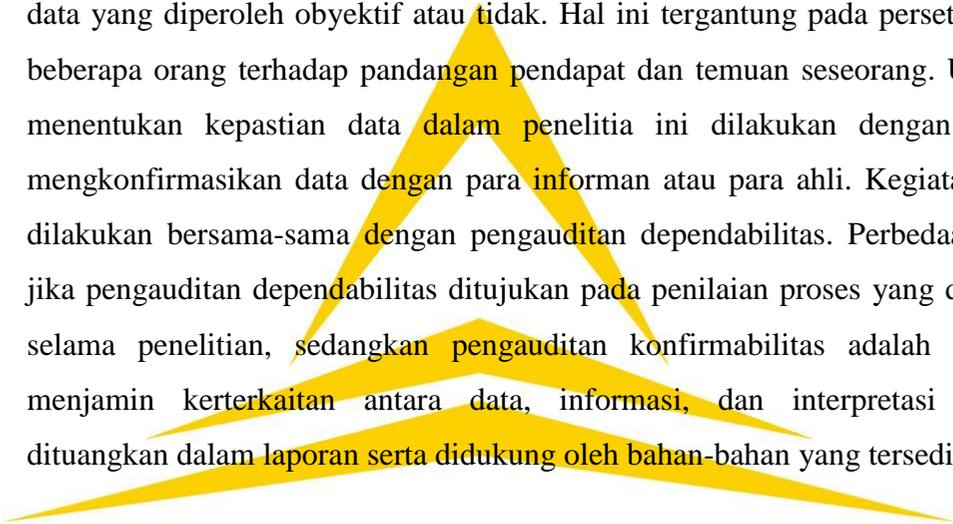
Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai

<sup>141</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 330 & 332.

dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent* auditor atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent* auditor dalam penelitian ini adalah para promotor.

#### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Sekolah<sup>142</sup>

Nomor Statistik Sekolah	: 32.2.03.03.09.004
NPSN	: 20303107
Nama Sekolah	: SMK MA'ARIF NU BOBOTSARI
Status	: SWASTA
Alamat Sekolah	: JL. KAMPUNG BARU BOBOTSARI
Kecamatan	: BOBOTSARI
Kabupaten	: Purbalingga
Propinsi	: Jawa Tengah
Akreditasi Sekolah	: A
Tahun	: 2017
Nama KS	: MAS UT, S.Pd
NIP	: 19640715 198803 1 015
No Telepon/ HP	: 0821 3830 1201
Sertifikasi ISO	: SNI ISO 9001 : 2015
Tanggal Sertifikasi ISO	: 10/17/2017

##### 2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan faktor atau komponen yang sangat diperlukan, terutama dalam rangka mencapai tujuan yang bersifat bersama-sama dalam sebuah kelompok atau lembaga. Organisasi sekolah yang baik dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab dapat merata pada semua orang sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing, maka dengan demikian susunan organisasi tiap sekolah akan berbeda menurut kebutuhan masing-masing sekolah. Terkait dengan struktur organisasi SMK Ma'arif NU Bobotsari beserta job deskripsinya dapat dilihat di lampiran tesis ini.

---

<sup>142</sup> Dokumentasi Profil SMK Ma'arif NU Bobotsari dikutip pada tanggal 30 Agustus 2018.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU Bobotsari memiliki visi, yaitu: “Mendidik Insan Beriman, Berakhlakul Karimah, Cerdas dan Berkualitas”. Adapun misi yang diemban adalah:

- a. Memiliki lapangan kerja serta mengembangkan profesional;
- b. Mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri;
- c. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang;
- d. Menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.<sup>143</sup>

Tujuan yang ingin dicapai SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah (a) Memiliki kompetensi yang memadai sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman; (b) Terpenuhinya kualitas proses pembelajaran yang berdaya guna dan berdaya saing; dan (c) Memiliki karakter positif yang mendukung profesionalitas yang berlandaskan syariat islam ala ahlussunah waljamaah.

### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan seorang moderator dan motifator yang diharapkan dapat mewujudkan suasana proses pendidikan yang efektif dan efisien di dalam kelas maupun di luar kelas. Tenaga dan guru merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, karena gurulah yang secara langsung berhadapan dengan murid, oleh karenanya kemampuan serta profesionalisme dan kualitas seorang guru diperlukan. Yang penting guru harus memiliki semangat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berikut ini adalah kondisi objektif guru SMK Ma'arif NU Bobotsari,<sup>144</sup> yaitu:

<sup>143</sup> Dokumentasi Profil SMK Ma'arif NU Bobotsari dikutip pada tanggal 30 Agustus 2018.

<sup>144</sup> Dokumentasi Profil SMK Ma'arif NU Bobotsari dikutip pada tanggal 30 Agustus 2018.

**Tabel 1**  
**Data Guru dan Karyawan SMK Ma'arif NU Bobotsari**

No	Ketenagaan	Status Kepegawaian									Jumlah			
		Tetap						Tidak Tetap						
		Gol IV		Yayasan		Jumlah		L	P	L+P	L	P	L+P	
		L	P	L	P	L	P							L+P
1	Kepala Sekolah	1				1		1				1		1
2	Guru			37	25	37	25	62	7	2	9	44	27	71
3	Tenaga Administrasi								21	6	27	21	6	27
<b>Jumlah</b>		<b>1</b>		<b>37</b>	<b>25</b>	<b>38</b>	<b>25</b>	<b>63</b>	<b>28</b>	<b>8</b>	<b>36</b>	<b>65</b>	<b>33</b>	<b>101</b>

### 5. Keadaan Siswa

SMK Ma'arif NU Bobotsari memiliki siswa sebanyak 1721 siswa, yang tersebar ke dalam lima puluh rombongan belajar (rombel), dengan enam program keahlian, yaitu (a) Teknik Elektronika/Teknik Audio Video (TAV) (6 rombel); (b) Teknik Otomotif/Teknik Kendaraan Ringan (TKR) (21); (c) Teknologi Informasi dan Komunikasi/Multimedia (MM) (9 rombel); (d) Teknik Otomotif/Teknik Sepeda Motor (TSM) (9 rombel); (e) Teknologi Informasi dan Komunikasi/ Teknik Komputer Jaringan (TKJ) (3 rombel); dan (f) Teknologi Informasi dan Komunikasi/Perbankan Syariah (PBS) (3 Rombel). Berikut adalah rincian data siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari,<sup>145</sup> yaitu:

## IAIN PURWOKERTO

Tabel 2  
Data Siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari

### Kelas X

No.	Program Keahlian	Rombel	Jumlah Siswa			
			L	P	Jml	
1	Teknik Elektronika / Teknik Audio Video (TAV)	X	TAV A	22	13	35
			TAV B	12	24	36
2	Teknik Otomotif / Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	X	TKR A	35	0	35
			TKR B	35	1	36
			TKR C	32	4	36
			TKR D	37	0	37
			TKR E	35	1	36
			TKR F	36	0	36
			TKR G	34	2	36
3	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Multimedia (MM)	X	MM A	17	19	36
			MM B	12	24	36

<sup>145</sup> Dokumentasi Profil SMK Ma'arif NU Bobotsari dikutip pada tanggal 30 Agustus 2018.

			MM C	18	18	36
4	Teknik Otomotif / Teknik Sepeda Motor (TSM)	X	TSM A	34	1	35
			TSM B	35	1	36
			TSM C	36	0	36
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	X	TKJ A	23	13	36
6	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Perbankan Syariah (PBS)	X	PBS A	5	31	36
<b>JUMLAH TOTAL</b>				<b>458</b>	<b>152</b>	<b>610</b>

**Kelas XI**

No	Program Keahlian	Rombel	Jumlah Siswa			
			L	P	JML	
1	Teknik Elektronika / Teknik Audio Video (TAV)	XI	TAV A	23	16	39
			TAV B	20	18	38
2	Teknik Otomotif / Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	XI	TKR A	39	0	39
			TKR B	39	0	39
			TKR C	38	0	38
			TKR D	39	0	39
			TKR E	38	0	38
			TKR F	38	0	38
			TKR G	37	0	37
3	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Multimedia (MM)	XI	MM A	17	23	40
			MM B	18	22	40
			MM C	10	28	38
4	Teknik Otomotif / Teknik Sepeda Motor (TSM)	XI	TSM A	38	0	38
			TSM B	37	0	37
			TSM C	37	0	37
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	XI	TKJ A	31	15	46
6	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Teknik Komputer Jaringan (PBS)	XI	PBS A	2	38	40
<b>Jumlah Total</b>				<b>501</b>	<b>160</b>	<b>661</b>

**Kelas XII**

No	Program Keahlian	Rombel	Jumlah Siswa			
			L	P	JML	
1	Teknik Elektronika / Teknik Audio Video (TAV)	XII	TAV A	10	17	27
			TAV B	13	13	26
2	Teknik Otomotif / Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	XII	TKR A	33	0	33
			TKR B	32	1	33

			TKR C	34	1	35
			TKR D	32	2	34
			TKR E	34	0	34
			TKR F	32	0	32
			TKR G	0	0	0
3	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Multimedia (MM)	XII	MM A	14	19	33
			MM B	10	23	33
			MM C	9	25	34
4	Teknik Otomotif / Teknik Sepeda Motor (TSM)	XII	TSM A	34	0	34
			TSM B	33	1	34
			TSM C			0
5	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	XII	TKJ A	21	3	24
6	Teknologi Informasi dan Komunikasi / Teknik Komputer Jaringan	XII	PBS A	5	20	25
<b>Jumlah Total</b>				<b>346</b>	<b>125</b>	<b>471</b>

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

**Tabel 3**  
**Data Sarana dan Prasarana SMK Ma'arif NU Bobotsari**

### Kondisi Ruang

No	Nama Ruang	Kondisi Ruang			
		Baik		Rusak	
		Jumlah	Luas	Jumlah	Luas
1	Ruang Teori/ Kelas	49	3528 m <sup>2</sup>		
2	Laboratorium Komputer	4	388 m <sup>2</sup>		
3	Laboratorium Multimedia	1	72 m <sup>2</sup>		
4	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	108 m <sup>2</sup>		
5	Ruang Keterampilan	1	6 m <sup>2</sup>		
6	Ruang UKS	1	18 m <sup>2</sup>		
7	Bengkel	4	530 m <sup>2</sup>		
8	Koperasi/ Toko	1	16 m <sup>2</sup>		
9	Ruang BP/ BK	1	56 m <sup>2</sup>		
10	Ruang Kepala Sekolah	1	32 m <sup>2</sup>		
11	Ruang Guru	1	216 m <sup>2</sup>		
12	Ruang TU	1	32 m <sup>2</sup>		
13	Ruang OSIS	1	13 m <sup>2</sup>		
14	Kamar Mandi/ WC Guru LakiLaki	1	3 m <sup>2</sup>		
15	Kamar Mandi/ WC Guru Perempuan	1	3 m <sup>2</sup>		
16	Kamar Mandi/ WC Siswa LakiLaki	10	18 m <sup>2</sup>		
17	Kamar Mandi/ WC Siswa Perempuan	10	18 m <sup>2</sup>		
18	Gudang	1	27 m <sup>2</sup>		
19	Ruang Ibadah	1	91 m <sup>2</sup>		

20	Asrama Siswa	1	552 m <sup>2</sup>		
21	Unit Produksi	4	224 m <sup>2</sup>		
22	Ruang Multimedia	1	72 m <sup>2</sup>		
23	Parkiran Sepeda / Motor	1	578 m <sup>2</sup>		
24	Kantin Sekolah	1	48 m <sup>2</sup>		
25	Ruang Lainnya	1	2017 m <sup>2</sup>		

### Mebelair

No	Ruang	Kondisi Baik				
		Siswa		Guru		Papan Tulis
		Kursi	Meja	Kursi	Meja	
1	Kelas 10	615	308	17	17	34
2	Kelas 11	676	338	17	17	34
3	Kelas 12	430	216	14	14	28
4	Guru					
<b>Jml</b>		1721	862	48	48	96

## B. Deskripsi Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga

### 1. Manajemen *Edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari, terkait dengan manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah sebagai berikut.

## IAIN PURWOKERTO

“Kebetulan kita dapat juknis yang telah ditetapkan Pengembangan *Edupreneurship* Sekolah Kejuruan dari Kementerian Pendidikan Nasional, untuk tahapannya ya dimulai dari penyusunan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, terus pemasaran dan strateginya. Saya sendiri dibantu oleh wakil kepala sekolah dan kepala program studi dalam menerapkan *edupreneurship* di sini”.<sup>146</sup>

Pernyataan di atas, juga dikuatkan oleh wakil kepala bidang kurikulum SMK Ma'arif NU Bobotsari, Anwar Basuki, bahwa:

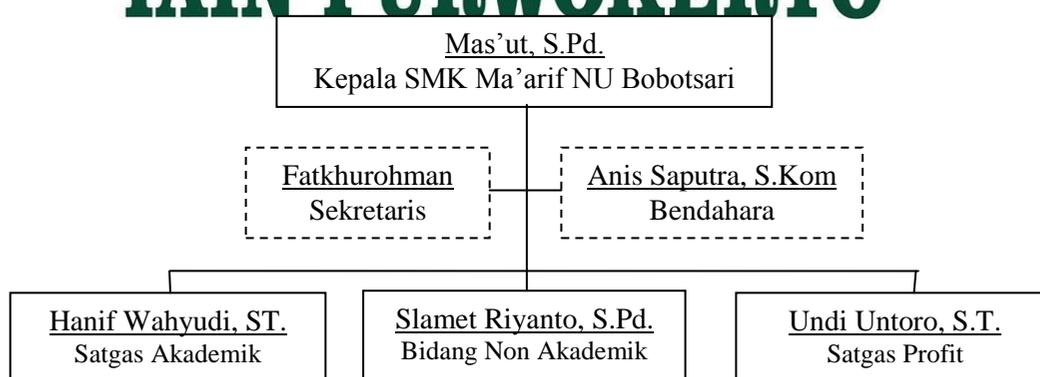
“Iya mas, dengan adanya juknis dari kemdiknas kita jadi lebih mudah *nerapin edupreneurship* di SMK. Kita buat tim kerja sekolah untuk

<sup>146</sup> Wawancara dengan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 10 September 2018.

nyusun struktur organisasi, yang kita bagi ke dalam tiga bidang... akademik, non akademik dan usaha (profit)".<sup>147</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMK Ma'arif NU Bobotsari di atas, dapat dipahami bahwa dalam menerapkan *edupreneurship* di sekolah, mendasarkan pada materi pembekalan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Yogyakarta terkait dengan pengembangan *edupreneurship* di sekolah kejuruan. Adapun tahapan dalam manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari terdiri dari lima langkah, yaitu penyusunan struktur organisasi, penjamin mutu produk, penjamin mutu jasa, pemasaran *edupreneurship* dan strategi pemasaran *edupreneurship*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum SMK Ma'arif NU Bobotsari di atas, dalam penyusunan struktur organisasi program *edupreneurship*, sekolah membentuk tim yang terdiri dari kepala sekolah, empat wakil kepala sekolah dan ketua program keahlian. Struktur organisasi program *edupreneurship* SMK Ma'arif NU Bobotsari dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu bidang akademik, bidang non akademik, dan bidang usaha (profit). Berikut adalah struktur organisasi program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari.



**Gambar Struktur Organisasi Program *Edupreneurship*  
SMK Ma'arif NU Bobotsari**

<sup>147</sup> Wawancara dengan Anwar Basuki, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 5 September 2018.

Berdasarkan uraian di atas, bidang-bidang struktur organisasi program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari memiliki tugas sebagaimana dijelaskan oleh wakil kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari sebagai berikut:

“Untuk bidang akademik membawahi program keahlian yang di sini jumlahnya ada 6. *Kalo* non akademik ya ada TF (*Teaching Factory*) dan BC (*Business Center*). Terus di bidang usaha kita ada koperasi, bengkel, pembuatan *casing hape* sama *service* Komputer dan HP. Oh ya mas kelupaan... Untuk akademik kita ada mata pelajaran pendidikan kewirausahaan dan juga diintegrasikan sama mata pelajaran lain juga. Akademik ini istilahnya ya siswa bisa tau ilmunya secara teori, *kalo* non akademik siswa dilatih ketrampilan dan caranya menjadi pengusaha. Sedangkan untuk usaha, tujuannya agar siswa bisa praktek usaha secara langsung, *gitu mas*”.<sup>148</sup>

Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari, bahwa:

“Saya dalam struktur sifatnya lebih banyak memotivasi dan memberi arahan-arahan jika ada yang perlu untuk disampaikan. Saya menampung ide-ide brilian dari tim, saya berupaya untuk membantu memecahkan kendala dalam merealisasikan program. *Alhamdulillah* koordinasi yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik, *mas*”.<sup>149</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, struktur organisasi program *edupreneurship* yang dibangun di SMK Ma'arif NU Bobotsari sudah berjalan cukup baik. Masing-masing bidang saling berkoordinasi untuk tercapainya program-program yang ditetapkan dalam rapat-rapat. Kepala sekolah sangat memberikan keleluasaan bagi munculnya ide-ide dari para guru. Kepala sekolah lebih banyak memotivasi, mengarahkan dan membantu mencari solusi jika terjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Ini juga dibenarkan oleh Slamet Riyanto, Koordinator bidang non akademik program *edupreneurship*, bahwa:

“Pak Mas'ut orangnya memang *ga ribet*, kalo ada permasalahan kita bisa langsung menyampaikan ke beliau, lewat hp juga ga masalah. Setiap kendala yang kita hadapi selalu dicarikan jalan secepatnya oleh

<sup>148</sup> Wawancara dengan Anwar Basuki, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 5 September 2018.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 10 September 2018.

Bapak. Koordinasi yang dibangun sangat cair dan itu salah satu yang memperlancar jalannya program *edupreneurship* di sini”.<sup>150</sup>

Terkait dengan program *edupreneurship* dalam bidang akademik, berikut adalah penjelasan dari koordinator bidang akademik program *edupreneurship* SMK Ma’arif NU Bobotsari, Hanif Wahyudi, sebagai berikut:

“Kegiatan akademik program *edupreneurship* di sini sama halnya dengan sekolah manapun, kan ada yang terstruktur dari pemerintah dan ada yang murni program dari sekolah. *Nah* di SMK Ma’arif NU Bobotsari ini, kelas X, XI, dan XII menggunakan kurikulum 2013, jadi terdapat mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dan juga mata pelajaran yang lain ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan di dalamnya. Kalau program sekolah, terdapat beberapa tahap penyusunan, kemudian penyetujuan kepala sekolah dan tahap pelaksanaan”.<sup>151</sup>

Dari penjelasan koordinator bidang akademik program *edupreneurship* SMK Ma’arif NU Bobotsari tersebut sangatlah jelas, bahwa di SMK Ma’arif NU Bobotsari ini menggunakan kurikulum 2013 yang mana terdapat mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dan mata pelajaran lain yang ditanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Dari program sekolah sendiri terdapat beberapa tahapan yang meliputi tahap penyusunan, tahap penyetujuan dari kepala sekolah dan tahap pelaksanaan.

Kemudian peneliti bertanya kepada wakil kepala bidang kurikulum terkait dengan macam-macam bentuk kegiatan pada bidang akademik pendidikan kewirausahaan yang ada di SMK Ma’arif NU Bobotsari:

“Macam-macam bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan di sekolah ini diterapkan melalui berbagai kegiatan mbak, yang pertama terintegrasi dalam mata pelajaran, dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh sekolah seperti kegiatan pameran per jurusan dan lain-lain, melalui muatan lokal yaitu

<sup>150</sup> Wawancara dengan Slamet Riyanto, Koordinator Bidang Non Akademik SMK Ma’arif NU Bobotsari, pada tanggal 5 September 2018.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Anwar Basuki, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Ma’arif NU Bobotsari pada tanggal 5 September 2018.

program keterampilan yang ada di sekolah ini, melalui bahan atau buku ajar”.<sup>152</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan pendidikan kewirausahaan di SMK Ma’arif NU Bobotsari dapat diinternalisasikan melalui beberapa aspek, yaitu dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan-kegiatan sekolah, melalui muatan lokal, dan melalui buku atau bahan ajar. Kemudian peneliti bertanya tentang materi apa saja yang diajarkan terkait mata pelajaran kewirausahaan kepada guru kewirausahaan, menjawab:

“Kalau di SMK Ma’arif Bobotsari materi kewirausahaan lebih banyak membahas mengenai teori-teori tentang kewirausahaan, mental wirausahawan, teori pemasaran dan strateginya, terus cara membuat proposal usaha, sama hal-hal yang berkaitan dengan teori tentang membentuk usaha baru”.<sup>153</sup>

Hal ini sesuai dengan ruang lingkup materi pembelajaran kewirausahaan untuk jenjang pendidikan sekolah menengah atas secara umum, bahwa untuk materi mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan meliputi kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan, teori menjadi pengusaha, pengetahuan tentang pemasaran dan strateginya, dan proposal usaha. Lingkup materi pelajaran prakarya di SMA sederajat seperti madrasah aliyah (MA) ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK) disesuaikan dengan potensi sekolah, daerah setempat, karena sifat mata pelajaran ini menyesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada di daerah tersebut.

Tahap kedua dan ketiga dari manajemen *edupreneurship* adalah penjaminan mutu produk dan pelayanan *edupreneurship*. Produk yang dihasilkan pada program *edupreneurship* di SMK Ma’arif NU Bobotsari dilakukan dengan membentuk tim penjamin mutu produk dan pelayanan pada setiap bidang usaha/profit program *edupreneurship* SMK Ma’arif NU

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Anwar Basuki, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Ma’arif NU Bobotsari pada tanggal 5 September 2018.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ubaid El Zaki, Guru Pendidikan Kewirausahaan SMK Ma’arif NU Bobotsari pada tanggal 5 September 2018.

Bobotsari. Berikut penjelasan Undi Untoro, Koordinator Bidang Usaha/Profit yang merangkap juga sebagai Ketua Bursa Khusus Kerja (BKK), bahwa:

“*gini* mas... Sebagai upaya untuk meyakinkan DU/DI (dunia usaha/dunia industri) kepada sekolah ini, dan agar mereka mau bekerjasama dan memberi modal usaha, kami membuat tim penjaminan mutu produk dan pelayanan, yang berfungsi untuk mengontrol produk yang dihasilkan oleh siswa. Kami juga memasukan orng perusahaan yang bekerjasama dengan kami untuk juga jadi bagian tim penjaminan mutu tersebut. Karena yang tau produk yang kami buat itu baik apa tidak kan mereka, maka biasanya mereka mengirimkan wakil untuk mengecek produk kami”.<sup>154</sup>

Kepala sekolah juga memberikan terhadap tim penjaminan mutu produk dan jasa pada program edupreneurship, sebagai berikut:

“Kebetulan setiap usaha yang kami buat, adalah hasil kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri, jadi biasanya mereka dah bawa tim juga ke sekolah, ngajarin anak-anak, nanti hasil kerja anak, mereka juga yang menilai apakah dah layak apa tidak, sesuai dengan standar yang dibuat perusahaan. Kita udah pernah kerjasama dengan perusahaan HP Cross, Daihatsu, sama PT. Banyumas Citra Televisi dalam editing video”.<sup>155</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam tahapan penjaminan mutu produk dan jasa program edupreneurship di SMK Ma'arif NU Bobotsari, disamping memiliki tim internal untuk penjaminan mutu, tim internal juga mendapat pendampingan dari dunia usaha/dunia industri yang bekerjasama dalam unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari.

Terkait dengan Tim Penjaminan Mutu Produk dan Jasa Unit Produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari yang bekerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), biasanya dilakukan dengan beberapa langkah-langkah sebagaimana disampaikan oleh Anwar Basuki, Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Ma'arif NU Bobotsari, berikut:

<sup>154</sup> Wawancara dengan Undi Untoro, Koordinator Bidang Usaha/Profit dan Ketua Bursa Khusus Kerja (BKK) SMK Ma'arif NU Bobotsari, pada tanggal 9 September 2018.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 10 September 2018.

- a. Sebelum pelaksanaan kegiatan *partnership* dengan DU/DI, guru SMK peserta program diberi pembekalan AMT (*achievement motivation training*). Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi guru supaya mereka punya cita-cita tinggi untuk berprestasi, mau membuat karya-karya inovatif pembelajaran dan mengembangkan bisnis pendidikan yang berpotensi menambah penghasilan. AMT dilakukan karena modal dasar untuk menjadi seorang *teacherpreneur* adalah motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Motivasi bisa dibangkitkan kembali melalui pelatihan-pelatihan.
- b. Pelaksanaan *partnership* menggunakan pola *on the job training* atau *apprenticeship*. Guru mengikuti pelatihan di DUDI dengan bimbingan langsung dari narasumber DUDI. Selama pelaksanaan OJT, tim fasilitator melakukan *monitoring* dan evaluasi kegiatan. OJT dilakukan dengan alasan agar guru meninggalkan tugas mengajar, karena tugas utama guru adalah mengajar. Dengan model *on the job training*, guru dapat melakukan magang di DUDI pada saat tidak ada kegiatan mengajar di sekolah. Selama magang, guru yang berbakat menjadi *teacherpreneur* akan menemukan hal-hal baru untuk dipelajari dan dikembangkan.
- c. Cuplikan hasil *partnership* dibuat dalam bentuk poster, kemudian dipajang pada acara pameran visual (*visual exhibition*). Hasil *partnership* yang lengkap dilaporkan dalam bentuk cetak dan elektronik. Hasil lain yang berupa barang atau jasa dipromosikan pada saat pameran dan dipasarkan melalui internet supaya dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. *Visual exhibition* dilakukan untuk memupuk rasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Rasa bangga dapat memotivasi guru untuk berprestasi. Supaya guru bangga menunjukkan hasil karya terbaiknya selama magang maka kegiatan pameran visual (*visual exhibition*) perlu dikompertisikan atau dilombakan untuk memilih peserta terbaik. Fasilitator berperan sebagai yuri yang menilai dan mengevaluasi hasil *on the job training*. Peserta yang memiliki karya kreatif, inovatif sesuai kriteria yang ditetapkan akan mendapat penghargaan. Selain penilaian

dari fasilitator, peserta juga diberi kesempatan melakukan *peer assessment* supaya mereka dapat membandingkan karya teman-teman sejawatnya.

- d. Hasil *partnership* melalui *on the job training* yang dipamerkan kemudian dinilai dan dievaluasi untuk perbaikan kualitas pelaksanaan *partnership* pada waktu-waktu yang akan datang. Untuk memberi motivasi berprestasi kepada peserta, pameran hasil *on the job training* dirancang dalam ajang lomba dan dipilih peserta terbaik dari masing-masing kelompok bidang keahlian.

Berdasarkan uraian di atas, Tim Penjamin Mutu SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah guru-guru yang telah mengikuti *on the job training* dengan *partnership* atau Dunia Usaha/Dunia Industri. Mereka lah yang mendampingi siswa dalam proses produksi dan melakukan penilaian terhadap hasil produksi siswa. Tim Penjaminan Mutu Produk dan Jasa Unit Produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari biasanya berada pada bagian produksi yang bertugas melakukan kegiatan produksi sesuai program yang telah ditetapkan pada unit produksi. Tim ini juga bertugas menjaga konsistensi produk dan jasa, melakukan sanitasi dalam berproduksi, menjaga keamanan dan keindahan lingkungan produksi.

Dalam mengelola Unit Produksi, salah satunya dengan menerapkan manajemen penjaminan mutu (*total quality management*) dengan prinsip-prinsip, sesuai dengan dokumen Unit Produksi SMK Ma'arif NU Bobotsari, yaitu:

- a. Kemandirian

Kemandirian ialah otonomi dalam mengatur diri sendiri secara merdeka (tidak tergantung pihak lain). Dengan otonomi yang lebih besar, manajer UP akan mempunyai kewenangan yang lebih besar dalam mengelola UP sehingga UP lebih mandiri. Melalui kemandiriannya, UP lebih berdaya dalam mengembangkan program-program sekolah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Yang ada, manajemen UP dilakukan secara otonomi mengandung arti bahwa manajemen mampu

memutuskan sendiri karena merekalah yang tahu yang terbaik bagi UP-nya. Otonomi manajemen juga berarti mampu mengatasi masalahnya sendiri. Otonomi UP yang terus menerus akan menjamin keberlangsung (sustainabilitas) dan pengembangan UP.

Otonomi harus didukung antara lain oleh kemampuan: merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, kepemimpinan transformasional, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, berkomunikasi, berkoordinasi secara sinerjis, dan melakukan perubahan organisasi organisasi (jujur, adil, demokratis, transparan, adaptif, antisipatif, memberdayakan sumberdaya yang ada, dan memenuhi kebutuhan sendiri).

Otonomi dalam manajemen UP dapat memberikan pembelajaran bagi siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari bahwa dalam berusaha janganlah menunggu perintah orang lain, mulailah dari diri sendiri karena diri sendirilah yang paling tahu apa yang terbaik bagi dirinya berdasarkan kemampuan dan kemauan yang dimiliki. UP diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang mandiri. Otonomi juga menuntut siswa agar mau berubah ke arah yang lebih baik dan menyadarkan siswa bahwa nasib tidak akan berubah kecuali oleh diri sendiri.

## b. Akuntabilitas **IAIN PURWOKERTO**

Akuntabilitas ialah pertanggungjawaban tertulis sekolah kepada *stakeholder*-nya. Semua kegiatan dalam mengelola UP yang sudah dilaksanakan harus dilaporkan kepada *stakeholder* atau komite sekolah dalam suatu rapat sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan UP. Selanjutnya, komite sekolah diberi kesempatan secukupnya untuk mempelajari Laporan Kinerja UP untuk diterima atau ditolak. Adanya prinsip akuntabilitas dalam manajemen UP dapat mengurangi bahkan menghindarkan kecurigaan telah terjadi KKN. UP adalah milik sekolah dan menggunakan fasilitas dan dana milik sekolah dan atau milik investor. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya pihak

manajemen melaporkan pemanfaatan fasilitas dan dana tersebut kepada pihak sekolah dan investor.

Penerapan prinsip akuntabilitas dalam manajemen UP dapat memberikan pembelajaran bagi siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari bahwa bahwa setiap mendapat tugas harus diselesaikan dengan penuh tanggung jawab dan mampu mempertanggungjawabkan hasilnya kepada pihak pemberi tugas. Penyelesaian suatu pekerjaan harus dilaporkan dan dipertanggung-jawabkan. UP diharapkan mampu menghasilkan tamatan yang bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun orang lain. Prinsip otonomi dalam manajemen UP dapat menyadarkan siswa bahwa setiap manusia adalah pemimpin minimal memimpin dirinya sendiri dan setiap pemimpin diminta pertanggungjawabannya.

Akuntabilitas dalam manajemen UP sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK Ma'arif NU Bobotsari dapat menambah kepercayaan bagi warga sekolah, investor, mitra, dan pelanggan UP untuk membantu fasilitas dan dana, serta menyalurkan, dan membeli barang/jasa yang dihasilkan UP. Pelanggan tidak akan mau bekerja sama dengan UP jika kurang ada rasa tanggung jawabnya.

c. **Transparan**

**IAIN PURWOKERTO**  
 Transparan ialah keterbukaan. Keterbukaan dalam manajemen UP dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa saling curiga antara sekolah dengan *stakeholder*-nya. UP yang dicurigai akan ditinggalkan *stakeholder*-nya. *Stakeholder* sekolah ialah orang-orang yang peduli dengan kemajuan sekolah. *Stakeholder* internal sekolah adalah: siswa, guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. *Stakeholder* eksternal sekolah antara lain adalah: orang tua/wali siswa, birokrat Dinas Pendidikan, tokoh masyarakat termasuk LSM, pengusaha, anggota profesi, dan alumni.

Keterbukaan merupakan awal dari kejujuran. Keterbukaan dalam arti bersifat proporsional yaitu tidak semua rahasia pribadi diungkapkan melainkan keterbukaan dalam manajemen dan keuangan UP. Keterbukaan

hanya akan efektif jika ada komunikasi yang efektif atau sebaliknya. Penerapan prinsip keterbukaan dalam manajemen UP sebagai sumber belajar memberikan pembelajaran bagi siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari bahwa dalam berwirausaha perlu keterbukaan karena keterbukaan berhubungan timbal balik dengan kejujuran. Kejujuran terletak dalam hati nurani. Dalam menjual barang/jasa ungkapkan bahwa produk kami/jasa kami memang bermutu tinggi dengan bukti-buktinya. Sebaliknya, jika ada produk/jasa yang cacat, sebutkan pula lengkap dengan potongan harganya. Esensi keterbukaan adalah berusaha atau berdaganglah dengan jujur. SMK menetapkan prosedur yang mengatur transparansi sistem evaluasi hasil belajar untuk penilaian formal yang berkelanjutan. Semua guru mengembalikan hasil kerja siswa yang telah dinilai. SMK menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional yang mengatur mekanisme penyampaian ketidakpuasan peserta didik dan penyelesaiannya mengenai penilaian hasil belajar.

Penerapan prinsip keterbukaan dalam manajemen UP sebagai salah satu sumber pendanaan di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah pengelola UP terbuka terutama dalam hal keuangan UP, terbuka dalam hal mutu yang dihasilkan UP sehingga tidak mengecewakan pelanggan.

d. **Kemitraan**

## **IAIN PURWOKERTO**

Kemitraan ialah kerja sama saling menguntungkan dalam hubungan setara dan interaktif, aktif, dan positif. Di lingkungan SMK Ma'arif NU Bobotsari, lembaga tempat bermitra disebut institusi pasangan. Dalam mengelola UP, manajemen harus memikirkan dengan siapa akan bermitra karena bekerja sendiri-sendiri hasilnya cenderung lebih kecil dibandingkan dengan bekerja bersama-sama mitra (sinerjis). Kemitraan akan berjalan efektif bila saling untung (*profit*), saling kebersamaan (*together*), saling *emphaty*, saling membantu (*assist*), saling dewasa (*maturity*), saling berkeinginan (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling baik hati (*kindness*) atau disingkat P-TEAMWORK. Dengan adanya mitra maka

UP mungkin akan memiliki pemasok (*supplayer*) sumber daya manusia dan non-manusia dan/atau pangsa pasar dan/atau penyalur (*distributor*) produk barang/jasa yang dihasilkan oleh UP. Dalam melakukan kemitraan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah melaksanakan fungsinya masing-masing sesuai dengan perannya masing-masing. Masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan.

Penerapan prinsip kemitraan dalam manajemen UP sebagai sumber belajar bagi siswa SMK dapat memberikan pelajaran dalam belajar dan berusaha: (1) binalah kemitraan melalui jaringan kerja (*netwoking*) dalam melakukan usaha, (2) bermitralah dengan prinsip saling menguntungkan, (3) mengetahui sumber daya yang akan dipasok mitra, dan (4) mengetahui apa yang dapat dilakukan mitra dalam memasarkan produk barang/jasa. Dalam penyusunan silabus untuk UP, guru dapat bermitra dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) atau perguruan tinggi.

Penerapan prinsip kemitraan dalam manajemen UP sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah UP dapat didukung sumber daya manusia dan non-manusia dari mitra atau industri pasangan dalam mengembangkan UP/J di SMK Ma'arif NU Bobotsari dan untuk menempatkan siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari magang di tempat mitra atau industri pasangan.

e. Partisipasi

Partisipasi ialah keterlibatan aktif *stakeholder* secara langsung dalam manajemen UP yang dilandasi keyakinan bahwa bila *stakeholder* berpartisipasi maka mereka merasa dihargai. Manusia pada hakekatnya ingin memenuhi kebutuhannya dengan penghargaan. Jika manusia dihargai maka dia akan merasa dilibatkan. Jika manusia dilibatkan maka ia merasa bertanggung jawab dan berdedikasi. Jika manusia merasa bertanggung jawab dan berdedikasi maka ia merasa memiliki. Dalam

melakukan partisipasi harus mempertimbangkan kompetensi, tenaga, dana, waktu *stakeholder* sesuai dengan relevansinya. *Stakeholder* bekerja bahu membahu secara profesional sebagai tim kerja yang sinergis dan solid. Untuk membuat *stakeholder* yang terlibat dan merasa memiliki terhadap perencanaan UP, diperlukan suasana yang demokratis, dan *stakeholder* terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Prinsip ini menuntut para orang-tua dan guru mengerti segala kebutuhan yang terbaik untuk peserta didiknya, dan melalui satu usaha yang kooperatif, mereka dapat bahu membahu meningkatkan program-program yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Penerapan prinsip partisipasi dalam manajemen UP sebagai sumber belajar adalah dalam belajar dan berusaha, siswa berpartisipasi aktif tidak bedrsikap pasif. Dalam menyusun silabus, SMK Ma'arif NU Bobotsari dapat mengundang Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) atau perguruan tinggi untuk meningkatkan partisipasi aktif. Peningkatan partisipasi *stakeholder* dalam penyelenggaraan sekolah akan mampu menciptakan keterbukaan, kerjasama yang kuat, akuntabilitas, dan demokrasi pendidikan. Keterbukaan adalah dalam hal program dan keuangan. Kerjasama adalah adanya sikap dan perbuatan akhirnya kebersamaan/kolektif untuk meningkatkan kualitas sekolah. Kerjasama sekolah yang baik ditunjukkan oleh hubungan antar *stakeholder* yang erat, dan adanya kesadaran bersama bahwa output sekolah merupakan hasil kolektif kerja tim yang kuat dan cerdas. Pembelajaran partisipasi bagi siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari bahwa dalam merencanakan usaha perlu ada dukungan aktif pihak lain karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Penerapan prinsip partisipasi dalam manajemen UP sebagai salah satu sumber pendanaan di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah UP mendapatkan dukungan dana dan fasilitas lainnya dari mitra SMK Ma'arif NU Bobotsari.

f. Efektif

Efektif ialah setiap upaya untuk mencapai hasil/*output* yang cocok/sesuai dengan persyaratan yang diinginkan/diharapkan para pelanggan. Rendah atau kurangnya keefektifan (*effectiveness*) diukur oleh tingkatan di mana proses menghasilkan output tidak sesuai dan tidak cocok dengan persyaratan yang diharapkan pelanggan. Sedangkan keefektifan (*effectiveness*) ialah keadaan di mana pencapaian hasil sesuai dengan acuan yang direncanakan dan diharapkan untuk memenuhi kepuasan pelanggan/pengguna hasil pendidikan. Hasil yang diharapkan dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Efektivitas secara kuantitatif adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dibagi dengan target yang harus dicapai, sedangkan efektivitas secara kualitatif adalah tingkat kepuasan yang diperoleh. Sesuatu yang efisien belum tentu efektif dan sesuatu yang efektif belum tentu efisien.

Efisien (daya guna) adalah proses penghematan dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar (*do things right*), sedangkan efektif (hasil guna) adalah tingkat keberhasilan pencapaian tujuan (*outcomes*) dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (*do the right things*). Efektif juga berarti mampu mencapai tujuan dengan baik. Jika efisiensi lebih memfokuskan diri pada proses penghematan, maka efektivitas lebih memfokuskan diri pada output atau hasil yang diharapkan.

g. Efisien

Efisien ialah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang dipersyaratkan dengan pengorbanan sumber daya yang paling minimal. Sumber daya terutama biaya, waktu, dan tenaga. Dalam hal ini, proses-proses yang dilakukan selalu menghindari terjadinya pemborosan atau kerugian-kerugian percuma yang tidak perlu. Proses efisiensi diukur dengan perbandingan antara output yang dicapai dengan biaya-biaya untuk menghasilkan output yang diharapkan. Biaya-biaya ini lazimnya dinyatakan dalam bentuk satuan sumber biaya yang telah dikeluarkan (baik dalam bentuk rupiah, jam kerja, satuan energi yang digunakan).

Sedangkan yang dimaksud efisiensi ialah acuan terukur kinerja di mana hasil yang dicapai dibandingkan dengan biaya-biaya/pengorbanan sumber daya yang telah dikeluarkan bagi pencapaian hasil tersebut.

Beda efektif dan efisien adalah sebagai berikut. Efisien (daya guna) adalah proses penghematan dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar, sedangkan efektif (hasil guna) adalah tingkat keberhasilan pencapaian tujuan (*outcomes*) dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (*do the right things*). Efektif juga berarti mampu mencapai tujuan dengan baik. Jika efisiensi lebih memfokuskan diri pada proses penghematan, maka efektivitas lebih memfokuskan diri pada output atau hasil yang diharapkan.

Penerapan prinsip efisien dalam manajemen UP sebagai sumber belajar bagi siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari dapat memberikan pelajaran bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus hemat biaya, tenaga, dan waktu. Penerapan prinsip efisien dalam manajemen UP sebagai salah satu sumber pendanaan pendidikan di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah UP harus berupaya menghemat biaya, waktu, dan tenaga dalam menghasilkan barang/jasa. Penghematan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar, dan dapat menekan harga barang/jasa yang diproduksi sehingga mampu bersaing dengan para pesaing.

Selanjutnya pada tahap pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan oleh tim pemasaran pada masing-masing unit produksi. Berikut penjelasan dari Undi Untoro, Koordinator Bidang Usaha/Profit yang merangkap juga sebagai Ketua Bursa Khusus Kerja (BKK) SMK Ma'arif NU Bobotsari, yaitu:

“Pemasaran produk yang dihasilkan oleh Unit Produksi SMK dilakukan oleh anggota tim pemasaran pada tiap unit produksi. Biasanya strategi pemasaran yang mau digunakan juga dibahas di situ. Tim pemasaran lah yang mencari konsumen, membuat strategi pemasaran seperti promosi yang digunakan, harganya, saluran pemasarannya dan lain-lain. Ininya tim ini yang memikirkan

bagaimana produk yang dihasilkan bisa dikenal masyarakat dan dijual pada masyarakat”.<sup>156</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Manajer Unit Produksi “Mabos Media” SMK Ma’arif NU Bobotsari, Malabi Wibowo Susanto, bahwa:

“Untuk urusan pemasaran kami punya tim sendiri yang melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah, karena tugasnya mempromosikan Mabos Media kepada masyarakat. Strategi yang kita pake melalui promosi mulut ke mulut, harganya juga masih bisa dinego”.<sup>157</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tahapan pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship* di SMK Ma’arif NU Bobotsari dilakukan oleh tim pemasaran pada masing-masing unit produksi. Biasanya tim pemasaran melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, pengurus, guru, karyawan dan siswa. Tim tersebut bertugas mempromosikan produk yang dihasilkan unit usaha, menyusun kegiatan pemasaran, mengidentifikasi selera konsumen, mengembangkan produk yang lebih memuaskan kebutuhan konsumen, dan menciptakan komunikasi pemasaran yang efektif. Adapun strategi pemasaran yang diterapkan pada masing-masing unit produksi lebih sering menggunakan promosi dari mulut ke mulut dan *personal selling*. Harga yang ditetapkan juga harga yang ditawarkan, bukan harga tetap.

Pemasaran dan strategi pemasaran dalam program *edupreneurship* di SMK Ma’arif NU Bobotsari terbilang masih sederhana, namun cukup efektif, karena pemasaran yang dilakukan langsung kepada konsumen, dan konsumen kenal dengan orang-orang yang memasarkan produk unit produksi di SMK Ma’arif NU Bobotsari. Karena hal tersebut juga konsumen lebih mudah menyampaikan kritik dan saran terhadap produk atau jasa yang telah dibeli konsumen.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Undi Untoro, Koordinator Bidang Usaha/Profit dan Ketua Bursa Khusus Kerja (BKK) SMK Ma’arif NU Bobotsari, pada tanggal 9 September 2018.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Malabi Wibowo Susanto, Manajer Unit Produksi “Mabos Media” SMK Ma’arif NU Bobotsari, pada tanggal 10 September 2018.

## 2. Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari

Saat ini kurikulum yang ada di sekolah ada dua yaitu untuk kelas tiga menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), sedangkan untuk kelas satu dan dua menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum yang digunakan juga berdasarkan hasil kerja MGMP kewirausahaan dengan memperhatikan keperluan-keperluan yang ada di Kabupaten Purbalingga secara global sehingga mampu mengakomodir kebutuhan siswa, dan tetap mengacu standar yang harus diikuti. Koordinasi pembelajaran dilakukan oleh waka kurikulum, dengan jumlah jam pembelajaran 2 jam per minggu. Dalam hal evaluasi pembelajaran kewirausahaan baru dilakukan sebatas penilaian aspek kognitif (teori berwirausaha), hal ini karena terkendala oleh terbatasnya jumlah jam pembelajaran yang hanya 2 jam perminggu dan masih ada guru yang beranggapan bahwa praktik kewirausahaan menjadi bagian mata pelajaran pengelolaan usaha (PU).

Program kewirausahaan yang dikembangkan adalah membuka usaha kecil meliputi kompetensi produksi dan pemasaran produk. Sehingga siswa dituntut untuk merencanakan produk (membuat proposal sejak perancangan sampai pada pemasaran dan pelaporan) yang sesuai dengan permintaan pasar dan juga harus berani menghadapi timbulnya resiko kegagalan. Untuk memperlancar pelaksanaan program pengembangan kelas wirausaha dilakukan pembelajaran sistem modul dan penjadwalan *block system*, yang diberikan pada semester 5 selama 2 bulan.

Di luar pembelajaran kewirausahaan yang merupakan program wajib dari Kementerian Pendidikan Nasional, SMK Ma'arif NU Bobotsari juga telah menerapkan kegiatan di masing-masing program keahlian dalam bentuk pelatihan di unit produksi sekolah. Tujuan pelaksanaan pelatihan di unit produksi adalah menumbuhkan sikap disiplin dan etos kerja, memberikan gambaran nyata dalam mengelola suatu usaha dan merupakan tahap prapraktik industri. Namun pelaksanaan unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari ini masih belum optimal, karena di dalam operasional UP guru

pembimbing masih pegang kendali, sedangkan peran siswa masih sebatas membantu. Unit produksi yang ada di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah kantin, koperasi siswa, mini market, dan pengadaan barang konsumsi. Dalam pelaksanaannya masih adanya beberapa kekurangan yang perlu dibenahi, seperti kurangnya perencanaan program secara matang, sehingga dalam pelaksanaannya lebih bersifat rutinitas saja. Melihat besarnya manfaat mengikuti program pelatihan di unit produksi sekolah, manajemen sekolah perlu membentuk format yang pasti dan terstruktur sehingga akan bisa dicapai hasil yang optimal.

Dengan melaksanakan praktik industri siswa mendapatkan gambaran nyata dunia kerja, apa yang dilakukan dalam perusahaan dan permasalahan-permasalahan nyata yang timbul di lapangan, serta bagaimana menentukan solusi dari permasalahan di industri. Hal ini penting karena selama siswa belajar di sekolah mereka hanya mendapatkan teori-teori yang kadang tidak dapat diterapkan di sekolah, dengan praktik industri dapat didekatkan antara ilmu yang didapatkan dengan realita yang dihadapi di lapangan. Pelaksanaannya selama 4 bulan yang disesuaikan dengan kesanggupan industri untuk menerima siswa. Pelaksanaannya dibimbing sepenuhnya oleh instruktur dari industri, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan di industri menjadi tanggung jawab industri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh siswa di industri adalah pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian program studi. Namun demikian standar minimal keahlian yang akan diterima oleh siswa telah disepakati sebelumnya antara pihak sekolah dengan pihak industri. Kesepakatan tersebut telah ditanda tangani pada saat disusun MOU antara pihak sekolah dengan industri yang diketahui oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Pihak industri melaksanakan evaluasi untuk menentukan tingkatan kompetensi yang dicapainya, dari hasil evaluasi tersebut kemudian diterbitkan sertifikat keberhasilan mengikuti program PI. Program praktik industri pelaksanaannya tidak terbatas di dalam negeri saja, namun juga mengupayakan agar siswa dapat melaksanakan PI di luar negeri juga.

Program yang diterapkan oleh SMK Ma'arif NU Bobotsari dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa adalah melalui Program *Teaching Factory* dan Program *Business Center*

a. Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari melalui Program *Teaching Factory*

Pembelajaran *Teaching Factory* lebih mengarah kepada proses pengelolaan manajemen di ruang kelas dan ruang praktek berdasar prosedur dan standar bekerja di dunia industri yang sesungguhnya sehingga diharapkan teori yang diajarkan dan praktek yg dibutuhkan siswa seimbang. Pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dimulai pada tahun 2000 yang dahulu masih kelompok unit produksi yang bernama *Dinamica Production* dengan sistem permodalan awal adalah dari iuran bersama dari guru-guru dan bekerja sama dengan pihak Koperasi Sekolah karena kebutuhan bahan-bahan praktek yang kurang memenuhi.

Kegiatan praktek dan semua yang berhubungan dengan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilaksanakan di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler lainnya yaitu pukul 15.30 WIB sehingga tidak mengganggu jam pelajaran siswa. Siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari tidak seluruhnya diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut tetapi hanya siswa yang ingin mencari pengalaman praktek tambahan melalui sistem pembelajaran *Teaching Factory* tersebut.

Pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari sudah terlaksana dengan baik sampai sekarang, walaupun sistemnya masih seperti unit produksi pada umumnya tetapi hubungan dengan instansi dan perusahaan terkait semakin bertambah di antaranya BLKI, Bapermas, PT. Sinar Mas, PT. Daihatsu dan lain-lain, serta kebutuhan pesanan dari konsumen yang lebih banyak dari sebelumnya seperti halnya home industri, rumah tangga, instansi dan lain-lain.

SMK Ma'arif NU Bobotsari dalam program *teaching factory* menerapkan model *Teaching Factory* Enam Langkah (TF-6M) yang menurut Malabi Wibowo Susanto, Manajer Unit Produksi “Mabos Media” SMK Ma'arif NU Bobotsari, sangat efisien meningkatkan hasil belajar siswa dan kompetensi vokasional dalam mata pelajaran kelompok wajib C dan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model TF-6M dalam pengembangan karakter wirausaha di bidang industri kreatif, dapat meningkatkan kemampuan *soft skills* siswa.

“Kemampuan *soft skills* sangat dibutuhkan siswa SMK. Karena, lulusan SMK akan menjadi tenaga tingkat menengah baik untuk bekerja maupun berwirausaha. Kemampuan *soft skills* yang saya maksud adalah merupakan kemampuan mengelola emosi, menghadapi stress, teknik berkomunikasi, interaksi sosial, integritas, tanggung jawab, etos kerja dan kejujuran, menerima perbedaan, yang akan menghasilkan sebuah karakter kewirausahaan bagi siswa”.<sup>158</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, kompetensi lulusan SMK masih rendah karena masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan kebutuhan DU/DI, sehingga tujuan SMK Ma'arif NU Bobotsari menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan mandiri belum berhasil dilakukan. Sementara pembelajaran mata pelajaran produktif di SMK Ma'arif NU Bobotsari belum seperti proses yang ada di industri, sehingga diperlukan pengembangan dan implementasi model pembelajaran untuk lulusan SMK yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

“Di samping itu, peserta didik belum berpikir dan bersikap selayaknya pekerja, karena manajemen dan budaya sekolah belum seperti manajemen dan budaya industri, sehingga pengenalan peserta didik pada lingkungan dan jabatan pekerjaan yang ada di industri bisa dilakukan lebih awal”.<sup>159</sup>

<sup>158</sup> Wawancara dengan Malabi Wibowo Susanto, Manajer Unit Produksi “Mabos Media” SMK Ma'arif NU Bobotsari, pada tanggal 10 September 2018.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 10 September 2018.

Pembelajaran produktif belum dilakukan secara konkret, dan realistis (*real learning*), pada pengembangan karakter wirausaha. Sedangkan penilaian proses dan hasil pembelajaran belum menggunakan teknik penilaian yang dapat menghasilkan data yang autentik sesuai kompetensi kerja yang dibutuhkan DU/DI atau hidup mandiri dan berwirausaha. Pencapaian kompetensi belum diukur dengan cara yang bervariasi sesuai dengan kriteria kinerja, baik *hard skills* maupun *soft skills* yang harus dilakukan untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang sebenarnya. Berdasarkan pengamatan penulis, peralatan praktik baru digunakan secara konvensional dan kondisional pada pembelajaran saja. Penggunaannya belum diberdayakan secara optimal, efisien dan efektif, tanpa memberikan pemasukan bagi pembiayaan praktik dan pemeliharannya.<sup>160</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model TF-6M dalam pengembangan karakter wirausaha di SMK Ma'arif NU Bobotsari, dapat meningkatkan hasil belajar untuk ranah pengetahuan siswa pada Mata Pelajaran Kelompok Wajib C. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa implementasi model TF-6M dalam pengembangan karakter wirausaha siswa di bidang industri kreatif, dapat meningkatkan *hard skills* siswa. Tergambar dari pencapaian setiap aspek dan indikator yang meliputi aspek, tentang menganalisis order, mengerjakan order, dan melakukan QC. Terdapat peningkatan kemampuan *hard skills* siswa, setelah implementasi Model TF-6M.

Implementasi Model TF-6M di SMK Ma'arif NU Bobotsari dalam pengembangan karakter wirausaha siswa, dapat meningkatkan kemampuan *soft skills* siswa. Tergambar dari pencapaian setiap aspek dan indikator yang meliputi menerima pemberi order, menyatakan kesiapan mengerjakan order dan menyerahkan order. Pembelajaran dengan Model TF-6M menurut data hasil penelitian berpengaruh terhadap peningkatan *soft skills* peserta didik.

<sup>160</sup> Observasi pada tanggal 30 Agustus dan 17 September 2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model TF-6M SMK Ma'arif NU Bobotsari dapat mengembangkan kemampuan karakter wirausaha siswa, tergambar pada pencapaian setiap aspek dan indikator yang meliputi, motivasi berprestasi, orientasi masa depan, kepemimpinan usaha, jaringan usaha, dan responsive dan kreatif. Langkah menerima pemberi order, menyatakan kesanggupan mengerjakan order, dan menyerahkan order, aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek motivasi berprestasi dan jaringan usaha. Kemampuan menganalisis order, mengerjakan order, melakukan *quality control* aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek orientasi masa depan, kepemimpinan wirausaha, responsif dan kreatif terhadap perubahan.

Keberhasilan sistem pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari tidak lepas dari beberapa komponen yang saling mendukung, di antaranya meliputi Manajemen pengelolaan, fasilitator/*partnership*, *Quality control*, Assesor dan Konsumen.

#### 1) Manajemen Pengelolaan *Teaching Factory*

*Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari hanya mengikutkan guru, siswa dan karyawan yang berminat dan ingin mengembangkan potensi industrinya melalui kegiatan tersebut sehingga dari segi sumber daya manusia (SDM) kurang memadai dan berdampak pada pengerjaan suatu produk/jasa itu sendiri.

Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari di luar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu sekitar pukul 15.30 WIB yang merupakan kegiatan praktek tambahan untuk siswa sehingga tidak mengganggu proses KBM yang berlangsung di sekolah karena tidak semua siswa mengikuti kegiatan *Teaching Factory* tersebut serta diharapkan dengan mengikuti kegiatan ini SMK Ma'arif NU Bobotsari mampu menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerjasama dengan indutri dan bisnis yang relevan. Akan tetapi, disisi lain karena minimnya waktu yang digunakan untuk kegiatan *Teaching Factory*

maka berdampak pada produk/jasa yang dihasilkan terutama efisiensi waktu.

## 2) Fasilitator/*Partnership*

SMK Ma'arif NU Bobotsari sudah melakukan kerjasama dengan beberapa Instansi dan perusahaan untuk menunjang kegiatan *Teaching Factory* baik dari segi pembelajaran, tenaga ahli industri maupun modal yang dimulai dari awal kegiatan *Teaching Factory* berlangsung, beberapa instansi dan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

No.	Instansi / Perusahaan	Tahun	Bidang Kerjasama
1.	Koperasi "NU Mart"	2000	Permodalan awal
2.	BLKI Semarang	2006	Pelatihan pembuatan produk
3.	Bapermas	2010	Pengenalan Teknologi dengan Masyarakat
4.	PT. Daihatsu	2012	Jasa Service Mobil
5.	PT. Evercross	2014	Pembuatan Casing HP
6.	PT. Elang Satria Jaya Abadi	2008	Pengelasan

## 3) *Quality Control* dan *Assesor*

Setiap pembuatan produk pesanan konsumen yang sudah jadi akan dinilai dan diuji terlebih dahulu oleh tim penilai dan assesor baik dari pengelola *Teaching Factory* sekolah maupun tim dari perusahaan sehingga diharapkan tidak mengecewakan konsumen yang memesan produk tersebut.

Kegiatan *Quality Control* yang dilakukan saat pelaksanaan produksi kurang sesuai karena belum adanya tim *Assesor* yang sesuai seperti di perusahaan atau industri. Kegiatan *Quality Control* hanya melakukan pengecekan oleh guru dalam hal ini dilakukan oleh Ketua Program Diklat yang terkait bukan kedatangan teknisi dari perusahaan atau industri.

## 4) Konsumen

Konsumen yang sudah memesan produk *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari di antaranya home industri, rumah tangga,

instansi dan lain-lain. Secara pendataan konsumen pemesan yang masuk ke bagian administrasi dan keuangan kegiatan *Teaching Factory* tersusun dengan rapi mulai dari awal pelaksanaan sampai sekarang. Produk berupa alat yang dihasilkan dari kegiatan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari diantaranya: Pencacah Daun, Mesin Mixer Adonan, Mesin Pamarut Kelapa, Mesin Penumbuk Cabai dan Daging, Mesin Pengaduk Bumbu Snack, Mesin Giling Tebu, Cup Sealer dan Mesin Pemecah Kedelai

#### 5) Produk *Teaching Factory*

Selain menghasilkan produk berupa alat, kegiatan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari juga menghasilkan produk berupa Jasa seperti jasa service mobil gratis (bekerja sama dengan PT. Daihatsu), jasa pembuatan desain grafis, jasa pembuatan animasi dan video shotting serta jasa pembuatan desain rumah/bangunan.

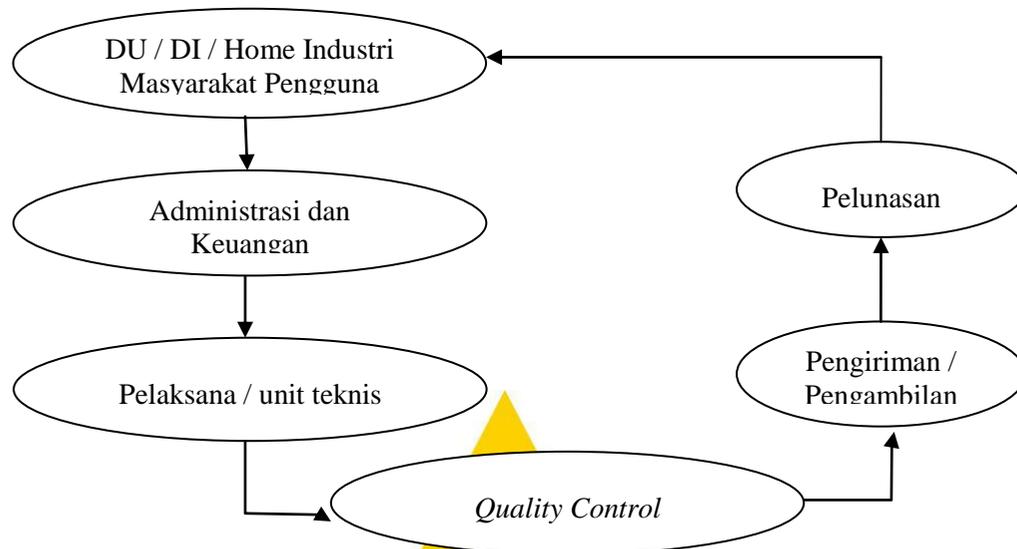
#### 6) Mekanisme dan Pembagian Hasil *Teaching Factory*

Pembagian hasil dari kegiatan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari berdasarkan hasil kesepakatan bersama warga sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Untuk pembawa order 5 %;
- b) Untuk Unit Produksi Program Keaktifan (UPPK) 20 %;
- c) Untuk Unit Produksi Sekolah (UPS) 20 %;
- d) Untuk Perbaikan dan Perawatan 5 %;
- e) Untuk Pelaksana 50 % (diambil dari hasil bersih dan setiap saat dapat berubah melalui kesepakatan);

Mekanisme pelayanan pelanggan *DU//DI/Home Industri* dibuat secara sederhana mungkin, dari konsumen mengajukan barang yang akan dibuat/diperbaiki melalui bagian administrasi kemudian setelah terjadi kesepakatan harga antara pengelola dengan konsumen produk pesanan akan dikerjakan oleh tim pelaksana, setelah produk sudah jadi akan dinilai dan diuji oleh tim quality control, jika lolos maka produk akan segera dikirim ke

konsumen jika sebaliknya maka akan diperbaiki kembali. Mekanisme tersebut terangkum terangkum dalam bagan sebagai berikut:



Dalam upaya membentuk karakter kewirausahaan siswa melalui program *teaching factory*, menerapkan Model TF-6M terdiri dari dua kelompok kegiatan yaitu *softskill* dan *hardskill*. Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari menjelaskan sebagai berikut:

“Program TF di sini diterapkan menggunakan 6 M yang semua merupakan proses mulai dari menerima order sampai menyerahkan order. Kegiatan itu semua diarahkan biar siswa punya kemampuan skill yang menyeluruh, baik kemampuan *softskill* dan *hardskill*”.

Dengan kegiatan *softskill* dan *hardskill*, sebagaimana disampaikan kepala sekolah SMK Ma'arif NU Bobotsari diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa dalam bentuk kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional yang terpadu pada siklus pembelajaran. Ada tiga unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu: siswa yang memerankan sebagai pekerja; guru yang berperan sebagai asesor, konsultan, fasilitator dan sekaligus sebagai penanggungjawab keseluruhan program pembelajaran; dan pemberi/pemilik order baik dari industri, dari

<sup>161</sup> Wawancara dengan Mas'ut, Kepala SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 10 September 2018.

perseorangan atau dari sekolah sendiri. Adapun langkahnya, berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi penulis, sebagai berikut:

- 1) Menerima Pemberi Order: langkah ini bentuk kegiatannya berkomunikasi, yang mengandung makna bagaimana siswa yang berperan sebagai pekerja menerima pemberi order. Bagaimana terjalannya raport antara pekerja dengan pemberi order yang berujung saling mempercayai dan saling menguntungkan.
- 2) Menganalisis Order: bentuk kegiatannya melakukan analisis order dari pemberi order sesuai tuntutan gambar. Pekerja dihadapkan pada tuntutan: dalam waktu yang singkat harus mampu memberi jawaban bahwa dia sanggup mengerjakan order dalam waktu tertentu, sehingga memerlukan keyakinan yang tinggi untuk memberi jawaban tersebut. Untuk itu, siswa harus mempunyai pengetahuan yang memadai dalam menganalisis order, sehingga memperkuat keyakinannya. Siswa harus melakukan konsultasi dengan guru yang berperan sebagai konsultan.
- 3) Menyatakan Kesiapan Mengerjakan Order: bentuk kegiatannya berkomunikasi, makna pernyataan kesiapan untuk mengerjakan order sesuai spesifikasi, hal itu tidak mungkin terjadi bila siswa tidak yakin bahwa dia bisa melakukan sesuai permintaan. Begitu siswa menyatakan kesiapannya berarti dia membuat janji yang harus ditepati, karena itu dibutuhkan komitmen, dan kompetensi kerja, sehingga diharapkan akan membangkitkan motivasi, tanggungjawab, dan etos kerja.
- 4) Mengerjakan Order: langkah ini bentuknya melakukan pekerjaan sesuai tuntutan spesifikasi kerja. Siswa sebagai pekerja harus mentaati prosedur kerja, mentaati keselamatan kerja dan langkah kerja untuk menghasilkan benda kerja yang sesuai spesifikasi pemesan.
- 5) Melakukan *Quality Control*: bentuk kegiatannya pekerja melakukan penilaian terhadap benda kerja yang dikerjakannya dengan membandingkan hasil pengukuran dengan parameter spesifikasi order. Langkah ini menuntut kejujuran, kehati-hatian, dan ketelitian. Melalui

*quality control*, siswa mendapat keyakinan bahwa benda kerja yang dihasilkan telah atau tidak memenuhi spesifikasi, seperti yang diharapkan pemberi order.

- 6) Menyerahkan Order: bentuk kegiatannya berkomunikasi. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa order akan dapat diterima oleh pemberi order karena telah memenuhi spesifikasi, dalam kondisi itu memungkinkan terjadi komunikasi yang produktif.<sup>162</sup>

Keenam kegiatan tersebut di atas dapat membentuk jiwa kewirausahaan siswa. Karena dengan melaksanakan kegiatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman dan ketrampilan baru melakukan praktek kerja yang mandiri dari menerima order sampai menyerahkan barang pesanan. Pengalaman dan ketrampilan inilah yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri, berani mengambil resiko pekerjaan, membentuk jiwa kepemimpinan, berorientasi pada tugas dan hasil yang memuaskan pelanggan, menjadi orang yang jujur dan tekun, serta berorientasi pada keberhasilan masa depan.

Untuk dapat mengetahui manfaat dari kegiatan *Teaching Factory* dalam membentuk karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari, penulis sajikan tabel kegiatan *Teaching Factory* model 6M dan ciri jiwa kewirausahaan serta capaian jiwa kewirausahaan.

## IAIN PURWOKERTO

Tabel Hubungan antara *Teaching Factory*  
dengan Ciri Jiwa Kewirausahaan

No	<i>Teaching Factory</i>	Capaian Jiwa Kewirausahaan	Keterangan Jiwa Kewirausahaan
1	Menerima pemberi order	1, 3, 4	1. Percaya diri
2	Menganalisis order	1, 3, 5, 7	2. Berorientasi pada tugas & hasil
3	Menyatakan kesiapan mengerjakan order	1, 2, 3, 4, 6	3. Pengambil Resiko
4	Mengerjakan order	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	4. Kepemimpinan
5	Melakukan <i>Quality Control</i>	1, 2, 3, 4, 5, 7	5. Keorisinilan
6	Menyerahkan Order	1, 2, 3, 4	6. Berorientasi ke masa depan
			7. Jujur dan tekun

<sup>162</sup> Wawancara dengan Anwar Basuki, Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Slamet Riyanto, Koordinator Bidang Non Akademik SMK Ma'arif NU Bobotsari pada tanggal 5 September 2018.

b. Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari melalui Program *Business Center*

Untuk mendiskripsikan pelaksanaan *Business Center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari, peneliti menganalisis dari tiga sudut pandang yaitu dari aspek manajemen, aspek akademik dan aspek sosial. Aspek manajemen akan dilihat dari pelaksanaan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Aspek akademik akan dikupas bagaimana pelaksanaan praktik bisnis yang dilakukan oleh siswa, dan aspek sosial akan dikaji bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan baik bagi guru, karyawan maupun siswa. Sedangkan untuk mengetahui dampak kegiatan *business center* SMK Ma'arif NU Bobotsari terhadap penumbuhan jiwa kewirausahaan akan dikaji dengan membandingkan antara kegiatan yang dilakukan siswa dengan parameter orang yang memiliki jiwa wira usaha.

1) Aspek Manajemen

Perencanaan dilakukan oleh SMK Ma'arif NU Bobotsari, dalam hal ini kepala sekolah dibantu oleh pengelola program *business center*, dengan memperhatikan cara menyusun perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik harus bisa menjawab 6 pertanyaan, yaitu: (a) apa yang menjadi tujuan dari *business center*; (b) mengapa *business center* diadakan sekolah; (c) siapa yang akan melakukan tugas agar *business center* dapat berjalan baik; (d) dimana letak *business center* berada agar menarik pembeli, (e) kapan *business center* mulai dijalankan; dan (6) cara menjalankannya agar sukses.

Untuk mengurus *business center* dibentuklah kepengurusan yang ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah. Dalam menyusun pengelola *business center* kepala sekolah memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan struktur organisasi yang baik antara lain dengan memperhatikan *the rightman on the right place*, menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di samping itu, juga menerapkan prinsip sedikit struktur namun kaya fungsi,

struktur yang dibuat dibuat sederhana namun sudah mencukupi kebutuhan secara menyeluruh.

Untuk melaksanakan program *Business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari menerima dana dari pemerintah sebesar Rp. 250.000.000,00. Pemanfaatan dana tersebut bisa untuk pembangunan gedung *business center*, biaya perencanaan dan pengawasan, pengadaan sarana penunjang, biaya administrasi pengelolaan dan modal kerja. Namun SMK Ma'arif NU Bobotsari menggunakan bantuan tersebut untuk permodalan, sehingga bisa dimanfaatkan untuk pengadaan barang dagangan. Sedangkan pengadaan gedung menggunakan dana dari yayasan hal ini dimaksudkan agar supaya dana bantuan dari pusat bisa dikonsentrasikan untuk pengadaan barang dagangan agar supaya bisa mencukupi keperluan semua siswa. Dalam pengadaan barang bekerja sama dengan beberapa perusahaan pemasok barang dengan negosiasi harga terendah dari beberapa perusahaan pemasok barang. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat harga termurah, sehingga apabila dijual kembali ke konsumen secara eceran mampu bersaing dengan harga di pasaran.<sup>163</sup>

Pengawasan dilakukan secara berjenjang dari Direktorat Pembinaan SMK, Dinas Pendidikan Propinsi, Dinas Pendidikan Kota kepada kepala sekolah. Kepala sekolah kepada pengelola *business center*, dan pengelola *business center* kepada guru pembimbing dan siswa. Pengawasan dilakukan dalam rangka untuk mengetahui apakah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan yang direncanakan, jika ada permasalahan dimana letak kekurangannya, dan mencari jalan keluarnya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Pengawasan yang efektif mana kala dapat menemukan permasalahan dan dapat mencari pemecahan masalah dengan baik sehingga dapat memajukan *business center* untuk masa yang akan datang. Pengawasan dilakukan

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Malabi Wibowo Susanto, Manajer Unit Produksi “Mabos Media” SMK Ma'arif NU Bobotsari, pada tanggal 10 September 2018.

secara berjenjang dan berkala, agar supaya kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan dan mencapai tujuan.

## 2) Aspek Akademik

Pada dasarnya *business center* yang dikembangkan di SMK Ma'arif NU Bobotsari dimaksudkan untuk memberikan media pembelajaran bagi siswa program keahlian lingkup Bisnis Manajemen dalam hal: (a) menumbuhkan jiwa wirausaha; (b) memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan konsumen; (c) melakukan survei pasar untuk menentukan jenis produk yang dibutuhkan konsumen; (d) memberikan kesempatan melakukan pembukuan terhadap transaksi bisnis yang dilakukan.

Di SMK Ma'arif NU Bobotsari, *Business center* dipakai untuk praktik kewirausahaan kelas X dan kelas XI. Untuk Kelas XII untuk siswa jurusan Multimedia, Perbankan Syari'ah dan Audio Video. Setiap 10 siswa dibimbing oleh satu orang guru. Jadwal pengambilan barang ke toko dibuat oleh pengelola *business center*. Hal ini dimaksudkan agar supaya tidak terjadi antrian yang berjubel di toko. Untuk siswa yang akan mengambil barang ke toko diatur mekanismenya sebagai berikut: (a) siswa mengisi blangko pemesanan barang; (b) siswa minta pengesahan kepada pembimbing; (c) siswa datang ke toko dengan surat pesanan yang sudah ditanda tangani pembimbing untuk mendapatkan barang sesuai pesanan.<sup>164</sup>

Apabila siswa sudah mendapatkan barang dari toko kemudian siswa menjual di masyarakat sekitar siswa berada atau dengan membuka *outlet* atau toko di rumah. Setelah sepuluh hari siswa harus melaporkan terhadap hasil penjualan kepada pembimbing. Untuk barang yang tidak laku dijual dapat dikembalikan dan ditukar dengan barang lain sesuai dengan permintaan pasar.

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan Malabi Wibowo Susanto, Manajer Unit Produksi "Mabos Media" SMK Ma'arif NU Bobotsari, pada tanggal 10 September 2018.

Pihak pengelola *business center* memberikan harga sesuai dengan harga dari pemasok dengan tidak menambah lagi, siswa dapat menjual kembali ke pasar dengan harga ditetapkan sendiri oleh siswa dengan harga maksimal sama dengan harga pasar jika memungkinkan di bawah harga pasar. Hal ini akan melatih siswa untuk dapat berani mengambil resiko menetapkan harga yang bersaing dipasaran. Sehingga diharapkan barang yang dijual siswa akan bisa terjual karena harga dapat bersaing dengan harga di pasar, bahkan bisa lebih rendah dari harga di pasar. Keuntungan masingmasing siswa tidak sama tergantung ketrampilan siswa dalam menjual barang ke konsumen. Pihak pengelola akan mendapatkan laba bukan karena menambah prosentasi harga yang dijual ke siswa tetapi dari hasil rabat dan bonus dari pemasok.

### 3) Aspek Sosial

Kegiatan *business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari belum banyak berdampak pada kesejahteraan guru dan karyawan. Hal ini dikarenakan guru dan karyawan belum ada yang memanfaatkan *business center* dengan mengambil barang dan kemudian menjual kembali di masyarakat sekitar rumahnya atau membuka *outlet* di rumah. Kalau ada baru sebatas membeli barang untuk keperluan sehari-hari bagi keluarganya. Tetapi bagi siswa mempunyai dampak positif yang banyak pertama siswa akan mendapatkan pengalaman menjual barang secara langsung ke konsumen sehingga dapat memupuk jiwa kewirausahaan, kedua siswa akan memperoleh tambahan kesejahteraan dengan mendapatkan laba dari hasil penjualan barang, terutama bagi sebagian besar siswa yang aktif dan dapat menjual barang dengan omset yang besar, dan ketiga akan menambah pengalaman cara dan strategi pemasaran barang. Ketiga manfaat diatas akan sangat berpengaruh pada jiwa entrepreneur siswa apabila sudah tamat dari sekolah dan memasuki dunia kerja.

Bagi siswa yang aktif dan dapat menjual barang yang banyak tentu saja akan mendapatkan penghasilan yang banyak pula, sehingga tambahan penghasilan itu dapat dipergunakan menunjang keperluan mencukupi kebutuhan pendidikan, membeli buku, peralatan sekolah, komputer dan lain sebagainya. Namun memang bagi sebagian kecil siswa yang kurang aktif dan hanya dapat menjual barang dalam jumlah kecil, tentu saja belum dapat merasakan manfaat dari *business center* di sekolah.

Dalam melakukan praktik *business center* siswa mendapatkan pengalaman langsung berupa:

- 1) Siswa melakukan observasi pasar untuk mengetahui apa kebutuhan konsumen terhadap barang keperluan sehari-hari;
- 2) Berdasarkan observasi pasar siswa dapat menginventarisir kebutuhan barang yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen;
- 3) Siswa melakukan pemesanan barang ke *business center* sekolah sesuai kebutuhan yang diperlukan konsumen;
- 4) Siswa menjual barang langsung ke konsumen dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh siswa;
- 5) Siswa dapat melakukan pembukuan terhadap transaksi yang dilakukan;
- 6) Siswa dapat mengelola keuangan dan keuntungan yang diperoleh.<sup>165</sup>

Jika dilihat dari kesempatan yang diterima selama siswa melakukan praktek bisnis di *business center* dan bila dikaitkan dengan ciri dan sikap seorang yang berjiwa kewirausahaan, maka dapat disimpulkan bahwa praktik *business center* dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan. Setelah siswa melakukan praktik bisnis di *business center* maka siswa akan memperoleh pengalaman dan ketrampilan yang riil dalam bisnis sehingga rasa percaya diri siswa meningkat, melatih siswa untuk berani mengambil resiko dengan menetapkan harga barang sendiri, tumbuh jiwa kepemimpinan seperti berani mengambil keputusan,

<sup>165</sup> Observasi pada tanggal 30 Agustus dan 17 September 2018.

siswa mampu melaksanakan tugas dan mencapai hasil yang maksimal, siswa mampu berorientasi terhadap masa depan yang lebih baik dan siswa bekerja dengan jujur dan tekun. Untuk lebih memperdalam kajian ini di bawah ini kami sampaikan tabel yang berisi kegiatan siswa dalam *business center* dan ciri-ciri orang yang berjiwa wirausaha, serta capaiannya, sebagai berikut:

**Tabel Hubungan Praktik *Business Center* dengan Ciri Jiwa Kewirausahaan**

No	<i>Teaching Factory</i>	Capaian Jiwa Kewirausahaan	Keterangan Jiwa Kewirausahaan
1	Observasi pasar	1,2, 3, 5	1. Percaya diri 2. Berorientasi pada tugas & hasil 3. Pengambil Resiko 4. Kepemimpinan 5. Keorisinilan 6. Berorientasi ke masa depan 7. Jujur dan tekun
2	Menginventarisir kebutuhan konsumen	1, 2,3,4	
3	Melakukan pemesanan/ pembelian dari <i>business center</i>	1, 2, 6	
4	Menjual barang dengan menetapkan harga sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	
5	Melakukan pembukuan dan membuat laporan	1,2,3, 7	
6	Mengelola keuangan sendiri	1,2,3, 7	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam praktek *business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari terbukti dapat membentuk karakter kewirausahaan pada siswa. Pada kegiatan observasi pasar, siswa harus berlatih untuk memiliki sikap percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, siap mengambil resiko dan harus menemukan sesuatu yang baru, dan menarik untuk dijadikan sebagai dasar dalam membuat produk. Berdasarkan observasi pasar siswa dapat menginventarisir kebutuhan barang yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa memiliki sikap sebagaimana saat siswa melakukan observasi pasar. Namun dalam kegiatan tersebut, siswa juga harus memiliki jiwa kepemimpinan untuk melakukan koordinasi dan intervensi kepada kebutuhan konsumen.

Kegiatan selanjutnya pada program *business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari, yaitu siswa melakukan pemesanan barang ke

*business center* sekolah sesuai kebutuhan yang diperlukan konsumen. Kegiatan tersebut harus dibarengi dengan sikap percaya diri siswa terhadap keputusan yang diambil, siswa harus fokus pada tugas dan hasil, dan juga harus berorientasi ke masa depan. Kegiatan selanjutnya adalah Siswa menjual barang langsung ke konsumen dengan harga yang ditetapkan sendiri oleh siswa. Pada kegiatan ini, seluruh sikap seorang wirausahawan harus dimiliki siswa, seperti percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan dalam mengelola usaha, orisinil, jujur dan tekun.

Selain kegiatan yang berkaitan dengan pemasaran, siswa juga harus memiliki kemampuan melakukan pembukuan terhadap transaksi yang dilakukan. Siswa harus percaya diri, jujur dalam mencatat pembukuan dan tekun, tidak takut akan resiko yang muncul dan fokus pada tugas dan hasil yang dicapai. Kegiatan terakhir dalam program *business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah siswa dapat mengelola keuangan dan keuntungan yang diperoleh. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki sikap percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, jujur dan tekun.

## C. Pembahasan **IAIN PURWOKERTO**

### 1. Analisis Manajemen Edupreneurship di SMK

Membangun *edupreneurship* menuntut perubahan-perubahan visi, manajemen lembaga, dan budaya kerja organisasi. Oleh sebab itu, *edupreneurship* memerlukan dukungan manajemen organisasi yang lebih fleksibel terhadap perubahan. Lingkungan organisasi global dapat mempengaruhi sistem manajemen lembaga. Lingkungan organisasi adalah satu kumpulan kekuatan dan kondisi yang beroperasi di luar batas-batas organisasi tetapi mempengaruhi kemampuan seorang manajer untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya.

Manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilaksanakan berdasarkan Pedoman Pengembangan *Edupreneurship* Sekolah

Kejuruan dari Kementerian Pendidikan Nasional, melalui lima tahap, yaitu penyusunan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship*. Penyusunan struktur organisasi program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu bidang akademik, bidang non akademik, dan bidang usaha (profit). Penjaminan mutu produk dan jasa pada program *edupreneurship* dilakukan dengan membentuk tim penjamin mutu produk dan pelayanan pada setiap bidang usaha/profit program *edupreneurship* SMK Ma'arif NU Bobotsari. Disamping memiliki tim internal untuk penjaminan mutu, juga mendapat pendampingan dari dunia usaha/dunia industri yang bekerjasama dalam unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Tim Penjamin Mutu SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah guru-guru yang telah mengikuti *on the job training* dengan *partnership* atau Dunia Usaha/Dunia Industri. Mereka lah yang mendampingi siswa dalam proses produksi dan melakukan penilaian terhadap hasil produksi siswa.

Pada tahap pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan oleh tim pemasaran pada masing-masing unit produksi. Tim pemasaran melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, pengurus, guru, karyawan dan siswa. Tim tersebut bertugas mempromosikan produk yang dihasilkan unit usaha, menyusun kegiatan pemasaran, mengidentifikasi selera konsumen, mengembangkan produk yang lebih memuaskan kebutuhan konsumen, dan menciptakan komunikasi pemasaran yang efektif. Pemasaran dan strategi pemasaran dalam program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari terbilang masih sederhana, namun cukup efektif, karena pemasaran yang dilakukan langsung kepada konsumen, dan konsumen kenal dengan orang-orang yang memasarkan produk unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Karena hal tersebut juga konsumen lebih mudah menyampaikan kritik dan saran terhadap produk atau jasa yang telah dibeli konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Ma'arif NU Bobotsari ditemukan bahwa guru dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan

pada siswa, guru melaksanakan pembelajaran baik melalui pembelajaran teori, praktek, dan ekstrakurikuler sehingga nilai-nilai kewirausahaan dapat ditransformasikan secara optimal sesuai dengan tujuan Direktorat Pembinaan SMK (2006) yaitu menumbuhkan dan mengembangkan jiwa dan watak wirausaha guru dan siswa pada SMK. Nilai-nilai tersebut adalah: percaya pada diri sendiri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, jujur, kerja keras, menjadi pemimpin, berorientasi ke depan, dan keorsinilan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryana (2006) bahwa ada enam yang perlu dimiliki seseorang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Keenam hal tersebut adalah: (a) kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya, (b) berorientasi pada tugas dan hasil, seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif, (c) keberanian mengambil risiko dari setiap alternatif yang dipilih, siap mengalami kerugian, dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal, (d) kepemimpinan, memiliki sifatsifat kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda, dan mampu berfikir divergen dan konvergen, (e) berorientasi ke masa depan, perspektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan, dan berpandangan jauh ke depan, dan (f) keorisinilan, kreativitas dan inovasi. Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorsinilan.

Setiap sekolah memiliki cara untuk mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian di SMK Ma'arif NU Bobotsari, transformasi nilai-nilai kewirausahaan berbeda dengan sekolah yang bukan kejuruan karena dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan bukan hanya berbasis teori akan tetapi berbasis praktek sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan langsung diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan.

Dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari bukan hanya diberikan pada unit produksi tapi juga diberikan pada ruang praktek siswa, kunjungan industri, kegiatan ekstrakurikuler, PMR, karya ilmiah, lomba kegiatan siswa, uji kompetensi siswa serta pameran yang diselenggarakan disekolah sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki. Melalui praktek peserta didik akan lebih mendekati pada apa yang dia lihat, dia dengar, dia rasakan serta melaksanakannya sehingga peserta didik akan terbiasa dengan pola pembiasaan perilaku yang inovatif dan kreatif sehingga dapat membentuk jiwa-jiwa yang mandiri yang penuh daya kreatif dan inovatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Ma'arif NU Bobotsari dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa menggunakan unit produksi yang ada sehingga dengan mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa akan lebih nampak. Siswa akan lebih menampakan diri sebagai seorang wirausaha yang mandiri dan itu merupakan harapan dari program pemerintah. Unit produksi pada SMK Ma'arif NU Bobotsari dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran melalui praktek siswa. Para peserta didik diajak dan diatur sesuai jadwal pelaksanaan praktek.

Unit produksi merupakan suatu wadah bagi siswa dalam mentransformasi nilai-nilai kewirausahaan secara optimal. SMK Ma'arif NU Bobotsari banyak melakukan kegiatan praktek pada unit produksi terutama pada mata pelajaran kewirausahaan (pembelajaran berbasis unit produksi). Unit produksi sebagai miniatur merupakan salah satu alternatif untuk mengembangkan organisasi pengalaman belajar siswa karena pelaksanaan pembelajaran berbasis unit produksi, untuk itu menjadi keharusan bagi setiap sekolah kejuruan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk lebih mengoptimalkan pengembangan dan penguatan jiwa kewirausahaan guru dan siswa.

Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan unit produksi (Dikmenjur, 2007), tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah: (1) wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa; (2) wahana

menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa, (3) sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa; (4) membantu pendanaan dan biaya operasional pendidikan, (5) menambah semangat kebersamaan kesejahteraan warga sekolah, (6) mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri, (7) melatih untuk berani mengambil risiko, (8) mendukung pelaksanaan dan pencapaian Pendidikan Sistem Ganda (PSG), (9) memberikan kesempatan kepada siswa dan guru yang berorientasi pada pasar; (10) meningkatkan kreativitas dan inovasi, (11) menumbuhkan sikap profesional produktif, (12) melatih siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, (13) mandiri, (14) wadah Pendidikan Sistem Ganda (PSG), (15) menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha dan industri serta masyarakat, (16) meningkatkan intensitas dan frekuensi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler siswa; dan (17) membangun kemampuan sekolah dalam menjalin kerjasama sinergis dengan pihak luar dan lingkungan serta masyarakat luas.

Keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa tidak terlepas dari dukungan guru. Dalam hal ini, guru sebagai pihak internal diharapkan dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa secara optimal, menjadikan siswa kreatif dan inovatif, mampu berusaha untuk hidup maju, berprestasi, dan berkemampuan di era global. Hal ini sejalan dengan Roskina (2014) bahwa konsep manajemen pendidikan masa kini dan masa yang akan datang harus berbasis kewirausahaan agar dapat menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha sehingga SDM Indonesia tidak ketinggalan oleh negara-negara lain untuk memenangkan kesempatan kerja yang semakin hari semakin ketat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pihak internal sangat tinggi dalam mendukung transformasi nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini ditandai dengan upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai wirausaha ke dalam silabus dan RPP, melatih siswa mengembangkan usaha yang terkait dengan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, melibatkan siswa pada kegiatan unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari (pembelajaran

berbasis unit produksi) untuk memberi kesempatan aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Sebagai contoh pada pembelajaran pemasaran, siswa diberi barang dari *business center* untuk dijual di masyarakat, hasil penjualan dilaporkan kepada pengelola *business center*. Di samping itu, pada materi produksi, siswa dilatih keterampilan untuk memproduksi, selanjutnya hasil produksi dititipkan dalam unit produksi di sekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual pada saat penyampaian materi distribusi, bentuk kegiatan ini sebagai variasi memberi pengalaman belajar kepada siswa.

Kegiatan lainnya yang dilaksanakan Peningkatan peran sekolah dalam mempersiapkan wirausaha tidak terlepas dari pigur kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus berjiwa wirausahawan, memiliki kemauan dan kemampuan yang tinggi untuk menemukan berbagai peluang dalam setiap kegiatan pengembangan sekolahnya, menuju sekolah yang efektif, efisien, produktif, mandiri, dan akuntabel.

Hal ini sejalan dengan Rivai dan Sagala (2010) bahwa kepala sekolah yang berjiwa wirausaha mencerminkan kepribadian, memberi kekuatan bagi sekolah untuk memiliki budaya berprestasi secara berkelanjutan. Budaya berprestasi kepala sekolah ditandai dengan perencanaan kewirausahaan yang baik, pengelolaan program kewirausahaan dengan baik, dan implementasi program kewirausahaan dengan kreatif dan inovatif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki strategi pengelolaan program kewirausahaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sekolah untuk menghasilkan karya nyata yang berdaya saing tinggi.

Kepala sekolah harus mampu berperan sebagai wirausaha, mampu mengidentifikasi peluang baru, menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu. Berkat usaha kerja keras kepala sekolah dan dukungan dari guru, SMK Ma'arif NU Bobotsari memperoleh dana bantuan dari direktorat SMK untuk pengelolaan bisnis center dalam pengadaan barang kebutuhan harian warga SMK Ma'arif NU Bobotsari maupun kebutuhan harian masyarakat Bobotsari. Kemampuan kepala sekolah memotivasi,

bekerja keras, mencari solusi, dan memanfaatkan peluang, maka semua unit produksi yang ada di SMK Ma'arif NU Bobotsari dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pendapatan sekaligus sebagai sarana pembelajaran bagi siswa maupun guru untuk membentuk jiwa-jiwa kewirausahaan yang tangguh, sehingga siswa diharapkan dapat berkompetisi di era global ini.

Kepala sekolah tidak hanya memfasilitasi berbagai unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari, namun juga selalu memberi gambaran, arahan dan bimbingan, serta menjadi tauladan dalam mentransformasikan nilai-nilai kewirausahaan kepada guru maupun siswa, hal ini terlihat dalam dukungan kepala sekolah untuk mengadakan temu bicara dengan guru pengajar kewirausahaan untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dalam pengelolaan unit produksi yang ada di bisnis center, ruang praktek siswa, waserda, gedung serba guna, dan kantin sekolah. Bila terdapat kekurangan fasilitas di unit produksi, maka kepala sekolah berusaha untuk melengkapi fasilitas agar dapat memperoleh hasil/pendapatan unit produksi yang maksimal baik sebagai sumber keuangan sekolah maupun sebagai sumber belajar siswa.

## 2. Analisis Program Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa

Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari belum bisa dikatakan berhasil melaksanakan pembelajaran tersebut dikarenakan berbagai hal yang menghambat seperti: (1) Sumber Daya Manusia atau pelaksana kegiatan *Teaching Factory* kurang karena disamping waktu pelaksanaan setelah KBM sehingga para siswa, guru atau karyawan sudah lelah dan juga bersamaan dengan kegiatan lain baik ekstrakurikuler maupun kegiatan di rumah yang lain, (2) Lahan bangunan sekolah yang kurang luas karena lokasi di tengah kota sehinggalan tidak memungkinkan adanya pelebaran lahan, bahkan untuk ruang kelas pun terkadang rebutan dan tidak tetap, (3) Ketidakpercayaan konsumen kepada tim pelaksana karena sebagian besar pelaksana praktek adalah siswa yang ingin belajar dan tidak adanya tim Assesor, (4) Tidak ada rencana produksi karena hanya bergantung pada pesanan dari konsumen, sehingga jika tidak ada pesanan maka tidak ada yang

dikerjakan/diproduksi, (5) Ketergantungan produksi pada jumlah pesanan dari konsumen menyebabkan tim pengelola menjadi malas-malasan dan enggan berinovasi menciptakan produk yang lain. Bahkan yang terjadi di lapangan pelaksanaannya masih menggunakan sistem Unit Produksi.

Sangat berbeda sekali jika dibandingkan dengan pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari yang bisa dikatakan sangat mumpuni dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dengan berbagai perencanaan manajemen yang matang tentunya yaitu dengan membuat rencana program jangka panjang, menengah, dan pendek, pelaksanaan dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga melibatkan semua siswa, serta pengawasan dengan melakukan koordinasi rutin dan form penilaian untuk semua siswa, karyawan, dan guru.

Program yang secara langsung terkait dengan pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari ialah program pendirian unit produksi yang memiliki badan hukum dan penerapan model *backward design* dalam proses pembelajaran. Program pendirian unit produksi bertujuan untuk mendirikan sebuah unit produksi yang memiliki badan hukum legal serta mampu melakukan kegiatan produksi menggunakan peralatan sendiri. Pada saat ini, proses produksi yang dilakukan SMK Ma'arif NU Bobotsari menyatu dengan peralatan dan tempat yang dipergunakan untuk praktik siswa. SMK Ma'arif NU Bobotsari belum memiliki ruangan atau bangunan yang khusus dipergunakan untuk kegiatan unit produksi. Program pendirian unit produksi tersebut direncanakan dapat diraih pada tahun 2015.

Sedangkan penerapan model *backward design* bertujuan untuk mendukung pencapaian profil lulusan yang ingin dihasilkan oleh SMK Ma'arif NU Bobotsari. *Backward design* ialah metode merancang kurikulum dengan menetapkan tujuan sebelum memilih kegiatan atau konten untuk mengajar. Tujuannya untuk menjamin proses pembelajaran mampu mencapai sasaran yang diinginkan dengan menjaga materi yang disampaikan tetap fokus dan terorganisir serta memberikan pemahaman yang lebih baik bagi siswa. Pada saat membuat rancangan implementasi kurikulum dalam bentuk

silabus dan Rancangan Pembelajaran, seluruh guru berkontribusi terhadap pencapaian visi dengan memasukkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan ke dalam mata pelajaran yang diampunya.

Di samping itu juga didukung oleh beberapa faktor penunjang diantaranya budaya atau kultur yang baik, sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya dan fasilitas yang memadai sehingga sangatlah mampu untuk melaksanakan *Teaching Factory* di sekolah tersebut walaupun belum secara maksimal pelaksanaannya yang dikarenakan oleh beberapa hal yang menghambat seperti belum adanya ruang atau bangunan khusus dan belum adanya karyawan yang khusus mengelola *Teaching Factory*.

Di SMK Ma'arif NU Bobotsari yang masih belum ada ruang atau bangunan khusus untuk *Teaching Factory* bahkan ruang kelas Kegiatan Belajar Mengajar seringkali kekurangan ruangan serta belum adanya karyawan khusus untuk mengelola *Teaching Factory*, struktur kepengurusan *Teaching Factory* pun banyak yang merangkap seperti contoh Ketua Jurusan merangkap sebagai *Quality Control* dan yang lainnya karena Sumber Daya Manusia di SMK Ma'arif NU Bobotsari sendiri masih terbatas yang mengikuti kegiatan *Teaching Factory* tersebut.

Penyelenggara pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang kreatif dan inovatif serta menciptakan peluang usaha. Salah satu strategi untuk menyiapkan lulusan yang mampu berwirausaha adalah mengembangkan *teaching factory* sebagai tempat berlatih usaha. *Edupreneurship* tanpa *teaching factory* sama seperti belajar keterampilan tanpa praktik karena tidak ada pengalaman nyata yang diperoleh siswa selama belajar. Untuk menjadi seorang *entrepreneur* tidak semata-mata harus berwirausaha dengan cara berjualan barang/jasa, akan tetapi dapat menjadi kreator pada industri kreatif yang lebih luas jangkauannya dan lebih luas lapangannya.

*Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran kontekstual yang membuat belajar siswa mendekati situasi dan kondisi kerja yang sebenarnya. *Teaching Factory* merupakan sebuah replika industri, memiliki peralatan

produksi setara dengan industri, menerapkan standar operasional prosedur yang sama dengan industri sehingga produksi barang dan jasa pun sejajar dengan industri. *Teaching Factory* diharapkan dapat menjembatani kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan industri dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah.

*Teaching Factory* merupakan perpaduan *Competency Based Training* (CBT) dan *Production Based Training* (PBT). *Competency Based Training* (CBT) merupakan pembelajaran berbasis kompetensi/skill kerja yang bertujuan mengajarkan keterampilan (*skill*) kerja sesuai dengan prosedur dan standar kerja untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan industri/pasar/konsumen. Sedangkan *Production Based Training* merupakan pembelajaran berbasis produksi yang mengutamakan produk barang atau jasa yang berkualitas tetapi produk tersebut tidak dipakai atau dipasarkan. Produk hanya untuk menghasilkan nilai dalam proses belajar mengajar. Dalam *teaching factory*, pembelajaran berorientasi pada produk barang atau layanan jasa yang layak jual dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan. Secara umum pembelajaran *teaching Factory* bertujuan untuk melatih siswa berdisiplin, meningkatkan kompetensi keahlian siswa, menanamkan mental kerja supaya mudah beradaptasi dengan situasi dan kondisi dunia industri, menguasai bidang managerial serta menghasilkan produk yang berstandar mutu industri.

Dalam pedoman pengelolaan *teaching factory* yang diterbitkan Dinas Pendidikan Jawa Tengah, *teaching factory* diharapkan mampu: (1) menjadi sumber pembelajaran siswa; (2) menjadi salah satu sumber pendanaan pendidikan sekolah SMK; (3) sebagai sarana peningkatan kompetensi guru dan siswa; (4) sebagai sarana alih teknologi dan transformasi, budaya industry dalam pembentukan karakter.

Menurut Dadang Hidayat M., menumbuhkan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan pembelajaran *teaching factory* 6 M (TF 6 M) Model TF-6M terdiri dari dua kelompok kegiatan yaitu *softskill* dan *hardskill*. Dengan kegiatan *softskill* dan *hardskill* diharapkan terkembangkan potensi siswa

dalam bentuk kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional yang terpadu pada siklus pembelajaran. Ada tiga unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu: (1) siswa yang memerankan sebagai pekerja, (2) guru yang berperan sebagai asesor, konsultan, fasilitator dan sekaligus sebagai penanggungjawab keseluruhan program pembelajaran, dan (3) pemberi/pemilik order baik dari industri, dari perseorangan atau dari sekolah sendiri.

Ke enam kegiatan pada *teaching factory* di atas, dapat membentuk jiwa kewirausahaan siswa. Karena dengan melaksanakan kegiatan tersebut siswa mendapatkan pengalaman dan ketrampilan baru melakukan praktek kerja yang mandiri dari menerima order sampai menyerahkan barang pesanan. Pengalaman dan ketrampilan inilah yang menjadikan siswa memiliki rasa percaya diri, berani mengambil resiko pekerjaan, membentuk jiwa kepemimpinan, berorientasi pada tugas dan hasil yang memuaskan pelanggan, menjadi orang yang jujur dan tekun, serta berorientasi pada keberhasilan masa depan. Untuk memperdalam kajian berikut kami sampaikan tabel kegiatan TF 6M dan ciri jiwa kewirausahaan serta capaian jiwa kewirausahaan.

*Business Center* merupakan suatu kegiatan bisnis penjualan produk barang ritel dalam bentuk grosir yang dijalankan oleh sekolah dengan melibatkan siswa dan seluruh sumberdaya sekolah secara mandiri dan atau bekerjasama dengan usaha bisnis lain yang telah memiliki reputasi baik. Strategi pelaksanaannya meliputi: (1) mendirikan pusat grosir barang-barang ritel yang bercirikan putaran bisnis pendek di lingkungan sekolah; (2) mendorong semua siswa berperan aktif dengan cara membuka outlet/toko di rumah dengan barang dagangan yang disediakan oleh pusat grosir SMK; (3) memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk mendapatkan barang dagangan yang diperlukan dalam dalam format konsinyasi; (4) meminta para siswa yang mengoperasikan barang konsinyasi melaporkan program progres penjualannya dalam selang waktu satu minggu; (5) menarik barang konsinyasi kembali ke pusat grosir apabila barang tersebut tidak terjual selama dua atau tiga minggu terhitung mulai tanggal pengambilan; (6)

mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pemasaran berawal dari lingkungan keluarganya sendiri untuk selanjutnya melebar di lingkungan sekitarnya: (a) model toko grosir yang dikombinasikan penjualan langsung ke konsumen di lingkungan tempat tinggal siswa sebagai wahana untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penjualan; (b) direncanakan dengan pola pemasaran secara ofensif dimana siswa harus mengidentifikasi, mengelola, dan menguasai konsumen.

Kemudian sesuai kebijakan Direktur Peembinaan SMK, bahwa setiap SMK hendaknya memiliki unit usaha yang dapat dipergunakan sebagai tempat pembelajaran praktik siswa khususnya dalam bidang kewirausahaan. Untuk SMK kelompok Bisnis dan Manajemen, unit usaha yang tepat adalah *Business center* yaitu unit usaha dalam bisnis ritel yang menyediakan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari bagi warga masyarakat. Dalam pelaksanaannya *business center* menyediakan barang untuk diambil para siswa kemudian dijual lagi di lingkungan tempat tinggal masing-masing dengan cara membuka warung, toko dan outlet. Dengan demikian para siswa dapat mempraktikkan secara langsung usaha bisnis ritel dan akan menikmati keuntungan yang diperoleh dari usahanya.

Pendirian Prinsip-prinsip *Business Center*, meliputi: (1) berorientasi pada keuntungan finansial, (2) berorientasi pada kebutuhan konsumen, (3) dikelola tim khusus secara profesional, (4) dilaksanakan dengan cara konsinyasi, dan (5) melibatkan seluruh siswa lingkup program bisnis manajemen dan guru terkait. Pemanfaatan dana bantuan: (1) memenuhi kebutuhan modal kerja apabila ruang operasional bisnis grosir telah tersedia dan memenuhi syarat, (2) memenuhi kebutuhan sebagian modal kerja dan sebagian penyiapan ruang operasional *business center*; (3) menyiapkan ruang operasional *business center* apabila kebutuhan modal kerja telah terpenuhi atau telah disediakan oleh mitra bisnis SMK, dan (4) koordinasi dan pembimbingan program (maksimal 5%).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Manajemen *Edupreneurship* Dalam Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa Di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, yang memfokuskan pada dua pembahasan, yaitu manajemen *edupreneurship* dan program pembentukan karakter kewirausahaan siswa SMK Ma'arif NU Bobotsari. Maka peneliti menyimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Manajemen *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilaksanakan berdasarkan Pedoman Pengembangan *Edupreneurship* Sekolah Kejuruan dari Kementerian Pendidikan Nasional, melalui lima tahap, yaitu penyusunan struktur organisasi, penjaminan mutu produk, penjaminan mutu jasa, pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship*. Penyusunan struktur organisasi program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dibagi ke dalam tiga bidang, yaitu bidang akademik, bidang non akademik, dan bidang usaha (profit). Penjaminan mutu produk dan jasa pada program *edupreneurship* dilakukan dengan membentuk tim penjamin mutu produk dan pelayanan pada setiap bidang usaha/profit program *edupreneurship* SMK Ma'arif NU Bobotsari. Disamping memiliki tim internal untuk penjaminan mutu, juga mendapat pendampingan dari dunia usaha/dunia industri yang bekerjasama dalam unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Tim Penjamin Mutu SMK Ma'arif NU Bobotsari adalah guru-guru yang telah mengikuti *on the job training* dengan *partnership* atau Dunia Usaha/Dunia Industri. Mereka lah yang mendampingi siswa dalam proses produksi dan melakukan penilaian terhadap hasil produksi siswa. Pada tahap pemasaran dan strategi pemasaran program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan oleh tim pemasaran pada masing-masing unit produksi. Tim pemasaran melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala

sekolah, pengurus, guru, karyawan dan siswa. Tim tersebut bertugas mempromosikan produk yang dihasilkan unit usaha, menyusun kegiatan pemasaran, mengidentifikasi selera konsumen, mengembangkan produk yang lebih memuaskan kebutuhan konsumen, dan menciptakan komunikasi pemasaran yang efektif. Pemasaran dan strategi pemasaran dalam program *edupreneurship* di SMK Ma'arif NU Bobotsari terbilang masih sederhana, namun cukup efektif, karena pemasaran yang dilakukan langsung kepada konsumen, dan konsumen kenal dengan orang-orang yang memasarkan produk unit produksi di SMK Ma'arif NU Bobotsari. Karena hal tersebut juga konsumen lebih mudah menyampaikan kritik dan saran terhadap produk atau jasa yang telah dibeli konsumen.

2. Program *edupreneurship* dalam pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui *teaching factory* dan *business center*. Program *teaching factory* dilakukan dengan kegiatan menerima order, menganalisis order, menyatakan kesiapan mengerjakan order, mengerjakan order, mengadakan *quality control*, dan menyerahkan order. dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang signifikan percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, dan kepemimpinan. Program *business center* melalui praktik bisnis dengan kegiatan observasi pasar, menginventarisir kebutuhan konsumen, melakukan pemesanan/pembelian dari *business center*, menjual barang dengan menetapkan harga sendiri, dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang signifikan percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, Berani mengambil resiko, jujur dan tekun. Pelaksanaan pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Ma'arif NU Bobotsari belum maksimal dikarenakan oleh beberapa hal yang menghambat seperti: (1) Sumber Daya Manusia atau pelaksana kegiatan *Teaching Factory* kurang karena disamping waktu pelaksanaan setelah KBM sehingga para siswa, guru atau karyawan sudah lelah dan juga bersamaan dengan kegiatan lain baik ekstrakurikuler maupun kegiatan di rumah yang lain, (2) Lahan bangunan sekolah yang kurang luas karena lokasi di tengah kota sehingga tidak memungkinkan adanya pelebaran lahan, bahkan untuk

ruang kelas pun terkadang rebutan dan tidak tetap, (3) Ketidakpercayaan konsumen kepada tim pelaksana karena sebagian besar pelaksana praktek adalah siswa yang ingin belajar dan tidak adanya tim Assesor, (4) Tidak ada rencana produksi karena hanya bergantung pada pesanan dari konsumen, sehingga jika tidak ada pesanan maka tidak ada yang dikerjakan/diproduksi, (5) Ketergantungan produksi pada jumlah pesanan dari konsumen menyebabkan tim pengelola menjadi malas-malasan dan enggan berinovasi menciptakan produk yang lain. Bahkan yang terjadi di lapangan pelaksanaannya masih menggunakan sistem Unit Produksi. Adapun program *Business center* di SMK Ma'arif NU Bobotsari telah dikelola dengan baik oleh kepala sekolah dan pengelola *business center*, dengan melibatkan seluruh siswa sebagai tempat praktik bisnis. Praktik dalam *Business center* mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

## B. Saran

Berdasarkan penarikan kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan beberapa saran, yang diharapkan dapat lebih berkembang di masa yang akan datang terkait dengan manajemen *edupreneurship* dan program pembentukan karakter kewirausahaan siswa di SMK Ma'arif NU Bobotsari Kabupaten Purbalingga, sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan agar menjadi tempat yang mampu mewadahi siswa yang ingin belajar berwirausaha serta memberikan pengalaman wiausaha secara konkret di dunia nyata bagi siswa. Selain itu, Sekolah perlu mengembangkan jalinan kerjasama dengan lembaga lain dalam kerjasama yang saling menguntungkan. Kurikulum pendidikan kewirausahaan juga perlu disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di dunia usaha. Sebaiknya mulai dengan menumbuhkan kultur budaya baru pada sumber daya manusia berupa kedisiplinan, ketelitian, dan kreatifitas. Sekolah juga lebih mengefektifkan fungsi unit produksi sebagai sumber belajar maupun sebagai sumber pendapatan untuk mengembangkan jiwa/naluri

kewirausahaan siswa agar siswa mempunyai daya saing yang tinggi untuk berkompetensi di era global ini.

2. Guru dan karyawan seharusnya menjadi contoh dalam memanfaatkan program *teaching factory* dan program *business center* dengan melakukan praktik bisnis.
3. Kepada siswa diharapkan agar lebih rajin belajar, menambah wawasan dari perpustakaan, lebih berani bertanya dan mengungkapkan pendapat agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai kewirausahaan sehingga jiwa wirausaha dapat tertanam dalam diri siswa. Beranilah mengaplikasikan ilmu yang Anda peroleh mengenai kewirausahaan tersebut di dunia nyata.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang mempengaruhi dalam pengembangan jiwa wirausaha.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ausaf. *Lecture of Islamic Economics*. Jeddah: Islamic Development Bank, 1992.
- Akbar. "Pendidikan Berbasis Hard Skill dan Soft Skill (2009)". dari <http://mkadministrasinegara.blogspot.com/2009/06/pendidikan-berbasis-hard-skill-dansoft.html>. Diakses pada tanggal 29 April 2018
- Alma, Buchari. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Anwar, Saefuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Arcaro, Jerome. S. *Quality in Education: An Implementation Handbook*. St. Lucia Press. Terj. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Badan Pusat Statistik, "Data Pengangguran Terbuka Tahun 2016" (<https://www.bps.go.id>) diakses pada tanggal 29 April 2018.
- Basrowi. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2003.
- Danim, Sudarwan dkk. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2004.
- Dharma. *Manajemen Unit Produksi/Jasa sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalan Dana Pendidikan Persekolahan*. Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007.
- Djojonegoro, Wardiman. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 1998.
- Effendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Eman, Suherman. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Engkoswara & Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Fadlullah. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.
- Fahmi, Irham. *Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Fattah, Nanang. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Princes, Z. Heflin. *Be An Entrepreneur*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Gazpers. *Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Golemen, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.
- Hadi, Syaiful. "Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Qalbu Dalam Pembentukan Mental Kewirausahaan Siswa (Studi Di SMK Alam Kendal, dan SMK Askhabul Kahfi Semarang) Tahun Pelajaran 2016/2017". *Tesis*. Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2017.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Kemdiknas RI. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kolter, Phillip. *Marketing Management 8th ed*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall, 1994.
- \_\_\_\_\_. & Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian Buku Dua*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pemasaran 2*. Jakarta: Prenhallindo, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Marketing Management. The Millennium Edition*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc, 2003.

- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pemasaran 1*. Jakarta: Indeks Gramedia, 2005.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lupiyoadi, Hamdani. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Machali, Imam. *Pendidikan Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Madjid, Nurcholis. *Fatsoen*. Bandung: Republika, 2002.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyatiningsih, Endang dkk. *Materi Pembekalan Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*. Yogyakarta: UNY, 2014.
- Mulyono. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Muslim, Sulfan. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Entrepreneurship Di SMK Muhammadiyah 1 Purbalingga". *Tesis*. Program Pascasarjana IAIN Purwokerto; tidak diterbitkan, 2017.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yoyakarta: Gajah Mada Press, 2005.
- Nuraini, Ida. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: Aditnya Media, 2006.
- Oakland. *Total Quality Management*. Oxford: ButterworthHeineman, 1993.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010.
- Rahman, Afzalul. *Muhammad Is Trader*. Bandung; Pustaka Iqra', 2010.

- Safik, Muhammad. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui *Edupreneurship* di Pesantren Ihwah Rasul Semarang". *Tesis*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: tidak diterbitkan, 2013.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanafiah, Faisal. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 2002.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sholikhah, Zumrotus. "Edupreneurship Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin)". *Tesis*. Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Sisk, Henry L. *Principles of Management*. Brighton England: South-Western Publishing Company, 1969.
- Sunarya, PO Abas, dkk. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Suryana. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Praktis Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tempo Online. "Pengguguran Tertinggi SMK" (<https://tm.tempo.co>), diakses pada tanggal 29 April 2018.
- Terry, George R. & Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Terj. G. A. Ticoalu. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- The Global Entrepreneurship & Development Index. "Rangking Intrepreneurship and Development Index Indonesia Tahun 2017" (<http://thegedi.org.countries/indonesia>), diakses pada tanggal 29 April 2018.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran Edisi-4*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.

- \_\_\_\_\_. & Gregorius Chandra. *Service, Quality & Satisfaction Edisi 4*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Toffler, Alvin. *The Third Wave*. London: Pan Books Ltd in Association with William Collins Sons & Co. Ltd., 1980.
- White, Ron dkk. *Management in English Language Teaching*. Australia: Cambridge University Press, 2001.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy. *Teacher Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wursanto, Ig. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Yunus, Muh. *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zimmerer, Scarborough, T.W. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

